

**PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBIASAAN
PRAKTIK IBADAH SEBAGAI PEMBENTUKAN
AKHLAK MULIA DAN NILAI-NILAI KARAKTER
SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 22
JAKARTA**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi tugas akhir dalam rangka memperoleh gelar
Magister Ilmu Agama (M.Ag)

Disusun Oleh :

RABIATUL ADAWIYAH

NIM : 2017920005

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2021 M/1442 H**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul, “Pengembangan Program Pembiasaan Praktik Ibadah sebagai Pembentukan Akhlak Mulia dan Nilai-nilai Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 22 Jakarta” yang ditulis oleh Rabiatul Adawiyah nomor pokok 2017920005 disetujui untuk diajukan pada Sidang Tesis Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 12 Nopember 2020

Pembimbing



(Dr. Ayuhan Asmara, MA.)

LEMBAR PENGESAHAN

PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBIASAAN PRAKTIK IBADAH SEBAGAI PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA DAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 22 JAKARTA

Disusun oleh :
Rabiatul Adawiyah
Nomor Pokok 2017920005

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Studi Magister Studi Islam FAI-UMJ
Tanggal 23 Desember 2020

TIM PENGUJI

M. Hilali Basya, MA., Ph.D
(Ketua/Penguji)



22-2-2021

Angger Kusumodewi, SE.
(Sekretaris)



26-02-2021

Dr. Ayuhan Asmara, MA
(Pembimbing/Penguji)



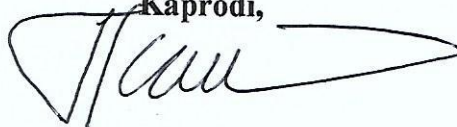
18-02-2021

Dr. Risdianto, S. Hi., MH
(Penguji Utama)



26-02-2021

Jakarta, Februari 2021
Program studi Magister Studi Islam
Fakultas Agama Islam UMJ
Kaprodi,



M. Hilali Basya, MA., Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : RABIATUL ADAWIYAH
Momor Pokok : **2017920005**

Program Studi : Konsentrasi Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dan sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Jakarta, 9 September 2020

Yang membuat pernyataan,



Rabiatul Adawiyah

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk melihat program pembiasaan praktik ibadah sebagai pembentukan akhlak mulia dan nilai-nilai karakter di MAN 22 Jakarta. Penelitian ini penting dilakukan karena pembiasaan akhlak baik yang dilakukan setiap sekolah merupakan terobosan tersendiri akibat tidak memadainya tawaran pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Sehingga masih banyak siswa yang memiliki moral yang tidak baik. Seperti terlibat pertengkaran antar pelajar, tidak sopan terhadap guru, dan berkepribadian tidak baik.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat program pembiasaan praktik ibadah sebagai pembentukan akhlak mulia dan nilai-nilai karakter di MAN 22 Jakarta dengan menggunakan metode kualitatif. Riset ini berbasis kepustakaan, yang didukung dengan data dokumentasi, buku-buku, interview dan observasi penulis.

Adapun temuan dari penelitian ini adalah bahwa bermula dari komitmen sekolah agar terwujud lulusan yang berakhlakul karimah, kreatif, dan unggul dalam berprestasi, yang ditunjang dengan kurikulum muatan lokal, pembiasaan diri melalui penguatan sikap, pengetahuan dan keterampilan, maka nilai-nilai karakter siswa terbentuk dengan baik. Dari visi misi tersebut, sekolah berusaha untuk melakukan penguatan baik moral maupun intelektual kepada siswa melalui beberapa kegiatan yang dapat menunjang akademik maupun sebagai pembiasaan akhlak mulia. Seperti membuang sampah pada tempatnya, shalat berjamaah, tadarus bersama, dan lain sebagainya.

Masing-masing diwujudkan melalui program-program yang diberikan oleh sekolah. Ada yang disebut sebagai program unggulan, yang meliputi kegiatan terprogram dan kegiatan keteladanan. Program unggulan tersebut dilaksanakan dengan diadakannya kegiatan konseling dan ekstra kurikuler. Seperti kegiatan Pramuka, PMR, Paskibra, Seni, dan Futsal. Kemudian program keteladanan dilakukann seperti mewajibkan memakai seragam yang telah ditentukan, mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu guru, masuk tepat waktu, dan lain-lain. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, dapat menunjang siswa MAN 22 khususnya sebelum pandemi terpantau mayoritas telah tertanam nilai-nilai karakter yang baik.

Kata Kunci: Pembiasaan, akhlak baik, nilai-nilai karakter

المُلَاخَص

الْعَرَضُ مِنْ هَذَا الْبَحْثِ هُوَ رُؤْيُهُ بِرَنَامَجِ تَعْوِيدِ الْأَخْلَاقِ النَّبِيلَةِ عَلَى شَكْلِ تَكْوِينِ قِيَمِ الشَّخْصِيَّةِ فِي مَدْرَسَةِ النَّتَوِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ. هَذَا الْبَحْثُ مُهِمٌّ لِأَنَّ انْكِسَارَ الْأَخْلَاقِ الْحَمِيدَةِ الَّذِي تُقُومُ بِهِ كُلُّ مَدْرَسَةٍ هُوَ اخْتِرَاقٌ فِي حَدِّ دَاتِهِ بِسَبَبِ الْعُرُوضِ التَّعْلِيمِيَّةِ غَيْرِ الْكَافِيَةِ فِي نِظَامِ التَّعْلِيمِ الْوَطْنِيِّ. حَتَّى لَا يَزَالَ هُنَاكَ الْعَدِيدُ مِنَ الطُّلَّابِ الَّذِينَ لَدَيْهِمْ أَخْلَاقٌ سَيِّئَةٌ. مِثْلَ الدُّخُولِ فِي لِحْرُوبِ بَيْنِ الطُّلَّابِ ، وَالتَّعَامُلِ بِوَقَاحَةٍ مَعَ الْمُعَلِّمِينَ ، وَالشَّخْصِيَّةِ السَّيِّئَةِ.

تَمَّ إِجْرَاءُ هَذَا الْبَحْثِ لِلتَّعَرُّفِ عَلَى بَرَنَامَجِ تَعْوِيدِ الْأَخْلَاقِ النَّبِيلَةِ عَلَى تَكْوِينِ قِيَمِ الشَّخْصِيَّةِ فِي مَدْرَسَةِ النَّتَوِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ بِاسْتِخْدَامِ الْأَسَالِيبِ النَّوْعِيَّةِ. يَعْتَمِدُ هَذَا الْبَحْثُ عَلَى الْأَدْبِيَّاتِ الَّتِي تَدْعُمُهَا بَيِّنَاتُ التَّوْتِيْقِ وَالْكَتُبِ وَالْمُفَافِيَلَاتِ وَمُلاحِظَاتِ الْمُؤَلِّفِ.

تَتَمَثَّلُ نَتَائِجُ هَذِهِ الدِّرَاسَةِ فِي أَنَّهُ بَدَأَ مِنْ التِّزَامِ الْمَدْرَسَةِ بِتَكْوِينِ خَرِيْجِيْنِ يَتَمَتَّعُونَ بِشَخْصِيَّةٍ حَيِّدَةٍ وَأَبْدَاعٍ وَتَفَوُّقٍ ، مَدْعُومًا بِمَنَاهِجِ دَاتِ مَحْتَوَى مَحَلِّيٍّ ، وَالتَّعَوُّدِ عَلَى الدَّاتِ مِنْ خِلَالِ تَقْوِيَةِ الْمَوَاقِفِ وَالْمَعْرِفَةِ وَالْمَهَارَاتِ ، ثُمَّ يَتِمُّ تَشْكِيلُ قِيَمِ شَخْصِيَّةِ الطُّلَّابِ مِنْ خِلَالِ حُسْنًا. مِنْ خِلَالِ هَذِهِ الرُّؤْيَةِ وَالرَّسَالَةِ ، تَسْعَى الْمَدْرَسَةُ جَاهِدَةً لِقَوِيَّةِ الطُّلَّابِ أَخْلَاقِيًّا وَفِكْرِيًّا مِنْ خِلَالِ الْعَدِيدِ مِنَ الْأَنْشِطَةِ الَّتِي يُمَكِّنُ أَنْ تَدْعَمَ أَكَادِيمِيًّا وَتَعْتَوِدَ عَلَى الْأَخْلَاقِ النَّبِيلَةِ. كَالنَّخْلِصِ مِنَ الْقِمَامَةِ فِي مَكَانِهَا ، وَالصَّلَاةِ فِي الْجَمَاعَةِ ، وَالتَّنْذِيرِ مَعًا ، وَتَحَوُّرِ ذَلِكَ.

يَتِمُّ تَحْقِيقُ كُلِّ مِنْهُمُ مِنْ خِلَالِ الْبِرَامِجِ الَّتِي تُقَدِّمُهَا الْمَدْرَسَةُ. هُنَاكَ مَا يُسَمَّى بِالْبِرَنَامَجِ الْمُتَفَوُّقِ ، وَالَّذِي يَتَّصَلُ أَنْشِطَةً مَبْرُوجَةً وَأَنْشِطَةً نَمُودَجِيَّةً. يَتِمُّ تَنْفِيْذُ هَذَا الْبِرَنَامَجِ الْمُتَمَّازُ مِنْ خِلَالِ تَقْدِيمِ الْمُسَوَّرَةِ وَالْأَنْشِطَةِ الْأَلْصَقِيَّةِ. مِثْلَ أَنْشِطَةِ الْكُنْشَافَةِ وَ PMR و Paskibra و Seni و Futsal. ثُمَّ يَتِمُّ تَنْفِيْذُ بَرَنَامِجِ نَمُودَجِي مِثْلَ طَلْبِ رِتْدَاءِ الرِّيِّ الْمَحَدَّدِ ، وَقَوْلِ النَّحْبَةِ وَالْمُصَافِحَةِ عِنْدَ مُقَابَلَةِ الْمُعَلِّمِ ، وَالدُّخُولِ فِي الْوَقْتِ الْمَحَدَّدِ ، وَمَا إِلَى ذَلِكَ. مِنْ خِلَالِ هَذِهِ الْأَنْشِطَةِ ، يُمَكِّنُ أَنْ تَدْعَمَ طُلَّابُ MAN 22 ، خَاصَّةً قَبْلَ مَلاحِظَةِ الْوَبَاءِ ، وَقَدْ تَمَّ تَضْمِينُ غَالِبِيَّةِ قِيَمِ الشَّخْصِيَّةِ الْجَيِّدَةِ.

الكَلِمَاتُ الْمُفْتَاخِيَّةُ: التَّعْوِيدُ ، الْأَخْلَاقُ الْحَمِيدَةُ ، قِيَمِ الشَّخْصِيَّةِ

ABSTRACT

The purpose of this research is to see the program of habituation of noble morals as the formation of character values in MAN 22 Jakarta. This research is important to do because the refracture of good morals that is carried out by each school is a breakthrough in itself due to inadequate educational offerings in the National Education System. So that there are still many students who have bad morals. Such as getting into quarrels between students, being rude to teachers, and having a bad personality.

This research was conducted to see the program of habituation of noble morals as the formation of character values in MAN 22 Jakarta using qualitative methods. This research is based on literature, which is supported by documentation data, books, interviews and author observations.

The findings of this study are that starting from the school's commitment to create graduates who have good moral character, are creative, and excel in achievement, which is supported by a curriculum of local content, self-habituation through strengthening attitudes, knowledge and skills, then the character values of students are formed by well. From this vision and mission, the school strives to strengthen both morally and intellectually for students through several activities that can support academically and as habituation of noble morals. Such as disposing of garbage in its place, praying in congregation, tadarus together, and so on.

Each of them is realized through programs provided by the school. There is what is called a superior program, which includes programmed activities and exemplary activities. This excellent program is carried out by holding counseling and extra-curricular activities. Such as Scouting, PMR, Paskibra, Arts, and Futsal activities. Then an exemplary program is carried out, such as requiring wearing a specified uniform, saying greetings and shaking hands when meeting teachers, arriving on time, and so on. With these activities, it can support MAN 22 students, especially before the pandemic was observed, the majority of good character values have been embedded.

Keywords: Habituation, good morals, character values

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrohiim

Alhamdulillah, sebuah kata yang hanya pantas diucapkan kepada Allah SWT, dzat yang Maha Kuasa atas segala makhluk-Nya. Syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat-Nya lah setelah perjalanan yang cukup panjang penulis akhirnya dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, para sahabatnya dan segenap hamba Allah yang setia mengikuti ajarannya.

Tesis ini merupakan salah satu wujud bimbingan dan transformasi ilmu pengetahuan sebagai salah satu kualifikasi bagi penulis untuk menyelesaikan program magister dalam studi Islam. Dengan bantuan dan dorongan berbagai pihak maka tersusunlah Tesis ini dengan judul Pengembangan Program Pembiasaan Praktik Ibadah Sebagai Pembentukan Akhlak Mulia dan Nilai-nilai Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 22 Jakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini tidak akan berjalan lancar dan baik tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Syaiful Bahri, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Bapak M. Hilali Basya, MA., Ph. D., selaku ketua Prodi Magister Studi Islam dan Ibu Angger Kusumodewi, SE., selaku sekretaris Prodi Magister Studi Islam yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.

3. Bapak Dr. Ayuhan Asmara, MA., selaku Dosen pembimbing yang dengan sabar telah meluangkan waktu dan ilmunya dari sejak awal sampai dengan selesainya penulisan Tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan wawasan keilmuannya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta.
5. Ibu Ida Susilawati, M.M., dan seluruh civitas MAN 22 Jakarta yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian di sana.
6. Teruntuk orang tua kami alm. H. Abdul Aziz dan Hj. Fatimah dan kakak-kakak yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil, nasehat dan doa sehingga perkuliahan dan penyusunan Tesis ini dapat terlaksana dengan baik.
7. Suami tercinta Abdul Hamid, YA, S. Si dan putra putri kami Nayla Hashina Savitri, Nadlifa Marsya Khairunnisa, M. Nafhan Narendra dan Nadine Hafidzah Kinanti yang telah banyak memberikan dukungan dan menginspirasi penulis dari awal penulisan hingga terselesaikannya Tesis ini.
8. Sahabat serta teman-teman Magister Studi Islam angkatan 2017 yang telah menemani dan memberikan dukungan, saran-saran selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian Tesis ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi perbaikan Tesis ini. Kiranya Tesis ini

bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pendidikan dan juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya.

Jakarta, Februari 2021

Penulis,

Rabiatul Adawiyah

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Fokus dan Sub Fokus	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Metodologi Penelitian	13
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	13
2. Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data	18
4. Tekhnik Analisis Data	19
G. Sistematika Penulisan	21

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

A. Diskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian	23
1. Pembiasaan Praktik Ibadah, Akhlak Mulia dan Nilai-nilai Karakter.....	23
2. Diskursus Seputar Akhlak Mulia	26
3. Tujuan Akhlak Mulia	43
4. Pengertian Nilai-nilai Karakter	53
5. Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan.....	65
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter.....	77
7. Peranan Guru dalam Pembentukan Karakter pada Siswa	91
8. Langkah-langkah Pembiasaan Praktik Ibadah di Sekolah MAN 22 Jakarta.....	98
9. Keistimewaan Ibadah dalam Membentuk Akhlak Mulia.....	109
10. Implementasi Praktik Ibadah dalam Menuju Akhlak Mulia di Sekolah ..	115
B. Hasil Penelitian yang Relevan	119

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian	123
B. Tempat dan Waktu Penelitian	126
C. Data dan Sumber Data	129
D. Teknik Pengumpulan Data.....	130
E. Prosedur Analisa Data.....	133

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	137
1. Letak Geografis MAN 22 Jakarta Barat	137
2. Sejarah Berdirinya MAN 22 Jakarta Barat	137
3. Visi Misi	138
4. Data Kelas dan Pengajar	144
5. Prestasi Sekolah	147
6. Program Unggulan	152
B. Hasil Penelitian	171
1. Upacara Bendera	172
2. Tadarus dan Shalat Duha	174
3. ABQ	177
4. Senam Bersama	178
5. Shalat Zuhur dan Ashar Berjamaah	180
6. Mengucapkan Salam	182
7. Senyum dan Sapa	183
8. Membuang Sampah pada Tempatnya	186
9. Kegiatan Spontan	191

C. Pembahasan atas Hasil Penelitian	193
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	197
B. Saran.....	199
DAFTAR PUSTAKA	201
LEMBAR PERTANYAAN	212
DOKUMENTASI INTERVIEW	213

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak mulia menempati posisi penting di dalam Islam, sehingga agar para peserta didik di lembaga pendidikan memiliki akhlak mulia tersebut, maka diajarkan Pendidikan Agama Islam. Tujuannya sebagai pengenalan materi akhlak agar bisa dipraktikkan oleh para peserta didik. Karena target utamanya adalah selain memiliki wawasan keilmuan yang mumpuni juga memiliki akhlak mulia sebagai landasan kehidupan sosial di masyarakat. Hanya saja jika sebatas pengenalan pada materi dengan waktu yang sangat terbatas seperti yang terjadi di lembaga pendidikan pada umumnya, maka tidak memiliki pengaruh besar terhadap para peserta didik. Sehingga perlu membuat terobosan sebagai alternatif yang tepat menjawab persoalan tersebut.

Kasus seperti itu misalnya bisa melihat hasil riset dari Firdaus di salah satu Madrasah Aliyah Negeri Takengon, Aceh, yang hanya mengalokasikan materi Pendidikan Agama Islam hanya 2 jam dalam seminggu.¹ Keresahan tersebut juga dirasakan oleh Fatimah dalam risetnya pada tema yang sama di MAN 3 Malang, sehingga di sekolah tersebut menurut riset Fatimah, materi agama disisipkan hampir di setiap program sekolah.²

¹Firdaus, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Religius Culture di SMAN 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh*, (Malang: Pacasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), hlm. 6

²Siti Fatimah, *Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Manajemen Pendidikan: Studi Kasus di MAN 3 Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2003), hlm. 9.

Langkah seperti demikian sangat penting mengingat peserta didik yang diharapkan sebagai pembawa kemaslahatan di masyarakat tidak hanya butuh kompetensi akademik, tetapi juga diharapkan memiliki akhlak yang baik. Fenomena peserta didik terlibat dalam patologi sosial, seperti tawuran, tidak memiliki sopan santun, serta justru cenderung membuat onar di tengah masyarakat tentu merupakan suatu peristiwa yang tidak pernah diharapkan oleh siapapun.

Oleh sebab itulah, jika materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam dinilai masih belum memberikan sumbangan pengaruh yang pesat, sudah saatnya penerapan akhlak mulia dijadikan sebagai suatu pembiasaan lingkungan, yang diatur oleh lembaga pendidikan. Maka penelitian ini sangat penting dilakukan, mengingat pembiasaan akhlak mulia secara formal belum dilakukan secara merata oleh semua lembaga sekolah.

Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 22 Jakarta merupakan salah satu sekolah formal berbasis Islam yang menerapkan praktik ibadah dengan tujuan agar bisa berimplementasi pada pembiasaan akhlak mulia. Baik yang berada di bawah materi Pendidikan Agama Islam maupun sebagai Tata Tertib Sekolah. Masing-masing memiliki perannya sendiri. PAI memberikan teori sebagai pengayaan wawasan, sedangkan Tata Tertib sekolah atau kegiatan intra sekolah sebagai implementasi. Menurut Kepala Sekolah, program demikian menjadi salah satu tujuan dasar orientasi pembelajaran di MAN 22 Jakarta, karena sebagai Sekolah Tingkat Atas berbasis agama.³

³Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tgl 7 Februari 2020.

Tujuan dasar tersebut sudah diterapkan berdasarkan pengamatan sementara di lapangan, penulis menemukan adanya proses pembiasaan praktik ibadah bagi siswa di sekolah. Adapun yang diterapkan di antaranya adalah: mengucapkan salam, senyum dan sapa, bersalaman saat bertemu guru, tadarus (membaca Al-Qur'an) harian, membuang sampah pada tempatnya, serta pembiasaan disiplin dalam menjalankan program shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah di masjid.⁴

Di samping itu diterapkan pembiasaan kepedulian sosial yang ditekankan pada siswa dalam hal saling membantu dan tolong menolong dalam kebaikan seperti, menjenguk teman yang sakit, meminjami teman yang lupa membawa alat tulis, dan infak rutin yang dilaksanakan seluruh siswa di lingkungan sekolah.⁵

Dengan adanya kegiatan demikian dijadikan terobosan tersendiri sebagai pembiasaan akhlak baik. Karena jika hanya berpegang dari pengaruh Mapel PAI, itu sangat minim. Sebab lain, sebagaimana pada umumnya, walaupun MAN merupakan sekolah berbasis Islam, tetapi Mata Pelajaran PAI hanya mendapatkan porsi jam yang sangat sedikit.

Kasus demikian lazim terjadi, misalnya dalam penelitian Firdaus tentang Mapel PAI di MAN 15 Takengon Aceh, mengungkap bahwa hanya dialokasikan

⁴ Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 22, *Observasi*.

⁵ Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 22, *Obserasi*.

waktu 2 jam dalam seminggu sehingga pengaruh untuk menanamkan moral baik pada siswa kurang efektif.⁶

Oleh sebab itu, Firdaus dalam obyek penelitiannya menilai, dengan adanya program yang disebut *religious culture* menjadi faktor besar terhadap suksesnya menciptakan moral baik pada siswa. Bahkan sangat gencar diterapkan sehingga mirip sekali dengan kegiatan di Pesantren. Hal ini juga sama dengan yang pernah diteliti oleh Fatimah dalam melihat internalisasi nilai-nilai agama dalam pelaksanaan manajemen pendidikan di MAN 3 Malang. Fatimah melihat, bahwa penerapan nilai agama yang disisipkan pada setiap pengajaran sangat berperan penting dalam membentuk perilaku baik pada siswa.⁷

Adapun yang terjadi di Sekolah MAN 22 Jakarta tidak jauh dari temuan Firdaus dan Fatimah tersebut. Sehingga sebagai alternatif lain memperbanyak kegiatan sekolah dengan menanamkan nilai-nilai yang baik sebagai alternatif meraih prestasi IMTAQ selain IPTEK-nya juga unggul. Dua prinsip kombinasi antara akal dan spiritual ini jika saling menunjang satu sama lain akan menghasilkan generasi hebat.⁸ Kombinasi tersebut sebenarnya rangkain dari praktik ibadah.

MAN 22 Jakarta selama ini telah berhasil mengimplementasikan program tersebut dengan baik. Di antaranya selain diterapkan kepada siswa, juga selalu

⁶ Firdaus, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Religious Culture di SMAN 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh*, (Malang: Pacasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), hlm. 6

⁷ Siti Fatimah, *Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Manajemen Pendidikan: Studi Kasus di MAN 3 Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2003), hlm. 9.

⁸ Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2006), hlm. 26

menekankan kepada guru sebagai pengajar untuk memberikan bahan ajar dan cara ajar yang baik. Karena pembangunan karakter terhadap siswa sangat dipengaruhi dengan cara mengajar yang benar.⁹ Oleh karena itu, dalam upaya menerapkan program ini, MAN 22 Jakarta melakukan upaya perencanaan pengajaran, strategi, dan evaluasi, sebagai komitmen pembiasaan akhlak mulia yang akan penulis lihat lebih jauh dalam penelitian ini.

Sesuai dengan definisi umum, ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan kepada-Nya. Adapun tujuan dari praktik ibadah itu adalah agar siswa memiliki akhlak mulia (budi pekerti). Hakikatnya, menjadi sebuah komitmen mengenali langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda kepada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (*good people*). Melalui pendidikan budi pekerti, generasi muda akan dibimbing untuk secara sukarela mengingatkan diri pada norma-norma atau nilai-nilai.¹⁰ Hal ini sesuai dengan visi misi utama MAN 22 Jakarta. Yaitu, “Terwujudnya Lulusan yang Berakhlakul Karimah, Kreatif dan Unggul dalam Prestasi.”

Pembiasaan praktik ibadah yang diterapkan di MAN 22 merupakan salah satu pengembangan program yang sudah hampir 10 tahun diterapkan sebagai metode yang digunakan untuk membentuk nilai-nilai karakter siswa. Artinya, konsep praktik ibadah tersebut sejatinya mengarahkan anak-anak untuk

⁹AR. Djailani, “Strategy Character Building of Students at Exellente Schools in The City Banda Aceh” dalam *Jurnal Reserach and Method in Education*, Vol. I, 5 Mei 2013, hlm. 49

¹⁰Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Jakarta: Pustaka Press, 2000), hlm. Viii.

meembiasakan akhlak mulia agar dapat berperilaku ideal dalam kehidupannya sesuai dengan tuntutan agama.¹¹

Menurut al-Ghazali (w. 1111 M):

Dalam agama Islam sudah terkandung pendidikan akhlak. Misalnya dalam shalat yang dilakukan dengan khusyu' akan dapat menciptakan manusia dari berbuat keji dan mungkar, ibadah puasa mendidik menjadi manusia yang mempunyai kepekaan terhadap penderitaan fakir miskin dan menegakkan kedisiplinan, ibadah zakat mendidik manusia untuk dermawan, demikian juga ibadah haji salah satu nilai yang terkandung di dalamnya bahwa manusia memiliki persamaan dalam pandangan Allah.¹²

Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama tersebut sangat penting sebagai aplikasi untuk kehidupan dalam suatu Negara. Sebab pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin keberlangsungan hidup bernegara dan berbangsa. Karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumberdaya manusia. Sebagaimana juga disebut dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

¹¹Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Al-Qur'an*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2018), hlm. 71

¹²Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd. Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), hlm. 13

¹³Darwiyah Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 5.

Sejalan dengan pendapat di atas, Abdul Aziz berpendapat bahwa:

Pendidikan bukan hanya sebagai transfer ilmu kepada peserta didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk pengembangan semua kemampuan yang dimiliki peserta didik tanpa mengesampingkan sifat manusiawi yang dimilikinya, serta untuk membentuk watak dan karakter yang menjadikannya sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, watak dan karakter, kemandirian serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Bagian terakhir memiliki peran penting agar menjaga kemaslahatan di muka bumi.¹⁴

Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tataran yang semestinya, yaitu terciptanya manusia seutuhnya, meliputi adanya keseimbangan aspek-aspek kemanusiaan yang selaras dan serasi baik lahir batin. Di dalamnya terkandung makna yang berkaitan dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi menuju manusia sempurna (*Insan Kamil*).¹⁵

Pendidikan agama Islam memiliki peranan yang besar terhadap perkembangan anak, baik pada usia anak saat ini maupun pada usia selanjutnya. Hal ini disebabkan, Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai yang lebih menonjolkan aspek nilai Ketuhanan maupun nilai kemanusiaan. Penerapan nilai-nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan yang berlangsung sejak dini mampu membentuk kepribadian dan karakter anak sehingga mempunyai pengaruh yang kuat sepanjang hidup.

¹⁴Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Al-Qur'an*, hlm. 74

¹⁵Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hlm. 16.

Krisis multidimensi yang melanda bangsa dan Negara Indonesia saat ini bila dicari akar permasalahannya adalah bersumber dari lemahnya pembangunan *nation and character building* (lemahnya pembangunan watak dan mental).¹⁶ Maraknya berbagai macam tindak kejahatan, tawuran antar pelajar dan semakin banyaknya indikasi kemerosotan akhlak atau kemerosotan moral. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan menjadi sebuah kebutuhan dan keharusan.

Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Disamping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku-prilaku normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa.

Warga negara yang demokratis, berbudi pekerti yang luhur, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, berakhlak mulia, memiliki moral demokratis, sebagaimana dicantumkan dalam UU Pemerintahan Indonesia No. 12 tahun 1945 pasal 33 dan 4, UU No. 2 tahun 1989, UU No 20 tahun 2003, belum dapat diwujudkan sebagaimana diharapkan.¹⁷

¹⁶Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 216.

¹⁷ Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta PT Grasindo, 2011), hlm. 2.

Setiap orangtua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan terus mecabik-cabik kepribadian anak. Menurut Zakiah Daradjat bahwa salah satu timbulnya krisis akhlaknya yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang.¹⁸ Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kurangnya kesadaran dalam beragama. Padahal agama seharusnya bisa dijadikan sebagai pijakan dalam rangka membentuk manusia berkarakter baik.¹⁹

Untuk itu, akhlak mulia dalam kehidupan manusia menempati tempat penting secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sesungguhnya kemuliaan akhlak merupakan salah satu dari sifat para Nabi, orang-orang *Shiddiq* dan kalangan *Shalihin*. Dengan sifat ini, berbagai derajat dapat dicapai dan kedudukannya ditinggikan.²⁰

Jika manusia hendak mencapai posisi demikian maka harus berusaha melalui jalan pendidikan akhlak, dengan tujuan meraih perilaku mulia. Menurut Mawardi Lubis ada dua aspek kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan akhlak:

Pertama, membimbing hati nurani dengan pembersihan diri (*tazkiyatun nufus*) peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan kepribadian peserta didik dari semula bercorak *egosentris* menjadi *altruistis*. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung), hlm, 72.

¹⁹ Abdul Aziz, *Op.Cit*, hlm. 20.

²⁰ Aqis bil Qisthi, *Cahaya Rasul*, (Jakarta: Dua Putra Press, 2002), hlm. 158

sifat positif ke dalam pribadi peserta didik. Bersamaan dengan proses pemupukan nilai-nilai positif ini, pendidikan akhlak berupaya mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk.²¹

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak umat di dunia, sebagaimana firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (ya Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”²²

Untuk mengetahui proses penanaman akhlak mulia, pengajar dituntut untuk faham beberapa model terkait dengan bagaimana mengenali proses belajar anak, yaitu: *Pertama, belajar instingtif*. Ialah sebuah kecakapan yang dimiliki oleh anak tanpa direncanakan oleh anak tersebut, melainkan karena adanya dorongan dari dalam, yakni kebutuhan sebagai makhluk sosial sehingga anak dalam perkembangannya selalu mengikuti apa yang diinginkannya.

Kedua, Belajar dari Pengalaman. Yaitu anak dalam proses perkembangannya berjalan melalui pengalaman diri yang dirasakan dan dijalani, sehingga ada perubahan diri yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dasar pada dirinya. *Ketiga, belajar dari Pembiasaan*. Anak dalam melakukan proses belajar tidak terlepas dari pembiasaan diri yang muncul karena adanya faktor dari luar, bila lingkungan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan maka sudah

²¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, hlm. Vii - ix

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI 2009), hlm. 564

barang tentu anak akan tumbuh dan berkembang secara positif. Tetapi sebaliknya bila dilingkungan didominasi oleh hal-hal yang kurang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan perilaku negatif yang pasti mempengaruhi diri anak sehingga anak cenderung melakukan perbuatan yang negatif.²³

Dengan demikian, menurut al-Ghazali ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk membentuk akhlak sebagai penanaman karakter anak, di antaranya: Melalui jalan pelatihan, melalui jalan keteladanan, pembiasaan, nasihat atau ceramah, istikamah dan melalui hukuman.²⁴

Apa yang disampaikan oleh al-Ghazali tersebut mengantarkan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengembangan Program Praktik Ibadah Terhadap Pembentukan Akhlak Mulia dan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 22 Jakarta”. Hal ini penting diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai sejauh mana pembentukan karakter melalui metode program pembiasaan akhlak mulia itu. Sehingga jika terbukti efektif akan dapat dimanfaatkan serta dijadikan contoh bagi sekolah yang memerlukan. Di antara yang akan penulis lihat terhadap program pembiasaan akhlak mulia itu adalah perencanaan, strategi implementasi, dan evaluasi.

²³ Abdul Malik, *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 60 – 63.

²⁴ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati, Membentuk Akhlak Mulia*, terj. Muhammad al-Baqir, (Jakarta: Mizania, 2015), hlm. 48

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai kajian dalam penelitian ini, meliputi:

1. Standar Pendidikan Nasional belum memberikan perhatian pembiasaan akhlak mulia untuk diterapkan secara ketat di sekolah-sekolah
2. Pendidikan Agama Islam belum maksimal sebagai pendukung siswa memiliki pembiasaan melakukan akhlak mulia.
3. Kegiatan pendidikan agama di MAN 22 Jakarta serta praktik ibadah untuk menghasilkan pembiasaan akhlak mulia di lingkungan sekolah.
4. Perencanaan pengembangan program pembiasaan akhlak mulia untuk menanamkan nilai karakter.
5. Strategi dan implementasi program pembiasaan akhlak mulia.

C. Fokus dan Subfokus

Fokus penelitian ini akan membahas tentang Pengembangan Program Pembiasaan Praktik Ibadah Sebagai Pembentukan Akhlak Mulia dan Nilai-nilai karakter siswa di MAN 22 Jakarta.

Dari fokus penelitian di atas, diuraikan menjadi sub fokus penelitian sebagaimana berikut:

1. Perencanaan dan strategi program pembiasaan praktik ibadah yang diterapkan di sekolah dalam rangka pembentukan akhlak mulia dan nilai-nilai karakter siswa MAN 22 Jakarta.

2. Pola dan evaluasi pengembangan yang melibatkan para pembuat kebijakan dan seluruh elemen sekolah.

D. Rumusan Masalah

Adapun permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan dan strategi program pembiasaan praktik ibadah terhadap pembentukan akhlak mulia dan nilai-nilai karakter siswa di MAN 22 Jakarta?
2. Bagaimana pola dan evaluasi pengembangan program tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisa perencanaan dan strategi pengembangan program pembiasaan praktik ibadah terhadap pembentukan akhlak mulia dan nilai-nilai karakter siswa di MAN 22 Jakarta.
2. Untuk mengetahui pola dan evaluasi program pembiasaan praktik ibadah yang diterapkan oleh pembuat kebijakan di MAN 22 Jakarta.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

- a. Pendekatan Penelitian

Dalam mencapai sebuah tujuan yang akan diraih, pasti menempuhnya dengan berbagai cara ataupun metode, sehingga sasaran

yang akan dituju dapat terjangkau dengan signifikan. Adapun metode penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif dan observasi lapangan, juga penelaahan terhadap buku-buku yang relevan.

Penelitian ini hendak mengeksplor atau menggambarkan tentang bagaimana pengembangan program praktik ibadah terhadap pembentukan akhlak mulia dan nilai-nilai karakter siswa di MAN 22 Jakarta. Untuk mengolah data terkait dengan temuan di lapangan, penulis menggunakan metode diskriptif.

Metode deskriptif menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong ialah pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.²⁵

Lebih rinci dijelaskan bahwa: Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.²⁶

²⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2012), hlm. 4.

²⁶*Ibid.*, hlm. 11.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁷ Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.²⁸

2. Sumber Data

Keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa merupakan sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.²⁹ Dalam artian bahwa sumber data merupakan seluruh objek penelitian yang mampu memberikan data terhadap sesuatu yang akan diteliti.

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri

²⁷*Ibid.*, hlm. 6.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 234

²⁹ S. Margono, *Meodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 118

atas dua macam, yaitu :

a. Sumber data primer (utama)

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁰ Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada obyek selama kegiatan penelitian di lapangan.

Untuk menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*, dan *Snowball Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.³¹

Teknik *Purposive Sampling* akan memberikan keluasan bagi peneliti untuk menentukan kapan penggalian informasi dihentikan dan diteruskan. Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan informan kunci sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik *Snowball Sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2010), hlm. 225.

³¹ *Ibid.*, hlm. 218.

memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.³² Dalam penelitian data primer adalah data yang diperoleh, dikumpulkan dan diolah secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan dan interview kepada kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru wali kelas dan pihak lain yang terkait dengan pengaruh program praktik ibadah terhadap pembentukan akhlak mulia dan nilai-nilai karakter siswa di MAN 22 Jakarta.

Alasan ditetapkannya informan tersebut, *pertama* mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam program pembiasaan praktik ibadah sebagai pembentukan akhlak mulia dan nilai-nilai karakter siswa MAN 22 Jakarta, *kedua*, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji peneliti, *ketiga*, mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di MAN 22 Jakarta.

b. Data sekunder (tambahan)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan sebagainya. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang dibutuhkan oleh data primer.

Lexy J. Moleong juga menjelaskan bahwa sumber di luar

³² *Ibid.*, hlm. 219.

kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bias diabaikan. Oleh sebab itu perlu dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.³³ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data-data dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen yang terkait berkenaan dengan pengaruh program pembiasaan praktik ibadah terhadap pembentukan akhlak mulia dan nilai-nilai karakter siswa di MAN 22 Jakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun bentuk pengumpulan data yang penulis tempuh antara lain :

- a. *Observasi*, yakni “sebuah cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.”³⁴ Maksudnya disini ialah penulis mengadakan pengamatan perilaku siswa secara langsung di sekolah.
- b. *Interview* yaitu “merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.³⁵ Dengan kata lain, penulis

³³ Lexy J Moloeng, *Op.Cit, hlm. 159.*

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II, Bandung Remaja Rosda Karya, 2006), hlm 220.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 216.

mengadakan wawancara langsung dengan para informan yang dapat memberikan keterangan positif, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

- c. *Dokumentasi*, ialah “merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.³⁶ Maksudnya adalah pengumpulan data melalui dokumentasi atau telaahan arsip-arsip yang dirasa penting, mengingat penelitian ini adalah suatu kajian kelembagaan, maka arsip adalah data penting.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskriptifkan tentang pengaruh program pembiasaan praktik ibadah terhadap pembentukan akhlak mulia dan nilai-nilai karakter siswa di MAN 22 Jakarta.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Kemudian proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap,

³⁶ *Ibid.*, hlm. 222.

yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.³⁷ Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data, yaitu penulis merangkum dan memilih beberapa data yang penting yang berkaitan dengan judul tesis ini. Kemudian data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Dengan begitu, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

b. Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif dalam bentuk teks yang bersifat naratif, dapat juga berupa grafik, matrik, network, dan chart.³⁸ Selanjutnya penyajian data, yaitu data yang sudah diorganisir secara keseluruhan. Data yang sifatnya kuantitatif seperti jumlah guru, peserta didik, sarana dan prasarana dan hasil angket disajikan dalam bentuk table. Sedangkan data yang sifatnya kuantitatif seperti sikap,

³⁷ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 246.

³⁸ *Ibid*, hlm. 249.

perilaku, dan pernyataan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.

c. Verifikasi data

Verifikasi data, yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektivitas.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, tesis ini di bagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir tesis.

1. Bagian Awal Tesis

Pada bagian ini memuat halaman utama, halaman persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Inti

Bagian inti tesis ini dibagi menjadi lima bab, yaitu :

- a. Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, pada bagian ini memuat gambaran singkat tentang isi tesis meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah yang mencakup pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, penelitian terdahulu dan terakhir sistematika penulisan.
- b. Bab kedua, menggambarkan tentang pembiasaan akhlak mulia, pengertian, dasar, tujuan, bentuk-bentuk, langkah-langkah pembiasaan, dan pengertian, sumber, macam-macam akhlak mulia serta kedudukan dan keistimewaan akhlak mulia dalam islam. Dalam bab ini juga dibahas mengenai pembentukan nilai-nilai karakter siswa, pengertian nilai-nilai karakter, nilai-nilai dalam pendidikan karakter, faktor-faktor

yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter dan peranan guru dalam pembentukan karakter.

- c. Bab ketiga, dalam bab ini fokus membahas tentang metodologi penelitian, yang meliputi pendekatan dan metode penelitian, tempat beserta waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur analisa data, dan pemeriksaan data.
- d. Bab keempat, pada bab ini diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum MAN 22 Jakarta Barat, program pembiasaan praktik ibadah terhadap pembentukan akhlak mulia dan nilai-nilai karakter siswa MAN 22 Jakarta.
- e. Bab kelima, penutup, pada bab ini memuat kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir Tesis

Pada bagian ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Diskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Pembiasaan Praktik Ibadah, Akhlak Mulia dan Nilai-nilai Karakter Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, yang memiliki beberapa makna turunan, di antaranya: lazim, umum, seperti sediakala/seperti yang sudah-sudah, sudah menjadi kebiasaan, sudah sering kali.³⁹ Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau menjadikan seseorang terbiasa.

Pembiasaan merupakan suatu aktifitas yang terus dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Jadi, pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.⁴⁰

³⁹Dikutip dari KBBI Online melalui situs resmi <https://kbbi.web.id/biasa>, dikutip pada 25 Mei 2020

⁴⁰Anis Ibanatul M, *et Al*, Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara dalam Jurnal UNNES, Vol 1, 2013, hlm. 1

Dari ulasan tersebut, maka bisa kita simpulkan bahwa pembiasaan merupakan suatu proses aktifitas yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menjadikan seseorang terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Pembiasaan merupakan upaya membiasakan seseorang sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging dalam diri seseorang, yang untuk melakukannya tidak perlu diarahkan lagi.⁴¹ Senada dengan pendapat ini, Ramayulis juga mengartikan:

Pembiasaan merupakan suatu upaya praktis dalam pembinaan dan penciptaan terhadap akhlak anak. Dan hasil dari upaya tersebut adalah terwujudnya suatu kebiasaan yang terdapat di dalam diri anak didik. Tandanya dapat diidentifikasi, yaitu dilakukan secara otomatis, tidak direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lebih dulu.⁴²

Jika demikian, pembiasaan praktik ibadah adalah upaya praktis yang dilakukan seorang pendidik kepada anak didiknya untuk melakukan ibadah kepada Allah, yang selbihnya anak didik memiliki kebiasaan melakukannya sendiri. Adapun defisini mengenai ibadah sendiri dapat kita artikan secara umum

⁴¹Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 47

⁴²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 148

sebagai bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengajarkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴³

Implementasi dari ibadah itu adalah melakukan amalan yang disebut sebagai ibadah ritual maupun muammalah dalam kegiatan sehari-hari, seperti melakukan shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, berbuat baik, menjaga kebersihan, dll. Dan definisi tersebut yang penulis gunakan untuk membuat kategori praktik ibadah dalam riset ini.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa di antara konsen Sekolah Agama adalah seperti halnya orangtua memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya sebagai suatu kewajiban. Tujuannya adalah mengantarkan anak-anak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan diberikan pemahaman bahwa tugas manusia di bumi ini hanyalah untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah.⁴⁴ Sesuai juga dengan firman Allah dalam surah Adz-Zariyat ayat 56 berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan manusia dan jin melainkan hanya untuk beribadah,” (QS. Adz-Zariyat [51]: 56).

Imam Al-Qurthubi dalam Tafsirnya *Jami' al-Bayan 'an Tawil*

Ahkam al-Qur'an menuliskan komentar berikut:

⁴³Merujuk pada KBBI Online, <https://kbbi.web.id/ibadah>, dikutip pada 2 Januari 2021

⁴⁴Atang Abdul Hakim, *et, al, Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 2000), hlm. 210

وَالْمَعْنَى: وَمَا خَلَقْتُ أَهْلَ السَّعَادَةِ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِلَّا لِيُؤَدُّونَ

Dan artinya dari ayat itu adalah bahwa “Aku” tidak menciptakan golongan yang berbahagia dari jin maupun manusia melainkan mereka yang mengesakan Allah.”⁴⁵

Penjelasan Al-Quthubi tersebut sama dengan penegasan Al-Abrasyi mengenai ruh Islam. Menurutnya yang menjadi pondasi utama dalam ruh Islam itu adalah keimanan, yaitu mengesakan Allah. Sehingga dalam keimanan tersebut terdapat komponen-komponen ibadah wajib seperti shalat, zakat, puasa, dll. Setelah itu dilengkapi dengan muammalah yang berkaitan dengan hubungan sosial. Menariknya, Al-Abrasyi mengawali dengan mengutip ayat Qishas, yang menurutnya terdapat inti dari kehidupan. Serta menjaga persatuan atas nama persaudaraan (*ukhuwah*).⁴⁶

2. Diskursus Seputar Akhlak Mulia

Untuk menjaga dan melestarikan persaudaraan, maka dalam dunia pendidikan sangat perlu sekali menekankan pentingnya memiliki akhlak mulia. Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, yang dimaksud dengan akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.⁴⁷

⁴⁵Imam al-Qurthubi, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ahkam al-Qur'an*, (Bairut: Dar Fikr al-Islamy, t.th), Juz. 17, hlm. 5

⁴⁶Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Islam*, (Mesir: Maktabah Al-Anjlu, t.th), hlm. 17

⁴⁷Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2004), hlm. 26

Menurut Muhammad bin Ali Asy-Syarif al-Jurjani dalam bukunya *At ta'rifat*, akhlak adalah:

عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ اللَّتِّفْسِ رَاسِخَةٍ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ
وَرُؤْيَةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ عَقْلًا وَشَرْعًا بِسُهُولَةٍ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ
خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ مِنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا

Istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.⁴⁸

Menurut para ulama, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berfikir panjang, merenung dan memaksakan diri. Sedangkan sifat-sifat yang tak tertanam kuat dalam diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga, sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berfikir panjang, seperti orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ingin dipandang orang, jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak.⁴⁹

Islam menetapkan keseimbangan tersempurna dalam akhlak. Islam memandang bahwa akhlak merupakan dasar utama bagi kaidah-kaidah dalam kehidupan sosial. Dari beberapa definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang bersumber dari dorongan jiwanya yang

⁴⁸Ibid., hlm. 32.

⁴⁹Ibid., hlm. 34.

dapat dilakukan dengan mudah tanpa berfikir serta ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapat pujian. Atau istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk.

Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah diindonesiakan yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Kata **أَخْلَاقٌ** adalah jamak taksir dari kata **خُلُقٌ** yang secara etimologis mempunyai arti tabi'at (*al-sajiyat*), watak (*al-thab*) budi pekerti, kebijaksanaan, agama (*ad-din*). Menurut para ahli akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk.⁵⁰

Menurut beberapa pakar, secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga faktor penting, yaitu: *Pertama*, berkaitan dengan kognitif, yang dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.

Kedua, berkaitan dengan konteks afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, berkaitan dengan psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret.⁵¹

⁵⁰M.Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), hlm. 38.

⁵¹Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hlm.16

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan mahluk dan hubungan antar makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al Qur'an surat Al Qalam [68]: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*⁵²

Oleh karena itu makna akhlak memiliki karakteristik, yaitu: Akhlak yang didasari nilai-nilai pengetahuan Ilahiyah. Akhlak yang bermuara pada nilai-nilai kemanusiaan; dan Akhlak yang berlandaskan ilmu pengetahuan.⁵³

Beberapa istilah tentang akhlak, moral, etika dan juga budi pekerti sering disinonimkan antar istilah yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya semua mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia. Beberapa poin berikutnya akan penulis berikan penjelasan secara singkat mengenai istilah-istilah yang juga digunakan dalam pembahasan akhlak dengan tujuan untuk dapat mempermudah pemahaman terkait dengan perbedaan antara istilah-istilah tersebut.

a. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *Mores*, kata jamak dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti

⁵²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI 2009), hlm. 564

⁵³<https://kbbi.web.id/moral>, diakses pada 10 Juli 2020

budi pekerti, akhlak dan susila.⁵⁴ Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat.

Menurut Masnur Muslich bahwa:

Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Moralitas bangsa artinya tingkah laku umat manusia yang berada dalam suatu wilayah tertentu disuatu negara. Berbicara tentang moral, berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral, yaitu:

1. Sumber moral atau pembuat moral. Dalam kehidupan masyarakat, sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan. Pembuatnya bisa seorang raja, sultan, kepala suku, dan tokoh agama. Bahkan mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat yang penciptanya sendiri tidak pernah diketahui, seperti mitos-mitos yang sudah menjadi norma sosial.
2. Orang yang menjadi objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Moralitas sosial yang berasal dari adat, sedangkan objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat yang sifatnya lokal, karena adat hanya berlaku untuk wilayah tertentu.
3. Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan pada target tertentu, misalnya ketertiban sosial, keamanan, dan kedamaian. Dalam moralitas Islam tujuan moralnya adalah mencapai kemashlahatan duniawi dan ukhrawi.⁵⁵

b. Etika.

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, artinya adat istiadat (kebiasaan).

Etika merupakan istilah lain dari akhlak atau moral, tetapi memiliki perbedaan yang substansial karena konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, konsep etika pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat, sedangkan konsep moral lebih cenderung dilihat dalam

⁵⁴Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 46.

⁵⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

perspektif sosial normatif dan ideologis. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir manusia.⁵⁶

Sedangkan menurut Franz Margin Suseno etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup apabila ia menjadi baik. Oleh karena itu, akal budi itu merupakan ciptaan Allah dan tentu diberikan kepada manusia untuk dipergunakan oleh setiap manusia dalam semua dimensi kehidupan.⁵⁷

c. Budi Pekerti.

Budi pekerti juga sering digunakan sebagai istilah akhlak,⁵⁸ yang mana budi diartikan sebagai alat batin untuk menimbang dan menentukan mana yang baik dan buruk. Budi adalah hal yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran atau yang disebut dengan karakter. Sama dengan yang disampaikan oleh Pritchard, seperti yang dikutip oleh Sudaryanti bahwa pendidikan karakter itu menekankan tiga kategori: Pertama, berkaitan dengan pengetahuan, perasaan dan aksi.⁵⁹ Sedangkan pekerti ialah perbuatan manusia yang terlihat karena terdorong oleh perasaan hati atau disebut juga dengan behavior, atau dalam Kbbi diartikan sebagai tabiat, akhlak dan watak.⁶⁰

⁵⁶ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hlm. 27.

⁵⁷ Franz Margin Suseno, *Etika*, (Jakarta: Kanisius, 1987), hlm. 16-17.

⁵⁸ Abdul Aziz, Op.Cit, hlm. 35

⁵⁹ Sudaryanti, *Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, Juli, 2012, hlm. 12

⁶⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pekerti>, diakses pada Juli 2020

Hemat penulis, hubungan antara akhlak dengan etika, moral, budi pekerti dapat dilihat dari fungsi dan peranannya yang sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salah, yang sama-sama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, tentram, sejahtera secara lahir dan batin.

Sedangkan perbedaan antara akhlak dengan etika, moral, budi pekerti dapat dilihat dari sifat dan spektrum pembahasannya, yang mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkah laku manusia secara umum. Sedangkan moral dan budi pekerti bersifat praktis yang ukurannya adalah bentuk perbuatan. Sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruknya dari istilah-istilah tersebut pun berbeda, akhlak dari Al-Qur'an dan hadits. Etika berdasarkan akal pikiran atau rasio, sedangkan moral dan budi pekerti berdasarkan pada kebiasaan yang berlaku pada masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti mempunyai nuansa perbedaan sekaligus keterkaitan yang sangat erat. Menurut Solihin dan Rosyid Anwar, kesemuanya mempunyai sumber dan titik mula yang beragam yaitu wahyu, akal, dan adat istiadat atau kebiasaan.⁶¹

Akhlak dalam Islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaidah yang mengandung perintah atau larangan dari Allah SWT.⁶² Prinsip-prinsip dan kaidah yang berkaitan dengan akhlak tersebut sudah dijelaskan oleh Rasulullah Saw, dalam perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan beliau yang memiliki kaitan

⁶¹ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf : Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 31.

⁶² Abdul Aziz, *Op.Cit*, hlm. 27

dengan Tasyri'. Dan dalam mengarungi kehidupan, setiap muslim wajib berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut.

Namun menurut Muslim Nurdin, dkk, akhlak merupakan cerminan dari nilai-nilai yang utuh yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah yang ditujukan untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.⁶³ Jika demikian, maka dengan konsisten terhadap nilai-nilai akhlak tersebut, orang-orang muslim akan mendapatkan pahala, sedangkan orang-orang yang tidak dapat menunaikannya, maka mereka akan mendapatkan siksa yang amat pedih.

Secara umum, nilai-nilai akhlak mempunyai dua dimensi. *Pertama*, nilai-nilai akhlak yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya untuk dilaksanakan oleh manusia. *Kedua*, nilai yang berasal dari ijtihad para ulama' yang menurut mereka mempunyai maslahat dan tidak bertentangan dengan syari'at.⁶⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan Al-Qur'an dan al-Hadits yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

⁶³Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), hlm. 209

⁶⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Op.Cit*, hlm. 82.

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian akhlak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah yang berkaitan dengan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf. Artinya, sudah siap mengarungi lautan kehidupan.

Menurut Rahardjo, dkk:

Mukallaf ialah mereka yang telah tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.⁶⁵

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam salah satu bukunya, dikatakan bahwa:

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kedzaliman serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.⁶⁶

Dalam Islam, akhlak menjadi perhatian utama. Untuk itu, dalam hadits Nabi Muhammad Saw yang sangat populer dikatakan bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

⁶⁵Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 63.

⁶⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Op.Cit*, hlm. 121.

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak,*” (HR. Al-Bukhari)⁶⁷

Dari redaksi hadits ini menjadi landasan pentingnya akhlak mulia diterapkan oleh semua manusia.

Begitu juga terkait dengan pendidikan akhlak, sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur’an surah Luqman ayat 17-18, berikut redaksi ayatnya:

يُيَسِّرْ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ دُكُورًا
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالٍ فَخُورًا

“*Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*”. (QS. Luqman: 17 – 18)⁶⁸

Ayat ini diberikan penjelasan oleh imam as-Shawi dalam tafsirnya sebagai penekanan agar melaksanakan shalat sesuai dengan , syarat, rukun, dan adabnya dengan baik. Karena shalat merupakan tiang agama. Adapun untuk ayat

⁶⁷Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Bairut: Dar Fikr, t.th), Juz. 5, hlm. 226

⁶⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm. 511

berikutnya merupakan perintah agar dapat berkalu baik, tidak acuh dan tidak sombong.⁶⁹

Menarik lagi, menurut Buya Hamka dalam karyanya, ayat tersebut dianggap sebagai poin dari berbagai akhlak mulia. Ia mengaitkan dengan ayat sebelumnya, 15-16, ia menuliskan:

Menghormati dan mencintai orang tua pun termasuk ke dalam tiang-tiang masyarakat yang terpenting dan kesopanan menjadi ibu dari segala kesopanan. Bagaimanapun majunya langkah orang di dalam pergaulan hidup, bagaimanapun masyhur namanya dan kaya rayanya, belum dapat dinamai seorang yang sopan kalau dia belum menunjukkan baktinya kepada dua orang ibu bapaknya.⁷⁰

Mengingat kebenaran Al-Qur'an dan al Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain Al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya.⁷¹

Dari hadits maupun ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia

⁶⁹Imam as-Showi, *Hasyiyah as-Showi*, (Semarang: al-Haramain, t.th), Juz. 3, hlm. 316

⁷⁰Buya Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1994), hlm. 120

⁷¹Abdul Madjid Khon, *Hadits Tarbawi: Hadits-hadits Pendidikan*, (Jakarta: Pranata Media, 2015), hlm. 10

yang hidup sesuai dengan tuntutan syariat, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia.

Sesungguhnya Rasulullah Saw adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al karimah*. Sebagaimana yang dituliskan oleh Sukanto bahwa *akhlak al karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna atas dirinya sendiri.⁷²

Ditinjau dari fungsi pendidikan dalam Islam, secara jelas mengemban misi pewaris dan penyadaran nilai. Hal ini juga diungkapkan oleh para pakar pendidikan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Syahidin jika misi utama pendidikan Islam adalah membina kepribadian siswa dan mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmunan yang beriman dan bertakwa kepada Allāh Swt., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.⁷³

Jika demikian, maka untuk menciptakan generasi unggul, pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius. Karena jika diabaikan justru akan menghancurkan masa depan bangsa.

⁷² Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset, 1994), cet. I. hlm. 80

⁷³ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Quran*, (Bandung: CV ALVABETA, 2009), hlm.1

Baik pendidik maupun orangtua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Mengingat salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.⁷⁴

Ada fakta-fakta patalogi sosial yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan yang seringkali menjadi suatu teguran keras dalam dunia pendidikan. Seperti perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras, dan diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video porno.⁷⁵

Fakta-fakta tersebut menjadi bahan pertimbangan yang sangat kuat untuk mengklaim bahwa menerapkan pendidikan akhlak memiliki peranan penting sejak anak usia dini mungkin. Lembaga pendidikan madrasah maupun pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang memperhatikan khusus

⁷⁴Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989) hlm. 7

⁷⁵Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3.

masalah ini. Pasalnya, semua kegiatan pelajaran maupun lainnya diintegrasikan dalam pendidikan moral.⁷⁶

Jika ditinjau lebih jauh, akhlak merupakan sifat atau karakter yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Sehingga akhlak tidak hanya identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak atau hanya sekedar teori. Karena yang paling penting dalam kategori ini adalah praktik keluhuran akhlak yang tercermin dari perilaku, tutur kata, sopan santun. Orang bisa saja bertutur kata dengan lembut dan manis, namun hal itu bisa keluar dari hati munafik. Menurut Soekanto, istilah lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.⁷⁷

Namun akhlak juga bisa diartikan sebagai suatu nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar di dalam jiwa, kemudian tercermin dengan tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.⁷⁸ Artinya, dari definisi ini akhlak merupakan suatu kebiasaan yang sudah terpatrit dalam diri manusia.

⁷⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3S, 1994), hlm. 70

⁷⁷Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset, 1994), cet. I. hlm. 80

⁷⁸Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: AlI'tishom, 2006), cet. III, hlm.14

Sisi negatifnya, jika manusia tidak memiliki akhlak sebagaimana yang telah penulis diskripsikan di atas, maka justru akan membawa seorang tersebut pada arus patalogi sosial, seperti melakukan kriminalitas. Selanjutnya secara otomatis akan menempatkan pada posisi rendah di masyarakat. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan secara umum adalah tidak hanya mencerdaskan generasi bangsa, melainkan menciptakan manusia yang bermoral.

Jadi hakikat dari akhlak atau budi pekerti merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Sehingga timbullah tindakan-tindakan yang dilakukan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Walaupun unsur-unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tak terdapat padanya.

Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya terhadap orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan hidup resah sepanjang hayatnya dan budi pekerti atau akhlak yang dimaksud di sini ialah bukan semata-mata teori yang muluk-muluk tetapi akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati.⁷⁹

Akhlak merupakan tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini atau sudah tertanam kuat dalam sikap seseorang dan sudah menjadi

⁷⁹Muhammad Rifa'i, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), hlm. 574

kepribadiannya. Dan sikap tersebut terpancar dalam perilaku yang dilakukan setiap hari di tengah masyarakat.

Dengan istilah lain, nilai-nilai dan sikap itu terpancar dari kepribadian yang dimiliki. Artinya merupakan suatu gambaran tentang kehidupan yang dipegang dan diyakininya. Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, merupakan dua jenis tingkah laku yang berlawanan dan terpancar daripada dua sistem nilai yang berbeda. Kedua-duanya memberi kesan secara langsung kepada kualitas individu dan masyarakat.

Di halaman terpisah, Muhammad Rifa'i juga menyebutkan:

Individu dan masyarakat yang dikuasai dan dianggotai oleh nilai-nilai dan akhlak yang baik akan melahirkan individu dan masyarakat yang sejahtera. Begitulah sebaliknya jika individu dan masyarakat yang dikuasai oleh nilai-nilai dan tingkah laku yang buruk, akan porak poranda dan kacau balau. Masyarakat kacau balau, tidak mungkin dapat membantu tamadun yang murni dan luhur.⁸⁰

Definisi-definisi tentang akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi. Dari sini seperti yang dituliskan oleh Abudin Natta, paling tidak dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak:

Pertama, akhlak merupakan tindakan atau sikap seseorang yang sudah tertanam kuat di dalam dirinya. Sehingga membentuk menjadi suatu kepribadiannya. Misalnya ada seseorang yang berlaku dermawan, maka kedermawanan tersebut sudah mendarah daging di dalam dirinya. Dimanapun dan kapanpun dengan mudah melakukan tindakan tersebut, dan menjadi pembeda dirinya dengan orang lain. Seperti orang bakhil yang terkadang dermawan, maka orang tersebut belum bisa dikatakan sebagai orang dermawan.

Kedua, akhlak merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mudah tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Ini juga tidak menunjukkan makna jika seseorang yang bersangkutan saat melakukan tindakannya pada saat tidur atau

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 580

sedang tidak tersadarkan diri. Melainkan orang yang sudah memiliki akhlak baik secara mendarah daging akan melakukan suatu perbuatan baik secara spontan.

Ketiga, suatu perbuatan yang termasuk dalam kategori akhlak merupakan suatu perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa adanya intervensi dari luar. Jadi perbuatan akhlak tersebut dilakukan atas dasar kemauan sendiri, pilihan dan keputusan yang bersangkutan sesuai dengan kesadaran masing-masing. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

Keempat, suatu perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya sesuai dengan kesadaran dan keyakinan. Bukan berpura-pura atau karena bersandiwara. Terkait ulasan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain telah berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui secara nyata bahwa perbuatan atau sikap demikian memang dilakukan dengan sesungguhnya. Maka perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang diberikan potensi pintar melakukan sandiwara ataupun berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan akhlak tersebut sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara yang kontinyu dan terus menerus.

Kelima, sejalan dengan ciri yang *keempat*, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah suatu tindakan yang dilakukan secara murni dari seseorang dan dilakukan secara ikhlas karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian dari orang lain. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak. Jadi akhlak merupakan sumber utama dari segala perbuatan yang sewajarnya. Artinya sesuatu perbuatan atau sesuatu tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat.⁸¹

Dari pemaparan terkait dengan definisi akhlak yang telah penulis paparkan dari beragam perspektif, maka sudah semakin jelas antara yang dimaksud dengan akhlak mulia dan akhlak buruk. Jika akhlak mulia harus dilakukan di dalam hari-hari kehidupan yang sangat perlu mendapatkan perhatian. Sedangkan jika akhlak buruk maka harus dijauhan dari kehidupan karena dampak negatifnya yang membahayakan masyarakat sosial.

Menurut Abudin Natta jika akhlak baik yang diperhatikan dengan baik, maka akan terbentuk suatu kehidupan yang maslahat. Demikian ini yang

⁸¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet, IV, hlm. 5-

diperintahkan oleh Islam untuk meningkatkan kualitas moral manusia sebagai kunci peradaban dan pelestarian hidup yang bermanfaat.⁸²

Dalam konteks pendidikan yang lebih luas, untuk menciptakan akhlak menuju pada akhlakul karimah tersebut maka harus didukung dengan upaya-upaya spiritual selain dengan upaya-upaya kesadaran. Namun upaya spiritual juga sangat berperan andil dalam menciptakan akhlak mulia tersebut. Di antaranya dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagaimana berikut:

1. Dengan melaksanakan ibadah (ritual) khusus
2. Zikir\
3. Tafakur (inklusif merenungkan kematian)
4. Membiasakan diri untuk melaksanakan kebajikan dan menjauhkan kemungkaran (memlihara agama)
5. Berakhlak sebagaimana yang dicerminkan dalam asmaul husna sebagai panduan untuk memiliki akhlak mulia sesuai yang dimiliki oleh Allah.
6. Berdoa⁸³

Upaya-upaya tersebut merupakan landasan atas suatu keyakinan bahwa akhlak seseorang tidak muncul begitu saja melainkan muncul karena adanya faktor internal dan eksternal sehingga selanjutnya membentuk sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan. Dengan demikian, maka usaha ritual tersebut juga dalam rangka membersihkan hati (*tazkiyyatun nafs*) dari segala unek-unek buruk yang bisa menjerumuskan manusia pada kubangaan moral negatif.

⁸² *Ibid.*, hlm. 10

⁸³Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 234

3. Tujuan Akhlak Mulia

Diperintahkannya untuk menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan ini tidak muncul begitu saja, melainkan punya maksud dan tujuan tertentu. Yaitu untuk menciptakan kemaslahatan di muka bumi. Pada dasarnya, pembinaan akhlak menitik beratkan kepada pembentukan mental agar tidak mengalami penyimpangan. Sudarsono mengemukakan pendapat tentang tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawih bahwa tujuan pendidikan akhlak untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik.⁸⁴

Lalu bagaimana tujuan dan manfaatnya? Menurut Muhammad Alim, pendidikan akhlak sebagai salah satu cabang pendidikan agama Islam mengandung berbagai kegunaan dan manfaat, diantaranya:

a. Kemajuan rohaniyah

Orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam pendidikan akhlak lebih utama dari pada orang-orang yang tidak mengetahuinya karena dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat, dapat memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

b. Penuntut kebaikan

Akhlak dapat mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Manusia akan dituntut kepada kebaikan jika memiliki akhlak yang baik pula.

c. Kebutuhan primer dalam keluarga

⁸⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989) hlm. 148.

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak.

d. Kerukunan antar tetangga

Dalam membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga. Di dalam pendidikan akhlak terdapat berbagai aturan dan etika pergaulan, termasuk dalam etika pergaulan bertetangga.

e. Peranan akhlak dalam pembinaan remaja

Mempelajari akhlak dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak selamat hidupnya di dunia dan akhirat).⁸⁵

Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlakul madzmumah*). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia karena melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Orang yang bertakwa yang beribadah dengan ikhlas akan mengantarkan kesucian dan membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping sebagai latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Semua bentuk ibadah (shalat, puasa, zakat, haji) yang terkandung dalam rukun Islam merupakan pembiasaan akhlak yang pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan tetapi lambat laun rasa takut tersebut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul di dalam hatinya.

⁸⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2006), hlm. 158-160.

Menurut Yatimin Abdullah, semakin banyak beribadah makin suci hatinya, maka mulia akhlaknya dan makin dekat kepada Allah serta makin besar pula rasa cinta kepada-Nya karena jauh dari perbuatan buruk dan melakukan kebaikan.⁸⁶ Jadi tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.⁸⁷

Manfaat pendidikan akhlak dapat dilihat dalam QS. Al-Fajr: 27-30:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ اِزْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَاَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾.

“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai; lalu masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku,”⁸⁸

Dari redaksi ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah memberikan penghargaan kepada manusia yang sempurna imannya. Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Orang yang tinggi budi pekertinya mampu merasakan kebahagiaan hidup. Ia merasakan dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan potensinya untuk membahagiakan dirinya dan untuk orang lain.⁸⁹

Pada intinya, perlunya melakukan akhlak baik tersebut tidak lain hanyalah agar manusia tetap berada pada kebenaran, jalan yang lurus, serta mendapatkan

⁸⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 5-7.

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 11.

⁸⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm. 532

⁸⁹ Yatim Abdullah, *Op.Cit*, hlm. 16-17.

ridla Allah.⁹⁰ Maka dengan inilah yang dapat mengantarkan seseorang memiliki kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Serta dijauhkan dari segala kesengsaraan yang menghampirinya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Tujuan lebih lengkapnya adalah membuat manusia memiliki akhlak mulia, yang dapat didorong dengan kuat, mampu menciptakan moralitas kuat di dalam diri seseorang, yang dikuatkan dengan empat unsur kebatinan di dalam diri manusia. Yang meliputi daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan. Berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga setiap masing-masing dari daya tersebut dengan mudah mentaati kehendak syariat yang menjadi aturan hidup dari Allah dan juga dari akal yang merupakan potensi alamiah manusia.

Akhlak mulia seperti inilah yang dikehendaki dalam definisi akhlak yang islami. Yaitu sebagaimana perilaku yang dikehendaki di dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. merupakan pedoman hidup manusia. Adapun tujuan utama dari akhlak mulia tersebut menurut Abdul Halim Mahmud, dapat menciptakan solidaritas sosial tinggi dan tentunya meningkatkan kesalihan ritual kepada Allah.

Menurut Abdul Halim Mahmud, hal tersebut dapat diidentifikasi dengan beberapa kegiatan yang termasuk dalam kategori akhlak terpuji:

1. Mencintai semua orang yang dapat dicerminkan melalui perkataan maupun perbuatan.
2. Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi. Seperti jual beli dan sebagainya.
3. Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.

⁹⁰Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991) cet. 3, hlm. 12

4. Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, pemurah dan semua sifat tercela.
5. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama
6. Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain.
7. Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.⁹¹

Dari beberapa kriteria tersebut kemudian selanjutnya ditarik kesimpulan oleh Abdul Halim Mahmud sebagai tujuan dari akhlak mulia, yang ia kelompokkan setidaknya menjadi tujuh tujuan. Berikut uraiannya:

Pertama, mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shalih. Bahkan tidak ada satupun perbuatan lainnya (amal shalih) yang mampu menjadi tandingan untuk mencerminkan keimanannya kepada Allah dan melakukan suatu perbuatan sesuai dengan cara yang dikehendaki oleh Islam.

Kedua, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih sebagaimana dikehendaki oleh Islam baik yang disampaikan oleh Al-Qur'an maupun yang diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan melakukan yang diperintahkan dan menjauhi semua yang dilarang. Serta melakukan perbuatan yang dianjurkan, disarankan, dan menjauhi perbuatan keji, hina yang menimbulkan kemudlaratan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Ketiga, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih yang bisa dicerminkan dalam semua interaksi sosial baik kepada sesama muslim maupun kepada non muslim. Serta mampu bergaul dengan baik kepada masyarakat sekitarnya untuk mencari ridla Allah. Dengan demikian dapat menimbulkan kesetabilan hidup bagi khalayak.

Keempat, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih yang mampu menebar kemaslahatan, kedamaian serta dapat menciptakan ketentraman bagi kehidupan orang banyak, sebagaimana yang diperintahkan oleh Islam.

Kelima, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih yang mampu membina persaudaraan kepada sesama muslim maupun non muslim dan selalu memberikan hak-hak tersebut. Serta mencintainya maupun membencinya hanya karena Allah. Dan tidak mudah merasa masam dengan perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang dengki kepadanya.

Keenam, menciptakan manusia yang beriman dan beramal shalih yang bangga dengan identitas agamanya untuk menebarkan kebaikan tanpa memandang

⁹¹Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159.

ras, bahasa, suku maupun bangsanya. Sehingga mampu menciptakan kemaslahatan kepada semua umat muslim.

Ketujuh, menciptakan manusia yang beriman dan beramal shalih yang bangga dengan pengabdianya kepada Islam. Sehingga tidak memiliki perasaan dengki maupun bakhil untuk terus mendermakan jiwanya, waktunya dan hartanya untuk kemaslahatan dan sebagaimana diperintahkan oleh Allah.⁹²

Tujuan-tujuan akhlak tersebut juga harus didukung dengan beberapa faktor yang bisa dikategorikan faktor internal dan faktor eksternal. Namun menurut Abudin Nata, faktor-faktor tersebut dibagi menjadi tiga: Nativisme, empirisme, dan konvergensi.

Dalam faktor yang dikenal sebagai nativisme mengatakan bahwa yang dominan menciptakan akhlaka adalah faktor internal seseorang yang merupakan bawaan dari lahir. Bentuknya dapat diidentifikasi melalui kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah miliki bakat atau kecenderungan terhadap perbuatan baik, maka dengan sendirinya, moral tersebut akan menjadi suatu kebiasaan yang terus dilakukan atau yang disebut sebagai akhlakul karimah.

Para pakar yang sepakat dengan faktor ini sangat yakin bahwa unsur bawaan lahir itu sangat menentukan arah manusia menjadi baik atau buruk. Hanya saja, seperti yang ditegaskan oleh Abudin Natta, kelemahan dari anggapan itu, bagi yang sangat menyakini faktor ini tidak memperhatikan adanya pembinaan dan pembiasaan, sehingga abai dengan faktor-faktor eksternal yang juga memiliki peranan lebih penting.⁹³

⁹²Abdul Halim Mahmud, *Op.Cit*, hlm. 165

⁹³Abudin Nata, *Op.Cit*, hlm. 165

Adapun empirisme adalah kebalikan dari yang pertama. Jika pertama sangat menganggap dominan dengan faktor bawaan, maka empirisme ini yakin dengan faktor luar yang memiliki pengaruh besar. Menurut Abudin Natta, yang dimasukkan faktor ini termasuk faktor sosial, lingkungan, pembinaan dan pendidikan. Jika semua itu baik, maka akan mengantarkan seseorang menjadi baik. Namun begitu sebaliknya.⁹⁴

Faktor empirisme menganggap bahwa unsur eksternal merupakan segala-galanya dalam menentukan keberhasilan seseorang memiliki akhlak baik. Hal ini berbeda dengan konvergensi yang menggabungkan antara unsur bawaan lahir dan juga menganggap pentingnya unsur pendidikan, pengajaran, dan lingkungan sosial. Artinya, fitrah yang ada di dalam diri manusia kemudian dibina dan dikembangkan dengan baik maka akan menjadi baik.

Hemat penulis, dengan adanya pembiasaan akhlak baik yang akan menjadai obyek riset ini tentu merupakan suatu proses paling tidak akan menentukan beberapa dinamisasi perubahan. Seperti yang diungkap oleh Slameto bahwa perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan disengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan suatu yang kebetulan. Dalam teori pembelajaran, hal ini disebut dengan perubahan intensional.⁹⁵

⁹⁴Ibid., *hlm.* 166.

⁹⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Bandung: Reineka Cipta, 2010) *hlm.* 15

Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan pandangan sesuatu, keterampilan dan seterusnya. Sehingga dalam konteks akhlak mulia, bisa dilakukan oleh siswa dimanapun dan kapanpun karena sudah mengakar serta mendarah daging sebagai kebiasaan.

Ada juga perubahan yang disebut sebagai perubahan positif dan aktif. Yaitu, perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan yang baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya.

Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri. Menurut Abdul Aziz, dalam konteks akhlak mulia juga diperlukan upaya seperti ini. Karena salah satu tujuannya adalah menciptakan manusia yang berkualitas.⁹⁶

Selanjutnya, ada yang disebut dengan perubahan efektif dan fungsional. Artinya, perubahan yang timbul karena proses belajar yang bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa.

⁹⁶Abdul Aziz, *Op.Cit*, hlm. 57

Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika siswa menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut Muhibbin Syah:

Perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan positif lainnya. Sebagai contoh jika seorang belajar menulis, maka disamping akan mampu merangkaikan kata dan kalimat dalam bentuk tulisan, ia juga akan memperoleh kecakapan lainnya seperti membuat catatan, mengarang surat, dan bahkan menyusun karya sastra atau karya ilmiah.⁹⁷

Dalam hal ini perubahan (*at-taghyîr*) mengindikasikan upaya yang dinamis. Memang seperti inilah yang dikehendaki dalam Islam. Sebagaimana yang disampaikan dalam firman Allah surah ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ
وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki

⁹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 116-118.

keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”⁹⁸

Dinamisasi perkembangan belajar seperti demikian berlangsung seumur hidup (*minal mahdi ila al-lahdi*), yaitu dimulai sejak dalam ayunan (buaian) sampai dengan menjelang liang lahat (meninggal). Apa yang dipelajari dan bagaimana cara belajarnya pada setiap fase perkembangan berbeda-beda. Banyak teori yang membahas masalah belajar, tiap teori bertolak dari teori atau anggapan dasar tertentu tentang belajar.

Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila ditemukan konsep atau pandangan serta praktik yang berbeda dari belajar. Meskipun demikian ada beberapa pandangan umum yang sama atau relatif sama diantara konsep-konsep tersebut. Beberapa kesamaan ini dipandang sebagai prinsip belajar. Dan prinsip ini, hemat penulis bisa saja dimasukkan dalam kategori sebagai aspek kesiapan. Seperti halnya belajar tidak terbatas dengan ruang dan waktu. Belajar bisa berlangsung meskipun tanpa didampingi oleh guru, dll.

Dari diskripsi tersebut mendorong penulis untuk memiliki kesimpulan bahwa di antara tujuan dari pembiasaan akhlak mulia salah satunya adalah mewujudkan adanya perubahan, yaitu perubahan menjadi lebih baik, serta memberikan maslahat kepada orang lain.

4. . Pengertian Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter yang dimaksudkan dalam tesis ini sebagaimana

⁹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm. 321

yang disampaikan oleh para ahli bahwa karakter dilihat sebagai bentuk yang kompleks. Dalam konteks pendidikan misalnya, Thomas Lickona menyebut bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu suatu program pendidikan yang lebih menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral).⁹⁹

a. Pengertian Nilai

Adapun Nilai (*value*) sendiri secara literal itu tak terbatas pada ruang lingkungannya. Nilai yang dimaksud dalam konteks ini sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Encyclopedi Britannica dikatakan bahwa “*value is determination or quality of an object which involves any sort or application or interest,*” yaitu nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.

Jika demikian, maka yang dimaksud dengan nilai dalam pengertian di atas ialah suatu hal yang praktis dan efektif dalam jiwa manusia dan tindakan manusia dan sudah menjalar secara obyektif di masyarakat. Hal ini bisa saja terjadi jika sudah menjadi suatu kenyataan yang sah dari orientasi yang benar dan

⁹⁹Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991) hlm. 21

berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.¹⁰⁰

Nilai juga merupakan suatu esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti pada kehidupan manusia. Khususnya yang berkaitan dengan tindak kebaikan suatu hal. Yaitu sifat-sifat atau hal-hal penting berkaitan dengan kebutuhan manusia.¹⁰¹ Jenisnya nilai ini lebih bersifat abstrak, ideal. Jadi nilai bukan merupakan suatu benda yang konkrit, dan bukan fakta.

Nilai juga bukan hanya berkaitan dengan problem benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan juga berkaitan dengan aktifitas sosial yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹⁰² Dalam definisi lain ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.¹⁰³

Ada beberapa pendapat yang beragama mengenai definisi nilai yang dapat penulis telusuri dari literatur-literatur yang tersedia. Di antaranya sebagaimana yang disampaikan oleh Milton Rekeach dan James Bank, bahwa

¹⁰⁰Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hlm.109

¹⁰¹M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hlm. 61

¹⁰²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 5, hlm.139.

¹⁰³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 23

nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, yang berada seiring dengan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, atau digunakan menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.¹⁰⁴

Ada pendapat lain, seperti yang disampaikan oleh Luis D. Kattsof, sebagaimana yang dikutip oleh Syamsul Maarif, mengartikan nilai dengan beberapa uraian. *Pertama*, nilai dianggap sebagai kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, namun kita semua dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai yang merupakan hasil dari pemberian nilai itu sendiri. Artinya nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.

Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.¹⁰⁵

Jika disederhanakan, maka untuk melihat sesuatu itu dapat bernilai, maka harus memiliki patokan identifikasi. Yaitu, bahwa sesuatu dapat dianggap

¹⁰⁴H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), hlm. 1

¹⁰⁵M. Chabib Thoha, *Op.Cit*, hlm. 61

bernilai jika taraf menghayatan itu telah sampai pada taraf pemaknaan nilai untuk dirinya. Sebab sesuatu yang bernilai untuk dirinya belum tentu bernilai untuk orang lain. Dan nilai itu sangat penting untuk kehidupan, serta sangat berkaitan erat antara subyek dan obyek dalam kehidupan ini. Sehingga, mungkin lebih tepatnya, nilai dapat didefinisikan sebagai suatu konsepsi baik yang tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok tertentu dari apa yang diinginkan, atau yang mempengaruhi terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan itu sendiri.¹⁰⁶

Begitu juga untuk mengetahui nilai lebih jelas, maka dapat dikelompokkan, paling tidak menjadi tiga macam. *Pertama*, nilai yang dilihat dari sumbernya. Kriteria ini dibagi menjadi dua macam lagi, yaitu nilai ilahi dan nilai insani. Nilai Ilahi ialah nilai yang dititahkan oleh Tuhan kepada para utusan-Nya, yang antara lain berupa takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Agama sendiri merupakan sumber arus utama dan pertama bagi para penganutnya. Maka dari agama itu para utusan Tuhan menyebarkan nilai-nilai untuk diimplementasikan di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ilahi ini bersifat statis dan kebenarannya pun sudah mutlak.

Sedangkan pada nilai ini, tugas manusia ialah untuk menginterpretasikan atau menafsirkan nilai-nilai itu. Lalu dengan tafsiran itu, manusia akan memiliki kemampuan untuk menjalankan ajaran agama yang dianut. Dari nilai jenis ini kemudian menurun menjadi nilai insani. Yaitu, suatu

¹⁰⁶Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2004), hlm.10.

nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban yang diciptakan oleh manusia sendiri. Nilai kategori ini bersifat dinamis (kebalikan dengan nilai ilahi tadi), sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif yang dibatasi oleh ruang dan waktu.¹⁰⁷

Kedua, yaitu nilai yang ditinjau dari sifat nilai itu sendiri, yang dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: Nilai subjektif. Nilai jenis ini ialah nilai yang merupakan hasil dari reaksi antara subjek dan objek. Nilai jenis ini juga sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut. Maka ada yang disebut dengan nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya. Lalu ada nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

Kemudian yang *ketiga*, nilai yang dilihat dari bentuk dan tingkatan nilai, di mana dalam klasifikasi ini lebih utamanya memandangi nilai dalam 3 penampilan yaitu: Memandangi nilai sebagai fakta atas cerminan dari tabiat seseorang, yakni sebagai indikasi besar kecilnya seseorang memiliki kesadaran untuk menjadikan nilai itu sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan. Lalu berikutnya, nilai sebagai fakta kultural dalam arti sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan standar ukur dalam

¹⁰⁷Muhaimin Abd. Mujib, *Op.Cit*, h.114.

pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat. Kemudian yang terakhir adalah nilai sebagai konteks struktural, yaitu Nilai yang ada, baik sebagai fakta, sebagai tabiat, atau sebagai fakta alamiah yang mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.¹⁰⁸

b. Strategi Penanaman Nilai

Dari beberapa pembagian nilai yang sudah penulis sampaikan di atas, maka selanjutnya yang paling penting adalah bagaimana menanamkan nilai tersebut dan mengembangkannya semaksimal mungkin. Sebab, nilai-nilai tersebut bisa muncul dikarenakan adanya dorongan internal yang muncul dari dalam diri manusia. Diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik yang digunakan sebagai bekal atas kelangsungan hidupnya, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri.¹⁰⁹

Islam sendiri hadir juga dalam rangka memberikan hak-hak sebagaimana kriteria kebutuhan yang harus ditanamkan di atas. Oleh sebab itu, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad dijadikan sebagai sandaran umat Islam dalam rangka menciptakan kemaslahatan di muka bumi.

¹⁰⁸*Ibid.*, hlm. 115

¹⁰⁹Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 97

Begitu juga untuk membentuk pribadi yang memiliki nilai/moral yang baik, maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*). Yaitu, suatu strategi pendekatan yang memberikan penekanan terhadap penanaman nilai-nilai sosial ke dalam diri siswa pada khususnya, dan kepada masyarakat pada umumnya. Adapun pendekatan penanaman nilai ini memiliki dua tujuan utama. *Pertama* dapat diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik. *Kedua*, dapat berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.

Itu artinya, bahwa sistem nilai memiliki relasi timbal balik kepada suatu proses pendidikan. Namun pada umumnya, sistem nilai tersebut membutuhkan transmisi (wasilah), pewarisan, pelestarian, serta pengembangan yang dapat dicapai melalui pendidikan. Demikian juga dalam proses pendidikan sendiri sangat membutuhkan suatu sistem nilai dalam pelaksanaannya, sehingga dapat berjalan dengan arah yang pasti. Karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan dari nilai-nilai yang fundamental. Misalnya nilai agama, ilmiah, sosial, ekonomi, kualitas kecerdasan, kerajinan, ketekunan, dll.¹¹⁰

Layaknya suatu sistem, maka sistem nilai juga memiliki peranan ganda. Karena sistem nilai ini tidak hanya bisa digunakan sebagai sarana konsultasi dalam rumusan tujuan pendidikan. Tetapi juga menjadi acuan dalam sistem, strategi, dan teknologi pendidikan. Hanya saja selama ini yang menjadi masalah

¹¹⁰*Ibid.*, hlm. 124

justru terjadi pada pendidik, anak didik, kurikulum pendidikan, metode dan media pendidikan, sarana-prasarana pendidikan, serta interaksi edukatif dengan dunia luar dan didalam lembaga sendiri.

Jadi, pada intinya, nilai yang menjadi tumpuan terhadap pelaksanaan pendidikan dapat memberi skala kognitif dan skala evaluatif atas kegiatan dan kebijaksanaan pendidikan itu sendiri. Sebab tanpa adanya nilai maka tidak memiliki standar pelaksanaan, serta tidak dapat menentukan antara arah yang baik dan arah yang tidak baik.¹¹¹

c. Nilai-nilai Karakter

Setelah penulis memaparkan tentang nilai, maka langkah selanjutnya adalah memberikan penjelasan terkait dengan karakter. Secara esensi, karakter sendiri merupakan cermin dari kepribadian manusia yang berkaitan dengan tabiat, tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan dalam tingkah laku keseharian. Artinya sudah dilakukan secara berulang-ulang tanpa harus direncanakan lebih dulu. Pada umumnya tabiat tersebut bisa jadi baik atau buruk tergantung dengan pembentukan karakter oleh lingkungannya. Maka jika disimpulkann karakter itu erat hubungannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku keseharian.¹¹²

Namun secara umum, definisi karakter menurut para ahli disebut sebagai suatu sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas

¹¹¹*Ibid.*, hlm. 125

¹¹²Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 24

seseorang atau sekelompok orang. Dalam konteks yang lebih dalam berkaitan dengan jiwa manusia, karakter juga bisa diartikan sebagai sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil dari proses pembentukan yang dilakukan secara progresif dan dinamis.¹¹³Jadi, kalau menurut pendapat ini, karakter itu diupayakan untuk terbentuk dengan baik. Sehingga memerlukan pengembangan, pelestarian, dan penjagaan. Karena jika tidak dibarengi dengan upaya sadar, karakter sulit terbentuk, atau bahkan karakter yang semula muncul dari tabiat baik justru akan melebur menjadi buruk.

Itulah sebabnya, pakar pendidikan Barat, Thomas Lickona memberikan definisi bahwa karakter merupakan sifat alamiah manusia dalam merespon situasi secara beradab, sehingga termanifestasikan dalam tindakan nyata melalui sikap, tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dengan sikap yang baik.¹¹⁴

Lalu dimana letak nilai-nilai karakter yang menjadi poin penting akan dilihat dalam sub bab ini? Pertama, penulis berpijak pada definisi umum bahwa yang dimaksud dengan nilai ialah sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Namun nilai yang sesuai dalam konteks karakter ini dapat dikatakan sebagai keyakinan yang telah ada di dalam diri seseorang ketika menentukan pilihan. Sebagai tambahan uraian tentang nilai, penulis hendak mengutip definisi nilai menurut para pakar psikologi seperti Allfort, yang

¹¹³Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1

¹¹⁴*Ibid.*, hlm. 3

menuliskan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dalam hal ini Allfort menegaskan keyakinan berada pada posisi yang sangat tinggi, jika dibandingkan dengan hasrat, motif, sikap keinginan dan kebutuhan.¹¹⁵

Hanya saja, terkait dengan implementasi di masyarakat, ada pembagian nilai, yaitu antara yang diterima oleh masyarakat dan ada yang tidak diterima oleh masyarakat. *Pertama*, nilai yang dapat diterima oleh masyarakat indikasinya adalah nilai yang benar. Indikasinya karena menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi pelakunya maupun bagi orang lain.

Richard menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut kemampuan untuk berlipat ganda atau bertambah, meskipun sering diberikan kepada orang lain. Selanjutnya juga dibedakan berdasarkan kenyataan bahwa semakin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain, maka makin banyak juga nilai serupa yang diterima atau “dikembalikan” dari orang lain.¹¹⁶

Jika demikian, nilai merupakan suatu rujukan untuk melakukan tindakan, atau sebagai standar tolok ukur melakukan suatu aktifitas. Terus dijadikan sebagai pertimbangan antara yang bernilai baik dan buruk. Artinya, nilai adalah suatu patokan melakukan aktifitas dan juga sebagai pertimbangan

¹¹⁵Dedy Mulyana, *Komunikasi Populer: Kajian Komunikasi dan Budaya Populer*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9

¹¹⁶Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 31

untuk mendapatkan tinjauan atas segala tindakan yang dilakukan, antara baik dan buruk.¹¹⁷

Adapun untuk mendapatkan gambaran terkait dengan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa, maka dapat ditinjau di antaranya dari 10 aspek karakter utama:

1. Siswa memiliki suatu sikap yang dapat dipercaya (*trustworthiness*).
2. Dalam kesehariannya, siswa sudah menerapkan sikap rasa hormat dan perhatian (*respect*).
3. Memiliki sifat tanggung jawab (*responsibility*) terhadap tugasnya sendiri dan peduli terhadap tugas bersama yang menyangkut dirinya.
4. Siswa dapat berlaku jujur (*fairness*)
5. Siswa sudah melakukan sikap peduli (*caring*).
6. Memiliki sikap kewarganegaraan (*citizenship*) yang baik.
7. Mencerminkan rasa ketulusan (*honesty*).
8. Memiliki sikap rasa berani (*courage*) untuk melakukan kebaikan, berlomba-lomba mencetak prestasi.
9. Memiliki ketekunan (*diligence*) dalam belajar.
10. Memiliki integritas (*integrity*) yang tinggi baik di lingkungan

¹¹⁷Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 31

sekolah maupun di lingkungan keluarga.¹¹⁸

Karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan moral, akhlak. Meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak menempati posisi yang paling tinggi jika diurai dari konteks bahasa. Adapun secara panjang lebar, istilah akhlak sudah penulis tuntaskan pada bab II.

Tujuan adanya karakter ini adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, menjadi masyarakat yang baik, serta menjadi warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Maka kalau berbicara tentang karakter secara lebih luas, menyangkut dengan nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Oleh karena itu, hakikat nilai-nilai karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah suatu pendidikan yang memiliki keluhuran, yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Bukan terinfiltrasi dari budaya-budaya luar yang justru tidak baik bagi masyarakat Indonesia.

5. Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan

Sebelum masuk pada pembahasan, penulis perlu memberikan pengantar terkait dengan sub tema ini yang akan membahas tentang beberapa poin. Yaitu: Nilai-nilai, pendidikan dan karakter. Adapun terkait dengan nilai-

¹¹⁸Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 43

nilai dan karakter sudah penulis berikan uraian pada sub bab sebelumnya. Untuk itu yang belum diberikan uraian di sini adalah terkait dengan pendidikan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata Pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini memiliki arti suatu proses atau cara atau perbuatan mendidik. Sedangkan secara bahasa, definisi pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹¹⁹

Namun, istilah pendidikan jika ditinjau dari kosa kataaa bahasa Inggris, *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia.

Secara teoritis, ada pendapat para ahli tentang pendidikan. *Pertama*; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat *kedua*; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih di dalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.¹²⁰

¹¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232

¹²⁰ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 77.

Definisi di atas menggambarkan bahwa pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan jauh dari masa kelahiran. Dimulai dari sebelum hingga sesudah lahir, manusia dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan. Semua manusia dimanapun berada mendapatkan kewajiban untuk menuntut ilmu. Karena hanya dengan ilmulah derajat manusia akan diangkat oleh Allah SWT.

Sedangkan, menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹²¹

Hal senada juga diutarakan oleh Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan Pendidikan merupakan suatu tuntutan untuk hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak. Dengan harapan mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹²²

Telah banyak ahli yang membahas definisi pendidikan, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu definisi dengan definisi yang lain sering terjadi perbedaan. Berikut pendapat para pakar:

¹²¹*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72

¹²²Suparlan Suhartono, *Op.Cit*, hlm. 56

- a. Djumarsih berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun ruhani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹²³
- b. Ahma Marimba berpendapat bahwa pendidikan ialah bimbingan atau upaya memberikan pendidikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Hemat penulis, definisi ini sangatlah sederhana, meskipun secara substansial telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Namun menurut definisi ini, pendidikan hanya terbatas pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Sedangkan jika dibandingkan dengan pendapat lain seperti yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara lebih sederhana dan lugas, yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya.¹²⁴ Dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” di sini sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan jika melihat kalimat “semua aspek”, maka sudah mencakup jasmani, akal, dan hati. Hemat penulis, definisi ini lebih kompleks jika ditinjau dari pendidikan yang menurut bahasa Arab disebut *Tarbiyyah*. Untuk penjelasan lebih lengkap terkait ini akan penulis ulas lebih detail pada paragraf berikutnya.

¹²³ M. Djumransjah, *Filosafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 22.

¹²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 28.

Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Definisi inilah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *tarbiyah*. Yang intinya dari istilah pendidikan yang secara bahasa Arab disebut *tarbiyyah*, memberikan makna dimana peserta didik bukan hanya sekedar orang yang mampu berfikir, tetapi juga orang yang belum mencapai kedewasaan. Oleh karena itu tidak dapat diidentikkan dengan pengajaran.¹²⁵

Namun jika ditelusuri lebih jauh, istilah pendidikan dalam khazanah keislaman dikenal dengan beberapa istilah, yang masing-masing memberikan maknanya tersendiri. Berikut ulasannya:

1. *Tarbiyah*

Dalam kosa kata Arab, kata tersebut merupakan bentuk Masdar dari kata *robba-yurabbi-tarbiyyatan*, yang berarti pendidikan. Sedangkan menurut istilah merupakan tindakan mengasuh, mendidik dan memelihara. Muhammad Jamaluddin al-Qasimi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* merupakan proses penyampaian sesuatu batas kesempurnaan yang dilakukan secara setahap demi setahap.¹²⁶

Sedangkan Al-Asfahani mengartikan *tarbiyah* sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara setahap dan dilakukan sesuai pada batas

¹²⁵M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani*, Irfani, dan Burhani, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 55.

¹²⁶S.M.N. al-Attas, *The Concept of Education in Islam; A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 34.

kemampuan. Menurut pengertian di atas, tarbiyah ditunjukkan khusus bagi manusia yang mempunyai potensi ruhani. Sedangkan pengertian tarbiyah yang dikaitkan dengan alam raya mempunyai arti pemeliharaan dan memenuhi segala yang dibutuhkan serta menjaga sebab-sebab eksistensinya.¹²⁷

2. *Ta'dib*

Merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar.¹²⁸

Menurut Sayed Muhammad An-Nuquib Al-Attas, kata *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaannya.¹²⁹

Definisi ini yang disampaikan oleh an-Naquib ini mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*), pengasuhan (*tarbiyah*).¹³⁰ Oleh sebab itu menurut Sayed An-Nuquib Al Attas, tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan

¹²⁷ Al-Raghib Al-Ashfahaniy, *al-Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: ad-Dar asy-Syamiyah, tth), hlm. 336.

¹²⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 4-5.

¹²⁹ Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 66

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 66.

dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sekaligus. Karena *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan dalam arti Islam. Tampaknya apa yang disampaikan oleh an-Naquib ini bisa menjadi pembandingan dengan argumen pertama yang mengatakan bahwa istilah *tarbiyah* merupakan yang paling tepat untuk menyebut pendidikan.

3. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari kata dasar "*allama*" yang berarti mengajar, mengetahui. Pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, *ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.

Adapun menurut Rasyid Ridha mengartikan kata *ta'lim* sebagai suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹³¹ Definisi *ta'lim* menurut Abdul Fattah Jalal, yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.¹³² Mengacu pada definisi ini, *ta'lim* berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir

¹³¹ Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm. 3

¹³² Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), hlm. 4

hingga mati untuk melakukan suatu proses dari posisi “tidak tahu” ke posisi “tahu” seperti yang digambarkan dalam surat An Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*¹³³

Dari ayata tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya. Serta pedoman perilaku yang baik, sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju menuju kehidupan yang mulia. Sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan karena seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Hanya saja, semenjak lahir sudah dibekali dengan berbagai potensi untuk mengembangkan keterampilannya tersebut agar dapat memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

Istilah-istilah tersebut memiliki definisi tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, semuanya akan memiliki makna yang sama atau saling berkaitan antara satu kata dengan lainnya. Sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itulah, dalam

¹³³Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm. 254

beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah tersebut digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.

Selanjutnya pendidikan diartikan oleh para tokoh pendidikan sebagai berikut:

a. John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.¹³⁴

b. John S. Brubacher berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan–kebiasaan yang baik. Dan didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.¹³⁵

c. George F. Kneller berpendapat jika pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses

¹³⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah. Akhlak Mulia*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 23.

¹³⁵John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (New Delhi: Tat McGraw-Hill, 1978), hlm. 31.

mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan dari generasi-kegenerasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi dan lembaga-lembaga lain.¹³⁶

d. Carter V. Good berpendapat bahwa Pendidikan adalah: pertama, keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat ditempat hidupnya, kedua, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khusus yang datang dari sekolah), sehingga orang tersebut bisa mendapat atau mengalami perkembangan kemampuan sosial maupun kemampuan individual secara optimal.¹³⁷

e. Ki Hajar Dewantara juga memiliki pendapat tentang pendidikan, dengan mengatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. Artinya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹³⁸

Definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada

¹³⁶ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), hlm. 20.

¹³⁷ Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP – UNY, 1985), hlm. 18.

¹³⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.13

perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.¹³⁹

Pengertian pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengertian pengajaran, sehingga sulit untuk dipisahkan dan dibedakan. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa ada pengajaran, dan pengajaran tidak akan berarti jika tanpa diarahkan ketujuan pendidikan. Selain itu pendidikan merupakan usaha pembinaan pribadi secara utuh dan lebih menyangkut masalah citra dan nilai. Sedang pengajaran merupakan usaha mengembangkan kapasitas intelektual dan berbagai ketrampilan fisik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan. Baik jasmani maupun ruhani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan. Dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Kemudian bagaimana untuk memahami nilai-nilai dalam pendidikan karakter? Menurut para pakar, untuk memberikan ulasan dari berbagai definisi yang sudah penulis sebutkan paling tidak bisa diidentifikasi dengan beberapa kriteria berikut:

¹³⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op.Cit*, hlm. 10.

Pertama, dari konteks religius. Konteks ini dapat diidentifikasi dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Aplikasi di masyarakat, mampu bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta memiliki aplikasi sikap untuk hidup rukun dengan masyarakat yang memeluk agama lain.

Kedua, diukur dari sifat jujur. Yaitu perilaku yang pada dasarnya merujuk pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dari perkataan, tindakan dan pekerjaan yang dilakukan.

Ketiga, diukur dari sikap toleransi yang dilakukan. Yaitu, sikap dan tindakan yang digunakan untuk menghargai perbedaan keyakinan, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. *Keempat*, diukur dari sikap disiplin. Yaitu suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Keenam, kerja keras. Tolok ukur ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang menunjukkan usaha serius atau sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. *Keenam*, kreatif. Tindakan seperti ini dapat dilihat dari siswa ketika mereka berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Ketujuh, mandiri. Tolok ukur ini bisa dilihat dari siswa-siswa dengan mengidentifikasi sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tanggung jawabnya pribadi. *Kedelapan*, dapat dilihat dari sikap siswa yang demokratis. Sikap tersebut dapat dilihat dari cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam menilai kesamaan hak dan kewajiban atas dirinya dengan orang lain.

Kesembilan, memiliki rasa ingin tahu yang besar. Sifat ini dapat dilihat dari sikap dan tindakan siswa yang selalu usaha untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari apapun yang telah dipelajari, yang telah didengar dan yang telah dilihat, khususnya berkaitan dengan Mapel di sekolah. *Kesepuluh*, memiliki semangat kebangsaan. Sikap ini dapat dilihat dari cara berpikir, cara bertindak, dan memiliki wawasan tentang kebangsaan yang tinggi yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Kesebelas, cinta Tanah Air. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. *Kedua belas*, dapat menghargai prestasi. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan tindakan yang menjadi faktor pendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Ketiga belas, siswa mampu bersahabat atau komunikatif dengan yang lain. Hal itu dapat dilihat dari tindakan siswa yang memperlihatkan rasa senang bicara yang baik, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. *Keempat belas*, siswa memiliki rasa cinta damai. Tindakan itu dapat dilihat dari sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Kelima belas, siswa memiliki kebiasaan gemar membaca. Tindakan ini dapat dilihat dari aktifitas siswa yang berusaha meluangkan waktu untuk

membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. *Keenam belas*, siswa memiliki rasa peduli terhadap lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Ketujuh belas, siswa memiliki rasa peduli terhadap sosial. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. *Kedelapan belas*, siswa memiliki rasa tanggung jawab. Sikap dan perilaku ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang gemar dan sukarela melaksanakan tugas dan kewajiban melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴⁰

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Pembentukan Karakter

Pada umumnya, ketika berbicara tentang teori pembentukan karakter, maka yang menjadi kunci utama adalah kebiasaan. Maka dalam konteks pembentukan karakter kepada siswa, maka guru dan orangtua sangat memiliki peran besar dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan kepada anak-anak.¹⁴¹

Para pakar lainnya menyebut bahwa unsur utama yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter adalah budaya. Adapun budaya sendiri tercipta dari bui pekerti dan akal manusia yang dilakukan secara berulang-ulang. Meskipun demikian, bukanlah berarti jika pikiran manusia statis. Karena pada hakikatnya, pikiran manusia selalu dinamis dan menghadirkan hal-hal baru dalam membentuk budaya.

¹⁴⁰Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, "Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa", (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional,2010), "Kembangkan Karakter Sejak Usia Dini," Dikbud, Nomor 03 Tahun V (juli 2014): hlm. 14-16.

¹⁴¹Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm, 50

Lebih jauh lagi, budaya itu dihasilkan dari olah pikir manusia yang melampui berbagai tahapan. Melewati berbagai proses, mulai dari kontemplasi hingga implementasi yang baik. Sehingga selanjutnya dapat diterima oleh orang banyak sebagai suatu kebiasaan yang baik. Maka, budaya tidak hanya tercipta dari akal pikiran manusia secara kasar, melainkan tercipta dari hasil cipta karsa manusia yang paling dalam. Tentu saja, jika sudah melewati proses panjang demikian akan tercipta karakter.¹⁴²

Perjalanan itu (berpikir, kontemplasi dan penyaringan) perlu dilakukan karena pada dasarnya, manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi baik dan potensi buruk. Dalam Al-Qur'an, potensi buruk tersebut dikatakan dengan *nafs al-fujur*, sedangkan potensi baik dikatakan dengan *nafs at-taqwa*.¹⁴³ Sebagai pelengkap barangkali seperti teori perkembangan yang ditawarkan oleh dunia Barat, bahwa perkembangan manusia itu dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, teori bawaan (*Nativisme*). Teori ini mendukung bahwa manusia memiliki kecenderungan baik. Jadi, baik dan buruknya karakter manusia itu lebih ditentukan oleh pembawaan pribadi. *Kedua*, teori pengaruh lingkungan (*empirisme*). Menurut teori ini, baik dan buruknya manusia itu dipengaruhi oleh lingkungan. Namun kemudian muncul lagi, sebagai titik temu antara kedua teori tersebut datang teori ketiga, yang menyebut bahwa faktor pembentukan karakter manusia itu adalah bawaan pribadi dan pengaruh lingkungan, yang disebut

¹⁴²Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2011), hlm. 59-62

¹⁴³Abdul Aziz, *Op.Cit*, hlm. 60.

dengan teori konvergensi.¹⁴⁴

Adapun dalam konteks di sekolah, membentuk karakter baik kepada akhlak siswa itu bukanlah perkara yang mudah. Maka dari itu membutuhkan kerja sama antara sekolah dan peran orangtua di rumah. Karena bisa jadi, lingkungan di rumah jika prosentasi waktunya lebih lama berada di lingkungan rumah, maka besar kemungkinan lingkungan rumah sangat mendominasi terbentuknya karakter siswa.

Jadi, membina atau membentuk karakter siswa tidak dapat dilakukan dengan cepat atau instan seperti yang terlihat. Karena itu membutuhkan waktu dan proses panjang saat kita berinvestasi atau berinvestasi dalam bisnis. Mungkin suatu hari tidak berinvestasi akan menjadi kaya kecuali dengan konsep judi. Untuk mendapatkan pengembalian investasi waktu dan proses panjang dalam mengembangkan investasi baru dan menjadikannya besar dan menjadi pelaku investasi yang kaya.

Pendidikan karakter atau karakter moral bersifat formal karena mata pelajaran lain yang diajarkan kepada siswa tentu tidak mencapai hasil yang optimal. Alasan utama karena disposisi siswa tidak mapan, sehingga batin tidak terbuka dan tidak siap menerima nilai-nilai yang ditawarkan. Disposisi ditentukan oleh banyak aktor, baik internal maupun eksternal.¹⁴⁵

¹⁴⁴Agus Zinal Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 36

¹⁴⁵Y. Setianingsih dan A. Atmadi, *Transformasi Pendidikan, Memasuki Millenium Ketiga*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2002), hlm. 38-39

Faktor internal yang menentukan disposisi adalah, niat, motivasi, perhatian dan konsentrasi terhadap siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah postur dan posisi duduk, spasial, dan hubungan dinamis antara subjek yang terlibat. Menurut para ahli tentang keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang ditimbulkan oleh kondisi kelas oleh guru ketika menerapkan pendidikan pembelajaran.

Guru dituntut untuk membangun preposisi siswa agar siap menerima nilai-nilai yang ditawarkan guru. Jika tidak, dan hanya mengandalkan kesadaran itu sendiri tidak tergerak sama sekali. Semua konsep atau karakter moral yang harus dimasukkan dalam ranah afektif dan psikomotor justru masuk dalam ranah kognitif. Dia menghafal semua nilai-nilai luhur, semua perilaku baik yang dia tahu, semua perilaku tercela dipahami, tetapi tidak terwujud dalam perilaku.¹⁴⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi disposisi dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang terdiri dari niat-motivasi internal, perhatian dan konsentrasi siswa dan kelompok eksternal yaitu sikap, postur, spasial, dan hubungan yang dinamis antara subjek yang terlibat. Kondisi internal seperti yang disebutkan di atas hanya cocok untuk mengajar mata pelajaran kognitif melalui metode ceramah, sedangkan pengaturan internal dapat mendorong siswa untuk selalu berperilaku sesuai dengan pengaturan yang dikembangkan dan akhirnya menjadi terbiasa dengan kondisi yang baik.

Pendidikan karakter untuk siswa berjalan seiring waktu karena

¹⁴⁶Y. Setianingsih dan A. Atmadi, *Op.Cit*, hlm. 40

karakter atau moral tumbuh dan berkembang dengan perkembangan perilaku dan pembiasaan baik siswa secara terus menerus. Apa yang kita lakukan dan apa yang kita katakan setiap hari, bagaimana kita berperilaku dalam berurusan dengan orang lain pada akhirnya akan tumbuh menjadi karakter dan dapat diterapkan secara permanen. Sehubungan dengan sikap yang perlu dikembangkan disarankan 7 kebiasaan yang perlu kita lakukan secara konsisten dan penuh karakter serta komitmen untuk membangun integritas pribadi yang kuat yaitu:

Untuk menjawab tantangan itu, penulis sepakat dengan Mansur Muslich bahwa membentuk akidah, keimanan dan ibadah anak itu memerlukan strategi khusus, yang dalam hal ini membutuhkan sarana dan tujuan khusus.¹⁴⁷ Namun pada dasarnya, membentuk akidah keimanan dan ibadah anak, tujuan utamanya adalah agar anak dapat mengenal landasan pokok, yaitu siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Dan siapa nabimu?. Sedangkan sarananya adalah membaca dan menghafalkan kalimat tersebut. Kemudian dilengkapi dengan lantunan syair-syair tentang akidah dan kebesaran Allah sambil berjalan maupun bermain.

Lalu ditambahkan juga dalam membentuk akhlak, adab dan perilaku. Tujuan yang diinginkan adalah agar anak terbiasa untuk ke tempat ibadah maupun tempat belajar dengan mandiri tanpa harus menunggu paksaan dari orangtua. Sedangkan sarana yang digunakan bisa dengan tabel atau catatan kecil

¹⁴⁷Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 84

untuk mencatat aktifitas anak. Dan tidak lupa memberikan motifasi baik melalui hadiah maupun hukuman.

Begitu juga dalam membentuk pribadi dan perasaan anak, juga harus memiliki tujuan. Yaitu agar dapat mengenali karakter pribadi anak melalui tuntutan-tuntutan yang diajukan di setiap perkembangannya. Lalu dengan menghormati anak, dengan tidak menghinanya di depan teman-temannya. Adapun sarana yang digunakan adalah dengan membuat pengamatan atas karakteristik anak di setiap periode.¹⁴⁸

Semua itu dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan hasil dari tujuan pendidikan. Yang secara sederhana telah dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia dewasa pembelajar dan bertanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Sedangkan yang lebih operasional¹⁴⁹ pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan siswa sebagai manusia seutuhnya sempurna atau manusia seutuhnya.

Adapun jika ada pembahasan tentang seseorang yang tercerahkan oleh pendidikan, merupakan suatu pencapaian tentang kesempurnaan yang ditunjukkan oleh pembentukan moralitas pribadi atau karakter moral. Pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa, jika pendidikan dilaksanakan secara konsisten, maka pendidikan harus diarahkan pada pembentukan moral individu. Makna pribadi moral individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur kehidupannya

¹⁴⁸Abdul Aziz, *Op.Cit*, hlm. 63

¹⁴⁹Djailani AR, *Op.Cit*, hlm. 51

sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan kemampuan hanya ada di hati nurani yang sudah memiliki kedewasaan. Maka dalam pelaksanaan *Character Building* atau membangun karakter kepada siswa harus diyakini bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Tuhan. Pernyataan ini merupakan karakter manusia sebagai pribadi spiritual.

Dengan demikian, sebagaimana ditulis oleh AR. Djaelani, maka tujuan dari Matapelajaran harus memuat beberapa poin penting:

1. Harus diimplementasikan untuk memandu pendidikan anak hingga memiliki tiga kemampuan.
 - a. Kemampuan untuk menghidupi diri sendiri (*Ability to make a living*)
 - b. Kemampuan untuk hidup secara bermakna (*Ability to make a meaning life*)
 - c. Kemampuan untuk berpartisipasi memuliakan hidup (*Ability to contribute to the ennoblement to life*).
2. Harus berisi materi yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, ada empat jenis materi pendidikan yang harus diintegrasikan dalam agenda pendidikan Islam, yaitu:
 - a. Pengetahuan diunggulkan melalui kegiatan belajar (teaching).
 - b. Keterampilan, yang dipupuk melalui pelatihan (training)
 - c. Kebijakan, yang ditumbuhkan dan dibesarkan oleh pendidikan (education)
 - d. Kemampuan untuk menghidupi diri sendiri.¹⁵⁰

Maka berdasarkan pada beberapa poin tersebut, sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada sub bab sebelumnya, bahwa tujuan dari diberikannya pendidikan pada umumnya adalah membimbing anak didik untuk memiliki kemampuan menjadi dewasa dan mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam

¹⁵⁰*Ibid*

kehidupan. Dengan demikian maka pendidikan harus memberi siswa pengetahuan yang dipelajari, keterampilan apa yang harus dilatih, dan nilai karakter yang harus dijalani.¹⁵¹ Adapun poin terakhir ini yang akan penulis berikan bahasan tersendiri terkait dengan faktor-faktor utama yang berpengaruh dalam pembentukan karakter.

Menurut pakar pendidikan Timur, Athiyah al-Abrasy:

Ada beberapa metode yang tepat untuk menanamkan karakter kepada anak didik. Berikut pembagiannya:

1. Diajarkan secara langsung. Pengajaran dengan metode langsung ini bisa melalui petunjuk, tuntutan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan antara hal-hal yang baik dan yang buruk. Lalu mendorongnya untuk berperilaku baik serta menjauhi segala perilaku yang buruk.
2. Diajarkan secara tidak langsung. Yaitu dengan cara memberikan sugesti, mendiktekan sajak-sajak atau kalimat-kalimat bijak. Memberikan nasihat dengan cerita-cerita yang penuh hikmah.
3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak. Yaitu dengan melakukan pendekatan personal, mengenali minat, bakat, dan karakteristik anak, lalu diberikan pengajaran yang sesuai.¹⁵²

Selain dengan metode di atas, ada banyak metode yang ditawarkan oleh para ahli pendidikan, untuk dapat membentuk karakter kepada anak didik.

Metode yang ditawarkan oleh al-Ghazali dalam salah satu bukunya yang berjudul, “*Mengobati Penyakit Hati membentuk Akhlak Mulia*” yang dialih bahasakan oleh Muhammad al-Baqir, di antaranya:

¹⁵¹*Ibid.*, hlm. 52

¹⁵²M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 153

a. Membentuk karakter dengan cara pelatihan.

Latihan atau mujahadah yang dianjurkan dalam membentuk akhlak juga dalam konteks memerangi akhlak tercela. Maka dengan metode latihan yang dilakukan secara terus menerus. Karena jiwa seseorang yang sudah dikuasai oleh kemalasan, maka terasa berat sekali untuk memerangi hawa nafsu. Maka diperlukan oleh latihan, zikir, membersihkan hati (*tazkiyyatun nafs*).

Upaya pembersihan hati memiliki peran besar dalam menentukan akhlak. Karena keindahan tingkah laku seseorang juga sangat dipengaruhi kejernihan batinnya. Untuk memperkuat argument ini, al-Ghazali memberikan metafor seperti burung elang yang ganas bisa berubah menjadi jinak hanya karena batinnya sudah lunak dengan yang disenanginya. Hal yang sama juga bisa terjadi kepada manusia, kepada anak didik.¹⁵³

Bisa jadi sebelumnya anak didi tersebut sebagai anak yang penakut, pendiam, kemudian seiring berjalannya waktu berubah menjadi pemberani dan banyak bicara.

b. Membentuk karakter anak dengan jalan keteladanan.

Metode ini dianggap penting karena dalam menanamkan karakter kepada anak harus lebih dulu diberikan contoh. Menurut Muhammad Qutb, dalam Islam, Nabi Muhammad hadir sebagai utusan Allah juga berperan sebagai tauladan (*uswah*). Dalam dunia pendidikan, metode dengan memberikan tauladan ini termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).¹⁵⁴

Dengan demikian, anak didik akann mendapatkan pelajaran tentang

¹⁵³Al-Ghazali, *Op.Cit*, hlm. 58

¹⁵⁴Muhammad Qutb, terj. Djohar Bahri, *Sistem Pemikiran Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hlm. 183

karakter yang lebih mudah karena bisa meniru dari yang konkrit. Sebab biasanya anak didik yang masih usia dini terkadang masih belum mampu memahami hal-hal yang universal, abstrak. Melainkan lebih mudah mengenali dengan contoh-contoh yang konkrit.

Pembentukan karakter anak dengan metode ini dinilai cukup efektif untuk memberikan pendidikan kepada anak. Pasalnya, anak yang baik akan cenderung meneladani sikap orangtua dan gurunya yang menjadi panutannya. Namun bagi seorang pendidik yang bijak akan terus melakukan pengamatan, lalu melakukan perencanaan, strategi dan evaluasi terhadap program yang diterapkan untuk dapat menciptakan suatu metode pembelajaran yang lebih efektif. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, demikian merupakan upaya dinamisasi dari pembelajaran yang tidak hanya menuntut dan memberikan doktrin kepada siswa.¹⁵⁵

Pengaruh pemebentukan karakter siswa melalui keteladanan ini biasanya lebih mengena. Apalagi guru memberikannya secara spontan. Artinya dengan menunjukkan karakter baik kepada siswa dengan tanpa dibuat-buat. Menurut Abdul Aziz, ini bisa memberikan keyakinan kepada siswa bahwa akhlak mulia yang dilakukan oleh guru itu sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.¹⁵⁶ Selain secara spontan, juga ada pemberian contoh yang dilakukan dengan sengaja. Misalnya, anak didik diminta untuk mengikuti sikap dan tindakan yang dilakukan oleh guru.

¹⁵⁵Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1992), hlm. 142

¹⁵⁶Abdul Aziz, *Op.Cit*, hlm. 54

c. Menanamkan karakter kepada anak melalui pembiasaan.

Pembiasaan ini haruslah bersinergi dengan pelatihan dan ketaladanan yang dipraktikkan langsung oleh guru maupun orangtua. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pembiasaan ini, oleh Al-Qur'an, tidak hanya bisa diimplementasikan pada tindakan atau sikap seseorang. Melainkan juga digunakan untuk melatih perasaan dan pikiran. Masing-masing juga bergantung dengan keadaan pribadi manusia yang meliputi ekonomi, lingkungan, etika dan moral.¹⁵⁷

Metode pembiasaan untuk penanaman karakter memang harus diterapkan mulai sejak dini mungkin dan dilaksanakan secara terus menerus. Sebagaimana dikatakan oleh al-Ghazali bahwa untuk mendapatkan karakter yang baik, maka perlu diajarkan secara terus menerus. Diulang-ulang dengan diiringi melatih pada jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki untuk memiliki sifat pemurah, maka seharusnya ia melakukan tindakan tersebut dan melatihnya hingga tindakan tersebut menjadi tabiatnya.¹⁵⁸

MD Dahlan, sebagaimana yang dikutip oleh Hery Noer Ali mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis bahkan pelakunya tidak menyadari jika dirinya melakukan tindakan tersebut.¹⁵⁹

¹⁵⁷Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 176

¹⁵⁸Al-Ghazali, *Op.Cit*, hlm. 13

¹⁵⁹Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 184

Metode ini merupakan salah satu metode yang sangat penting, terutama untuk menanamkan karakter mulia kepada anak. Karena pada dasarnya, seseorang yang sudah memiliki kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda, maka sulit untuk diubah dan tetap menjadi kebiasaan yang dilakukan saban harinya hingga masa tuanya.

Begitu juga dalam pendidikan, Dzakiyah Darajat memberikan perumpamaan, seperti anak kecil yang sering mendengar kata “Allah”, maka sampai dewasa pun akan tidak asing dengan kata itu. Dan itu dapat menjadi faktor pendorong tumbuhnya sifat keagamaan, dan prinsip akidah yang besar.¹⁶⁰

Pembentukan pembiasaan ini menurut Wetherington, ada dua cara. *Pertama*, dengan cara direncanakan. Yaitu agar materi yang diajarkan sehingga menjadi biasa itu adalah suatu materi yang sudah matang, sudah dipertimbangkan antara sisi baik dan tidaknya. *Kedua*, pengulangan. Cara yang kedua ini yang sangat menentukan. Sebab dengan pengulangan yang terus diulang akan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan tanpa harus sadar lebih dulu.

Menurut Jalaluddin, cara yang kedua, pengulangan, bisa lebih mudah diterapkan di lingkungan keluarga. Sedangkan cara yang pertama lebih mudah diterapkan di institusi pendidikan. Dan pada umumnya, besar kecilnya pengaruh

¹⁶⁰Dzakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 87

yang diberikan sangat bergantung dengan matangnya perencanaan terhadap materi yang diberikan.¹⁶¹

Adapun tujuan utama dari metode ini adalah menanamkan kecakapan-kecakapann untuk berbuat dan melakukan sesuatu, agar cara yang tepat dapat dikuasai dan dilakukan secara otomatis oleh anak didik. Namun pada dasarnya, metode pembiasaan dalam dunia pendidikan ini merupakan suatu metode yang niscaya dilakukan. Dan pembiasaan memiliki implikasi yang besar daripada sekadar penanaman cara-cara berbuat atau mengucapkan.

Pembiasaan seperti ini seharusnya menjadi program pelaksanaan pendidikan ke depannya. Di satu sisi agar memiliki program yang matang dan di sisi yang lain, pembiasaan ini harus hadir dari aturan-aturan yang dinamis dan fleksibel. Dalam persepsi Ahmad D. Marimba, ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan tidak kaku dan tidak monoton. Besar kemungkinan bisa berubah seiring berjalannya waktu, yang bisa disesuaikan dengan keadaan.¹⁶²

d. Membentuk karakter anak dengan metode ceramah/memberi nasihat

Metode ini menonjolkan cara menyampaikan dengan oral atau ceramah dalam rangka memberikan pembinaan atas terbentuknya karakter anak didik. Penggunaan metode ceramah ini dalam upaya pembentukan anak shalih sangat perlu dilakukan. Dengan ceraman bisa menyampaikan banyak materi atau nasihat

¹⁶¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011) hlm. 296

¹⁶²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962), hlm. 82

baik kepada anak didik. Dengan menggunakan metode ini, guru dapat mengajarkan kepada anak tentang aplikasi perbuatan, tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Sehingga penggunaan metode ceramah tidak bisa ditinggalkan selama menjalankan agenda ini.

Abdullah Nasih Ulwan berpendapat:

Pemberian nasihat ini juga merupakan terobosan. Karena dengan pemberian nasihat bisa menanamkan wawasan kepada anak didik. Sehingga memiliki kesadaran antara yang positif dan negatif. Maka metode ini berperan besar dalam mempersiapkan moral, psikis, dan sosial anak. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Al-Qur'an bahwa kehadirannya juga sebagai nasihat.¹⁶³

Oleh sebab itulah, Abdullah Nasih Ulwan menganjurkan, hendaknya setiap pendidik memahami isi Al-Qur'an, sehingga mampu mengambil poin-poin penting yang bisa diajarkan untuk siswa sebagai petunjuk yang bisa membinanya dengan baik. Bisa dimulai dari semenjak sebelum dewasa atau sesudah dewasa. Secara spiritual, moral, dan sosial sehingga menjadi anak-anak yang baik, sempurna, berakhlak, memiliki wawasan berfikir yang luas dan matang.¹⁶⁴

e. Membentuk karakter anak dengan metode hukuman

Dalam Islam dikenal dengan istilah ganjaran dan siksaan pada dasarnya adalah untuk membangkitkan semangat manusia sebagai peserta didik, menjadi lebih dewasa dan bertanggungjawab atas beban yang diberikan kepadanya. Adapun dalam konteks dunia pendidikan, M. Arifin berpendapat demikian:

Para pakar pendidikan sudah memberikan ulasan terkait dengan

¹⁶³Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 65-66

¹⁶⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 77

efektifitas hukuman sebagai bentuk pendidikan. Kemudian muncul istilah hukuman edukatif. Yaitu pemberian rasa nestapa kepada anak didik akibat dari kelalaian yang dilakukan, yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya. Misalnya di sekolah, maupun di masyarakatnya atau bahkan hingga lingkup organisasi kenegaraan.¹⁶⁵

Hukuman yang dimaksud di sini juga tidak berlaku terhadap hukuman fisik. Sehingga hukuman yang diberikan bisa dengan suatu pemberian yang bisa menimbulkan rasa tidak nyaman, atau hal-hal lain yang tidak menyenangkan bagi anak. Namun tetap dalam koridor memberikan dorongan kepada anak didik agar tidak mengulangi lagi kesalahan yang telah dilakukan.

Meskipun pada umumnya, anak-anak memang lebih dominan mudah melupakan kesalahan yang sudah pernah dilakukan. Sehingga kewajiban guru adalah memberikan hukuman untuk menghasilkan rasa jera itu dengan hati-hati dan penuh tinjauan. Lebih jauh lagi, menurut M. Arifin, langkah ini diberikan agar anak didik mampu menginsafi kesalahannya. Sehingga tidak melakukan kesalahan lagi karena sudah insaf, bukan karena takut dengan hukuman.¹⁶⁶

7. Peranan Guru dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa

Sebagaimana yang telah penulis ulas sebelumnya, bahwa untuk menanamkan karakter kepada anak didik tidak cukup pada ruang dan waktu tertentu. Karena pada dasarnya, pendidikan karakter itu memiliki dimensi yang sangat luas. Lalu bagaimana tugas guru sebagai pendidikan dalam hal ini? Hemat

¹⁶⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 158

¹⁶⁶*Ibid.*, hlm. 87

penulis, dalam menunaikan tugasnya membentuk karakter, penulis mengambil pelajaran berharga dari apa yang telah diajarkan oleh Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad.

M. Mahbub berpendapat:

Nabi memulai mengajarkan pendidikan karakter dari diri sendiri dengan sifat-sifat yang menjadi karakter khas Nabi Muhammad saw, diantaranya adalah memiliki sifat wajib bagi Nabi sendiri, yaitu jujur (*shidiq*), dapat dipercaya (*amanah*), cerdas (*fathanah*) dan tabligh (menyampaikan). Selain itu Nabi saw juga menawarkan beberapa konsep pendidikan karakter kepada para sahabat dan masyarakat sekitarnya yang berupa aktivitas atau gerakan menjadikan manusia menjadi pribadi yang lebih baik, lebih unggul, dan lebih mulia.¹⁶⁷

Dalam hal ini, guru merupakan sosok yang menjadi teladan atau menjadi contoh bagi murid, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bahkan tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik yang diasuhnya. Menurut Syamsul Kurniawan, itu bisa terjadi karena besar kemungkinan peserta didik dapat meniru tutur kata maupun tingkah laku guru tanpa memperhitungkan benar salahnya.¹⁶⁸

Dalam bahasa Arab, Guru dikenal dengan *al-mu'alim*. Atau orang yang bertugas memberikan ilmu dalam majllis taklim. Artinya guru ialah orang

¹⁶⁷M. Mahbub, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm.65

¹⁶⁸Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar – ruzz Media,2014), hlm. 134

yang mengajarkan atau memberikan ilmu kepada peserta didik.¹⁶⁹ Meskipun seiring berjalannya waktu, istilah tersebut berkembang lebih luas. Bahkan ada yang menyebut bahwa guru merupakan pendidik yang sudah professional, dengan alasan sudah memikul dan menerima beban dari orangtua siswa.¹⁷⁰

Oleh sebab itu, guru merupakan orang yang bertanggungjawab untuk mencerdaskan peserta didik yang diajarnya. Akmal Hawi menuturkan, sebelum maupun sesudahnya, guru dituntut memiliki kepribadian yang penuh dengan dedikasi tinggi dan loyalitas untuk terus berusaha membimbing, membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.¹⁷¹

Mempertimbangkan tugas-tugas yang luas tersebut, penulis setuju dengan perluasan makna guru juga. Bahwa guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari legalitas Perguruan Tinggi Keguruan. Tetapi peranan yang paling utama dari peran guru adalah mereka memiliki kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain sebagai peserta didik memiliki kompetensi, mulai dari konteks kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena tiga konteks tersebut sangat berperan dalam membentuk kecerdasan siswa.

¹⁶⁹Ahmad Warson Munawir, *Op.Cit*, hlm. 328

¹⁷⁰Jamil suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar – ruzz Media, 2014), hlm. 23

¹⁷¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2014) hlm. 12

Thoifuri menjelaskan:

bahwa dalam konteks kognitif, merupakan pusat kecerdasan intelektual peserta didik. Adapun pada matra afektif bisa menjadikan siswa memiliki sikap dan tindakan yang sopan. Sedangkan pada konteks psikomotorik bisa menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.¹⁷²

Dengan definisi-definisi demikian, maka guru juga menyandang filosofi yang sangat dalam, yaitu dapat digugu dan ditiru. Artinya tindak tanduknya dapat ditiru oleh anak didiknya. Karena tidak hanya berperan sebagai seorang yang menyampaikan ilmu secara teori saja, melainkan juga menyampaikan ilmu secara praktisi. Maka dalam uraian sebelumnya, penulis memberikan penjelasan terkait dengan metode-metode yang tepat yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter kepada anak didik. Di antaranya melalui metode keteladanan. Yaitu memberikan contoh kepada anak didik, baik dalam bertutur maupun bertingkah laku. Sehingga jika siswa yang diajar menjadikannya sebagai teladan, tidak ada problem yang terjadi.

Hal itu juga diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal I. Di sana dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Bisa dimulai dari Pendidikan Usia Dini jalur pendidikan formal, kemudian Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.¹⁷³

¹⁷²Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007) hlm.3.

¹⁷³Muchtar buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,1994), hlm. 81

Namun secara operasionalnya, peranan guru tersebut dapat dikategorikan sebagaimana berikut:

a. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik harus mendidik siswa-siswanya sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Kemudian siswa diberikan arahan tentang teori-teori yang berkaitan dengan akhlak. Adapun yang dimaksud dengan mendidik di sini adalah suatu proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal: yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau kelompok orang lain.

b. Guru sebagai Pengajar

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pengajar. Sebagian pendapat mengatkan bahwa tugas ini hanya terjadi pada lembaga pendidikan formal, seperti jenjang Pendidikan Dasar, Menengah ataupun tingkat atas. Tugas mengajar berlaku terhadap guru karena statusnya sebagai pengajar di instansi pendidikan. Meskipun demikian, di dalam diri guru, harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran di lingkungan pendidikan mereka bertugas. Sebagaimana telah disinggung di atas, penyelenggaraan kegiatan pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar dan mempunyai wewenang mengajar.

Dengan adanya kualifikasi tersebut, guru yang statusnya sebagai

pengajar sangat bertanggung jawab untuk merencanakan, mengatur strategi, dan mengevaluasi pembelajaran sehingga mendapatkan hasil pembelajaran yang baik.

Terkait kriteria itu, Mujtahid memberikan ulasan berikut:

Biasanya, langkah-langkah tersebut dapat dilakukan dengan menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melakukan pengembangan bahan ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien bagi siswa.¹⁷⁴

c. Guru Sebagai Pelatih

Selain berperan sebagai pendidik dan pengajar, guru juga harus berperan sebagai pelatih. Peranan ini juga sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena pendidikan dan pengajaran membutuhkan sarana latihan keterampilan. Kalau dalam dunia pendidikan ada disebut sebagai latihan intelektual, sikap dan motorik. Tujuannya supaya memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, berlaku sopan dan menguasai keterampilan akademik. Apalagi dalam membentuk karakter, maka siswa harus mendapatkan banyak latihan dengan kontinyu, teratur dan konsisten. Oleh sebab itulah Jamil Suprihatiningrum berpendapat bahwa mustahil jika tanpa latihan peserta didik dapat memiliki kemahiran, keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan. Hemat penulis ini juga termasuk karakter.¹⁷⁵

¹⁷⁴Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (malang: UIN Maliki press, 2011) hlm 50

¹⁷⁵Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2014) hlm.26

Selanjutnya, Jamil juga memberikan uraian lebih luas bahwa:

Sebenarnya ada pendapat lain terkait dengan peranan guru yang tidak hanya menempati tiga pos tersebut. Karena peranan guru terhadap peserta didiknya itu sangat banyak, antara lain: guru sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum, guru juga sebagai fasilitator pendidikan, sebagai pelaksana pendidikan, sebagai pembimbing dan supervisor, sebagai penegak disiplin, sebagai model perilaku yang akan ditiru siswa, guru sebagai konselor, guru juga sebagai penilai, guru sebagai petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya, guru sebagai komunikator dengan orangtua siswa dengan masyarakat, guru juga sebagai pengajar untuk mengupayakan peningkatan profesi secara kontinyu, dan terakhir guru juga sebagai anggota organisasi profesi pendidikan.¹⁷⁶

Demikian hemat penulis hanya sebagian dari peranan guru yang bisa diuraikan. Karena hakikatnya, peranan guru sebagai pendidik profesional itu sangat kompleks, dan tidak terbatas hanya pada saat interaksi dengan siswa berlangsung di kelas. Karena seorang guru juga harus bersedia mengontrol anak didiknya, dimanapun dan kapanpun dibutuhkan.

Bisa jadi, atas sebab itulah pakar pendidikan Barat seperti James B Brow berpendapat bahwa peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.¹⁷⁷

Kesimpulan dari pemaparan di atas adalah bahwa peranan guru dalam menanamkan karakter kepada peserta didik itu sangat besar. Dan semua itu bisa terjadi jika mengetahui peranann guru yang multifungsi dan bisa menjadi

¹⁷⁶*Ibid.*, hlm. 27

¹⁷⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2014) hlm. 15

beragam kebutuhan untuk siswa. Sehingga guru tidak hanya sekadar mengajar Matapelajaran saja. Melainkan guru harus bersedia menjadi fasilitator, melayani peserta didik, memiliki komitmen besar untuk mengantarkan peserta didik memiliki kompetensi akademik, berkarakter baik dan berakhlak mulia.

8. Langkah-langkah Pembiasaan Praktik Ibadah di Sekolah MAN 22 Jakarta

Dalam metode pembelajaran, pembiasaan merupakan salah satu upaya yang sangat ditekankan terutama dimulai dari pelajar yang masih berusia dini. Karena pada hakikatnya, mereka belum bisa menyadari antara perbuatan baik atau buruk. Mereka juga belum diberikan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang dewasa. Sehingga dengan metode pembiasaan, menurut Abudin Natta, mereka secara natural akan dikenalkan dengan sopan santun, etika sosial, kecakapan, ketangkasan, dan keterampilan dengan pola pikir tertentu. Dengan demikian, mereka akan biasa melakukan hal-hal baik tanpa harus dilakukan dengan susah payah, bertenaga atau kesulitan.¹⁷⁸

Setidaknya untuk menerapkan metode pembiasaan ini, ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan. Di antaranya:

¹⁷⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 101

1. Memulai pembiasaan sedini mungkin. Hal ini menjadi pertimbangan penting karena mengingat anak jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.

c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.

d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.¹⁷⁹

Beberapa langkah dalam pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Karena pada dasarnya menanamkan kebiasaan itu sulit dan terkadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu antara lain disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Sehingga pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik tersebut telah menjadi suatu kegiatan yang dilakukan secara terbiasa.

Jadi kebiasaan atau adat istiadat melakukan akhlak baik merupakan suatu kegiatan yang terus dilakukan secara berulang-ulang. Sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.¹⁸⁰ Dengan demikian, maka kebiasaan dapat dipandang sebagai belahan dari nurani. Peralnya hampir mayoritas apa yang dilakukan manusia dengan mudah itu berasal dari suatu kebiasaan, seperti makan, minum, tidur, cara berpakaian, maupun aktifitas lainnya yang sudah berulang kali dilakukan.

¹⁷⁹Ibid., *hlm.* 120

¹⁸⁰Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), *hlm.* 30

Langkah tersebut juga sangat mendukung jika digunakan untuk mengawal kegigihan dalam beribadah oleh siswa di Sekolah. Di MAN 22 Jakarta yang menjadi obyek penelitian ini juga telah menerapkan pembiasaan tersebut. Seperti mengucapkan salam, senyum dan sapa, bersalaman saat bertemu guru, tadarus (membaca Al-Qur'an) harian, membuang sampah pada tempatnya, serta pembiasaan disiplin dalam menjalankan program shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah di masjid.

Dalam konteks aktifitas yang dilakukan sebagai program pembiasaan tersebut paling tidak bisa dinilai menjadi dua unsur untuk mengantarkan pada akhlak baik. *Pertama*, unsur sosial. Pada unsur ini siswa diharapkan memiliki kesadaran sosial tinggi. *Kedua*, unsur ritual. Pada kategori ini juga tidak kalah penting untuk mengantarkan siswa memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap teman, maupun lingkungan.

Bahkan upaya tersebut bisa dimaknai sebagai langkah membersihkan atau menjernihkan hati.¹⁸¹ Ary Ginanjar Agustian menyebutkan:

Bahwa tindakan menjernihkan hati itu termasuk dalam kategori *Zero Mind Process*. Yaitu pembentukan hati dan pikiran yang jernih dan suci. Seseorang akan siap menghadapi berbagai rintangan, karena mampu bersikap positif dan tanggap terhadap peluang serta pemikiran baru tanpa dipengaruhi oleh dogma yang membelenggu. Yakni merdeka dalam berpikiran melahirkan pribadi-pribadi kreatif, berwawasan luas,

¹⁸¹Anieq Mumthi'ah Alkautzar, "Hubungan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Regulasi Diri dalam Belajar (Self-Regulated Learning) terhadap Hasil Ujian Osca Mahasiswa Kebidanan Stikes Mega Rezky Makassar", dalam *Journal of Islamic Nursing*, Volume 3 Nomor 1, Juli 2018, hlm. 12.

terbuka/fleksibel, mampu berfikir jernih dan *God Spot* yang kembali bercahaya.¹⁸²

Dalam pendapat yang lain juga dikatakan bahwa *Zero Mind Process* adalah prosedur baku yang tidak bisa tidak, harus dilalui seseorang yang ingin mencapai kemurnian suara hati. Hasil akhir dari *Zero Mind Process* adalah seseorang terbebas dari belenggu-belenggu: prasangka negatif; prinsip-prinsip hidup yang menyesatkan; pengalaman yang mempengaruhi pikiran.¹⁸³

Masih menurut Ary Ginanjar, dikatakan bahwa:

Hasil akhir dari *Zero Mind Process* ini akan melahirkan suara hati ilahiah atau membentuk *self conscience*. Hal ini merupakan seorang yang telah terbebas dari belenggu prasangka negatif, dari prinsip hidup menyesatkan, pengalaman yang mempengaruhi pikiran, egoisme kepentingan, dan juga dari perbandingan-perbandingan yang subjektif serta terbebas dari pengaruh-pengaruh belenggu literatur yang menyesatkan.¹⁸⁴

Hal ini berarti bahwa seseorang yang dapat melahirkan suara hati akan mampu menjadi sosok *uswatun hasanah* yang memiliki kebebasan untuk memilih dan juga mampu menjadi sosok yang memberikan inspirasi dalam pendidikan.

Selain itu, kemerdekaan berpikir atau menyucikan fikiran, akan selalu menghasilkan sesuatu yang baru, hal-hal yang “*out of the box*”, juga karya-karya fantastis. Inilah makna kekuatan “*ummi*”-nya Rasulullah, yang diajarkan melalui

¹⁸² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Agra Wijaya Persada, 2001), hlm. 105.

¹⁸³ Moch Ikmaluddin, *Readiness dan Zero Mind Process Sebagai Strategi Belajar di SDIT Al-Kamil Depok*, Tesis, (Jakarta: Pascasarjana PTIQ, 2019), hlm. 34

¹⁸⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Op.Ct*, hlm. 112.

baju ihram dalam haji; takbiratul ihram dalam shalat, serta berwudhu sebelum shalat.¹⁸⁵

Dengan melakukan upaya-upaya ritual seperti yang diterapkan di MAN 22 Jakarta merupakan bagian dari strategi tersebut, yang mirip sekali dengan istilah *tazkiyatun nafs* (membersihkan jiwa). Di sini penulis akan mencoba membandingkan istilah Ary Ginanjar tersebut sebagai perbandingan aspek pendidikan spiritual.

Secara bahasa, *Tazkiyatun Nafs* berasal dari kosa kata Arab yang terdiri dari dua kata *tazkiyah* dan *nafs*. Kata *tazkiyah* sendiri berbentuk mashdar dari kata fi'il atau kata kerja *zakka* yang berarti pembersihan dan penyucian serta pembinaan dan jiwa menuju kepada kehidupan spiritual yang tinggi.¹⁸⁶

Menurut Said Hawwa, *tazkiyah* secara etimologi memiliki dua makna pokok yaitu penyucian dan pertumbuhan/perkembangan. Bisa difahami bahwa kata *Tazkiyah* dalam arti pertama memiliki makna "membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela." Sedangkan *tazkiyah* pada konteks yang kedua memiliki makna menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat terpuji.¹⁸⁷

Sebenarnya terdapat istilah lain yang dekat dengan makna *tazkiyah*. Yaitu *tathhir* dari kata *thahara* yang artinya juga "membersihkan." Namun, jika diteliti lebih mendalam, kata *tathhir* ini lebih mengarah pada makna "membersihkan jiwa

¹⁸⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit*, hlm. 106.

¹⁸⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Al-Munawwir, t.th), hlm. 145

¹⁸⁷ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu (Terj.)*, diterjemahkan oleh Shaleh Tahmid, (Jakarta: Robbani Press, 1999), hlm. 2.

sesuatu yang bersifat material yang bisa diindra seperti kotoran, najis dan sebagainya. Sedangkan *tazkiyah* lebih bermakna pada upaya pembersihan yang bersifat immaterial misalnya membersihkan diri dari angan-angan kosong, nafsu jahat, dan sebagainya.¹⁸⁸

Sedangkan *nafs* memiliki makna yang berbeda-beda. Menurut Armstrong *nafs* memiliki arti ego, diri, jiwa.¹⁸⁹ Menurut Quraish Shihab:

Dalam anatomi tubuh, *Nafs* merupakan dimensi manusia yang berbeda di antara ruh (*ruh*) dan jasmani (*jism*). Perjuangan spiritual (*mujahadah*) dilakukan untuk melawan berbagai kecenderungan jiwa rendah dari *nafs* yang menjauhkan hati dari Allah. *Nafs* juga wilayah imajinasi Allah ada dalam diri kita, tetapi kita tidak melihat Allah. Maka dalam disiplin ilmu tasawuf, dengan melakukan upaya pembersihan jiwa ditujukan untuk mengubah jiwa rendah (*al-nafs al-ammarah*) menjadi jiwa lebih tinggi (*al-nafs al-kamilah*) dan “melihat” Allah dimana-mana.¹⁹⁰

Menurut Agus Mustofa sebagaimana dikutip oleh Rahmaniayah jiwa adalah sosok nonfisik yang berfungsi dan bersemayam di dalam tubuh manusia, ia bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan kemanusiaannya. Eksistensi jiwa terbentuk ketika ia bergabung dengan fisiknya. Dan menjadi tidak berfungsi ketika berpisah dari badannya.¹⁹¹

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali dalam diri manusia terdapat dua hal yaitu tubuh (yang tampak) dan jiwa (yang tidak tampak). Yang dimaksud dengan

¹⁸⁸ M. Sholihin, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 153.

¹⁸⁹ Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf. Terjemahan M.S Nasrullah dan Ahmad Baiquni*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 206-207.

¹⁹⁰ Quraish Shihab, *Op.Cit*, hlm 215

¹⁹¹ Rahmaniayah, Istighfarotur, *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 55

nafs adalah jiwa manusia yang tidak tampak, di mana dalam jiwa yang tidak tampak ini terdapat empat hal yang meliputi hati, roh, jiwa dan akal.¹⁹²

Hampir dalam semua kamus Arab dinyatakan bahwa kata *tazkiyah* memiliki dua arti yaitu penyucian dan pengembangan sebagaimana disebutkan di atas. Namun demikian para ahli bahasa berbeda pendapat mana di antara kedua makna tersebut yang lebih mendasar. Jadi, frase kata *tazkiyatun nafs* seperti banyak diakui oleh para ahli tafsir dapat diartikan penyucian jiwa atau pun penumbuhan/pengembangan jiwa, akan tetapi dalam banyak ayat makna yang pertama lebih ditekankan dengan alasan-alasan teologis. Menurut C. Chithick, hal itu tidak lain dikarenakan kewajiban primer seorang Muslim adalah tunduk kepada Allah, dan ini tidak mungkin tercapai kecuali dengan membersihkan diri dari hal-hal yang dibenci Allah.¹⁹³

Secara lebih intim, para ahli mendiskusikan bahwa *Tazkiyatun nafs* merupakan upaya pembersihan atau penyucian sifat *lathifah rubbaniyah* dalam diri manusia dari berbagai perangai yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Bukan hanya membersihkan saja, akan tetapi juga membimbing serta mengarahkan jiwa ke jalan yang diridhai Allah swt. Diri manusia rentan pada setiap perubahan yang terjadi, umumnya perubahan yang negatif. Sebagaimana firman Allah dalam surat as-Syams ayat 7-10:

¹⁹²Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 209.

¹⁹³ William C. Chithick, *Tasawuf dimata Kaum Sufi* (Terj.), diterjemahkan oleh Zainul, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 84.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Allahnya, lalu dia sembahyang. (asy-Syams/91: 7-10)¹⁹⁴

Dari ayat tersebut, menurut imam as-Showi, yang dimaksud dengan penyucian diri adalah mengantarkannya kepada kesempurnaan diri. Langkah pertama yang bisa dilakukan adalah dengan menyempurnakan ilmu pengetahuan. Demikian itu menjadi kunci utama karena secara umum pada mulanya manusia dilahirkan belum memiliki pengetahuan apapun.¹⁹⁵

Maka dengan cara belajar membaca dan menulis bisa menjadi kunci untuk bisa memahami ilmu pengetahuan. Muhammad Izzuddin Taufiq menuliskan, bila seseorang telah memiliki alat yang mengantarkannya untuk bisa memiliki ilmu pengetahuan, maka bukan hal sulit baginya untuk menguasai dan memahami semua ilmu yang berguna.¹⁹⁶ Dan itu semua menjadi dasara untuk bisa membersihkan diri.

Al-Ghazali dalam salah satu karyanya menuliskan:

Sebab bersihnya jiwa (*nafs*) akan berpengaruh pada bersihnya hati. Perumpamaan hati sama dengan cermin. Sesungguhnya selama cermin itu jernih dan bersih dari kotoran dan karat, ia dapat digunakan untuk

¹⁹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm. 967

¹⁹⁵Imam as-Showi, *Op.Cit*, hlm. 627

¹⁹⁶ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 79.

mencerminkan segala sesuatu. Namun apabila permukaannya telah dipenuhi karat, maka tidak ada sarana untuk menjernihkannya kembali. Apabila kekuasaan kalbu telah lumpuh secara total, maka setanlah yang menguasainya, lalu sifat-sifat yang terpuji berbalik menjadi sifat-sifat yang tercela.¹⁹⁷

Sebelum hal itu terjadi, setiap manusia sangat perlu membersihkan, mensucikan hatinya dari sifat-sifat tercela dengan sarana-sarana tazkiyah. Upaya ini sangat memiliki peran penting dalam rangka pembentukan akhlak karimah, pengembalian jiwa ke fitrah, penyeimbang lahir dan batin, penyucian akal.

Maka dengan demikian, jiwa akan mendekat kepada Allah dan menyelamatkan diri dari siksa neraka. Menurut Dahlan Tamrin, bersihnya akal pikiran karena bersihnya hati dan bersihnya hati karena bersihnya nafsu. Sebagaimana pandangan ahli hikmah “Akal sehat di hati yang sehat dan hati yang sehat di badan (nafsu) yang sehat.”¹⁹⁸

Dengan demikian dapat difahami bahwa *Tazkiyah* merupakan cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin seseorang melakukan tazkiyah pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat keimanan yang lebih tinggi.

Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak yang baik akan senantiasa bersumber dari jiwa yang baik. Maka proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*)

¹⁹⁷Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Terjemahan Oleh Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 256-257.

¹⁹⁸Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 88-89.

secara tidak langsung adalah proses pengosongan jiwa dari akhlak-akhlak yang tidak baik.¹⁹⁹

Menurut Muhammad Abduh *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) adalah tarbiyatun nafs (pendidikan jiwa) yang kesempurnaannya dapat dicapai dengan tazkiyatul aqli (penyucian dan pengembangan akal) dari akidah yang sesat dan akhlak yang jahat. Sedangkan tazkiyatul aqli kesempurnaannya dapat dicapai dengan tauhid murni.²⁰⁰

Dikatakan pula bahwa *tazkiyatun nafs* adalah metode yang tepat dalam mengatasi persoalan.²⁰¹ *Tazkiyah* merupakan kunci kesuksesan pendidikan dan pengajaran Nabi SAW sebagaimana dikisahkan dalam al-Quran:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dia-lah yang Mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata,” (QS. al-Jumuah/62: 2).²⁰²

¹⁹⁹ M. Shalihin, *Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 107.

²⁰⁰Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar, Juz 4*, (Mesir: Maktabat al-Qahirah, t.th), hlm. 222-223.

²⁰¹ Ikhwan Fuad, “Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu sebagai Upaya Mengembalikan Sakralitas Profesi Guru dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 3, No. 2, Juli 2014, hlm. 101.

²⁰²Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm. 672

Adapun metode *tazkiyatun nafs* menurut Al-Quran dan as-Sunnah sebagaimana disarikan Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam kitab *Minhajul Muslim* mencakup 4 langkah antara lain:

2. Memperbanyak taubat yaitu menyucikan diri dari dosa dan maksiat dengan menyesali segala dosa yang dilakukan dan bertekad untuk tidak kembali kepada dosa tersebut.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ.

“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa,” (QS. Ali Imron/3: 133).

3. *Muraqabah* yaitu merasakan bahwa setiap gerak-geriknya dalam kehidupan selalu diawasi oleh Allah Swt, ia yakin bahwa Allah mengetahui segala yang ia rahasiakan dan memerintahkan malaikat untuk mencatatnya.
4. *Muhasabah* yaitu mengadakan introspeksi terhadap apa yang telah ia lakukan sepanjang hidupnya apakah amalannya pantas diterima oleh Allah dan mendapatkan balasan. Jika tidak ia merasa tidak pantas ia akan memperbaikinya dengan istighfar dan mujahadah serta dengan taubat dan memperbanyak amal saleh.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan,” (QS. Al-Hasyr/59: 18).

5. *Mujahadah* yaitu sikap bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu yang cenderung menyeretnya kepada kejahatan dan membuatnya malas dalam berbuat kebajikan.²⁰³

Penyucian jiwa mustahil dilakukan tanpa pengekangan diri terhadap sifat-sifat tercela, kerja keras dan kesungguh-sungguhan. Yang kemudian mengharuskan diri melaksanakan mujahadah (menahan diri) dan riyadlah (melatih). Mujahadah ditinjau dari bahasa berasal dari kata jahada yang serumpun

²⁰³Abu Bakar Jabir Al Jazairi, *Minhajul Muslim*, (Kairo: Darus Salam, 2004), hlm. 67-73.

dengan ijtihad yang berarti berusaha keras dengan penuh kesungguhan hati agar tercapai tujuan.²⁰⁴

Melihat definisi dari *Zero Mind Process* dan *Tazkiyatun nafs* di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam ranah terminologi keduanya sama, yakni membersihkan jiwa. Perbedaannya hanya terdapat pada langkah-langkahnya saja. Namun, jika diperinci keduanya pun sebenarnya sama, sebab tujuan keduanya sama yakni mendekatkan diri kepada Allah.

9. Keistimewaan Ibadah dalam Membentuk Akhlak Mulia

Dalam sub bab sebelumnya, penulis telah menjabarkan secara ringkas terkait dengan esensi Islam yang menjunjung tinggi ibadah. Karena implementasi utama dari Islam sebagaimana cita-citanya sendiri pada saat awal mula disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu agar terbentuk akhlak mulia. Dengan demikian, akhlak mulia tidak bisa dilepaskan dari kehidupan, dan tugas manusia selain menjalankan akhlak mulia tersebut juga mengajarkan kepada anak didik sebagai generasi penerus.

Dalam Islam, akhlak dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya

²⁰⁴Taufik, *Tazkiyah al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*, dalam jurnal *Tadris*, Volume 6 Nomor 2, tahun 2011, hlm. 211.

secara benar sesuai dengan ajaran akhlak selamat hidupnya di dunia dan akhirat).²⁰⁵

Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlakul madzmumah*). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia karena melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Orang yang bertakwa yang beribadah dengan ikhlas akan mengantarkan kesucian dan membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping sebagai latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Semua bentuk ibadah (shalat, puasa, zakat, haji) yang terkandung dalam rukun Islam merupakan pembiasaan akhlak yang pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan tetapi lambat laun rasa takut tersebut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul di dalam hatinya. Menurut Yatimin Abdullah, semakin banyak beribadah makin suci hatinya, maka mulia akhlaknya dan makin dekat kepada Allah serta makin besar pula rasa cinta kepada-Nya karena jauh dari perbuatan buruk dan melakukan kebaikan.²⁰⁶ Jadi tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.²⁰⁷

²⁰⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2006), hlm. 158-160.

²⁰⁶Yatimin Abdullah, *Op.Cit*, hlm. 5-7.

²⁰⁷Yatim Abdullah, *Op.Cit*, hlm. 11.

Dengan demikian, Islam sangat memandang penting terhadap akhlak mulia ini. Antara lain juga tercermin terhadap lanskap pendidikan yang tidak memisahkan akhlak mulia ini dengan pelajaran apapun. Karena pada hakikatnya, akhlak mulia terintegrasi dengan semua pelajaran.

Menurut Al-Ghazali penerapan pendidikan akhlak terintegrasi dalam pelaksanaan rukun Islam. Pendidikan akhlak dimulai dari pendidikan keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut.²⁰⁸

Karena unit-unit tersebut sebagai faktor eksternal yang memberikan kontribusi besar terhadap kesadaran seseorang untuk menerapkan akhlak mulia. Di antara yang perlu dilakukan di tengah lingkup sosial antara lain, mengedepankan kebersamaan, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Tidak menindas, tidak mendiskriminasi dan tidak mengeksploitasi sehingga menimbulkan kerugian bagi orang lain. Menurut Samani, semua ini bisa diraih dengan memiliki karakter khusus, yang secara psikologis, karakter dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat unsur. Yaitu dari hati, olah pikir, olahraga, olah rasa, dan olah karsa.²⁰⁹

Kombinasi antar semua unsur tersebut pada akhirnya akan melahirkan apa yang disebut dengan kesehatan fisik dan kesehatan mental. Masing-masing akan

²⁰⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 43.

²⁰⁹ Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter- konsep dan model*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya). hlm. 24

selalu terpadu sebagai bekal seseorang untuk mengabdikan kepada Allah. Adapun secara rinci berikut penjelasannya.

1. Kesehatan Fisik

Kesehatan fisik adalah kesehatan tubuh yang terbebas dari segala hambatan, sehingga tidak menghalangi seseorang untuk meningkatkan kualitas pengabdian kepada Allah melalui ibadah. Islam berbicara tentang kesehatan fisik ini juga tidak kalah dahsyat. Dalam salah satu hadits Nabi dikatakan:

إِنَّ الْجَسَدَ عَلَيْكَ حَقًّا

“*Sesungguhnya jasadmu memiliki hak atas dirimu,*” (HR. Bukhori).

Sangat pentingnya kesehatan dalam Islam, bahkan Rasulullah pada suatu saat pernah menegur salah satu sahabatnya yang terlalu sering melakukan ibadah sehingga mengabaikan kesehatan dan tentu kebutuhan jasmaniahnya terganggu.²¹⁰ Artinya, kesehatan jasmaniah juga berperan penting menentukan manusia memiliki akhlak mulia.

2. Kesehatan Jasmani

Kesehatan jasmani ini mencakup ketentraman ruhani sehingga menciptakan kebahagiaan. Dengan demikian, maka harta dan kekayaan bukanlah satu-satunya yang menentukan hidup manusia bahagia dan tidaknya. Justru dalam kasus tertentu, harta dan kekayaan bisa

²¹⁰M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, hlm. 181

menjerumuskan manusia ke dalam kubangan kegelapan.²¹¹ Artinya, unsur kesehatan ruhani ini sangat menentukan tercerminnya akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam Islam.

Yunahar Ilyas menuliskan:

Akhlak memiliki posisi penting di dalam Islam, bahkan di dalam Al-Qur'an, pembahasaannya tentang akhlak disampaikan hingga 1500 ayat. Itu artinya dua setengah kali lebih banyak dibanding ketika Al-Qur'an membicarakan tentang hukum, baik secara teoritis maupun praktis. Belum lagi ditambah dengan sabda Nabi Muhammad Saw yang secara spesifik membahas peranan akhlak memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Serta agar dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia.²¹²

Begitu juga para pakar pendidikan pun sepakat bahwa akhlak memiliki posisi paling penting terkait dengan hidup manusia di muka bumi ini. Ahmad Fu'ad al-Ahwani mengatakan:

Agama dan akhlak merupakan dua hal yang paling esensial, dan dua hal itu tidak bisa dipisahkan dalam agama Islam. Karena agama dan akhlak merupakan satu paket yang saling mewarnai. Itu sebabnya, Nabi Muhammad ketika mendakwahkan Islam misi paling utama adalah untuk menyempurnakan akhlak.²¹³

Menurut Quraish Shihab:

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika. Alasannya, jika etika dibatasi pada konteks sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah saja. Mengingat akhlak juga berkaitan dengan aspek ruhaniyah. Seperti menyangkut dengan sikap batin dan pikiran. Lebih rincinya, akhlak itu berkaitan dengan hubungan kepada Allah,

²¹¹Syarief Sugiri, *Menggapai Keluarga Berkualitas dan Sakinah* (Jakarta : Mitra Abadi Press). hlm. 104

²¹²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPMI UMY, 1999), hlm. 7

²¹³Moh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Global*, (Makasar: YAPMA Makassar, 2006), hlm. 7-8

hingga kepada semua makhluk termasuk binatang dan tumbuhan.²¹⁴

Jika demikian, pendapat Quraish Shihab tentang akhlak ini sekaligus menentang para pakar yang menjajarkan antara akhlak mulia dengan etika, moral, norma, nilai dan estetika.²¹⁵ Sikap-sikap tersebut disejajarkan dengan akhlak mulia karena dianggap memiliki besutan dari yang dimaksud dengan akhlak mulia.

Secara sederhana, etika berbicara tentang suatu kebiasaan. Karena dari sudut pandang bahasa sendiri etika berasal dari kata “*ethos*” yang bermakna tradisi, suatu kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.²¹⁶

Namun ada juga yang mengatakan bahwa etika memiliki tiga makna penting. Sebagaimana disampaikan oleh Sjarkawi: *Pertama*, nilai atau standar yang menjadi pedoman bagi sekelompok orang untuk mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, sebagai kumpulan asas atau dasar-dasar tindakan suatu masyarakat. *Ketiga*, sebagai suatu pengetahuan yang membedakan tentang baik dan buruk.²¹⁷

Sedangkan moral juga memiliki arti sepadan dengan etika. Hanya saja, moral lebih cenderung digunakan untuk menyebut suatu tabiat, watak

²¹⁴Quraish Shihab, *Op.Cit*, hlm. 261

²¹⁵Misbahuddin, “Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Mulia Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri Cenrana Kabupaten Bone” *Tesis*, (Makassar: UIN Alauddin, 2012), hlm. 65

²¹⁶Yatimin Abdullah, *Op.Cit*, hlm. 4

²¹⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 27

yang mencerminkan kebiasaan seseorang dalam bertingkah laku. Begitu juga lebih umum, terkadang digunakan untuk menyebut suatu tindakan yang berkaitan dengan baik dan buruk.²¹⁸

Lain lagi dengan norma yang biasanya digunakan sebagai penilaian terhadap suatu tindakan dan juga sebagai pertimbangan yang sudah mengakar kuat serta disepakati bersama.²¹⁹ Ini juga berbeda dengan nilai yang digunakan untuk memberikan makna terhadap kehidupan, yang diukur dari tindakan nyata.²²⁰

Sedangkan yang terakhir estetika. Ia lebih cenderung berbicara mengenai persepsi keindahan yang muncul dari perasaan. Sehingga sering diberikan diskripsi bahwa estika merupakan suatu wacana keindahan yang muncul dari niat, keindahan dari proses, dan keindahan dari hasil.²²¹

Dari padanan-padanan yang sering disejajarkan dengan akhlak tersebut mungkin bisa jadi sebagai representasi terkecil dari akhlak mulia. Meskipun secara sederhana bisa dikategorikan menjadi dua bagian saja, yaitu yang berkaitan dengan lahiriah dan ruhaniah. Oleh sebab itu, Islam memposisikan akhlak mulia ini menempati tempat istimewa.

Setidaknya ada tiga aspek penting yang terdapat dalam akhlak mulia ini. *Pertama*, akhlak yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. *Kedua*,

²¹⁸ Heru Santosa, *Etika Dan Teknologi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 10

²¹⁹ Lihat Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 29

²²⁰ Sjarkawi, *Op.Cit*, hlm. 29

²²¹ *Ibid.*, hlm. 30

yang mengatur hubungan dengan sesama manusia. *Ketiga*, yang mengatur hubungan dengan lingkungan.²²²

10. Implementasi Praktik Ibadah Untuk menuju Akhlak Mulia di Sekolah

Implementasi akhlak merupakan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar supaya anak yang diajar berakhlak baik dan sesuai dengan ajaran Islam.²²³ MAN 22 Jakarta menjadikan misi ini sebagai prinsip dalam setiap pembelajarannya. Bahkan target dari lulusan yang dihasilkan selain memiliki kompetensi akademik yang baik juga memiliki akhlak mulia ini.

Langkah tersebut sebagai dukungan, sebagaimana telah penulis sampaikan sebelumnya, bahwa pada dasarnya pendidikan akhlak bukanlah suatu mata pelajaran melainkan terintegrasi dengan semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Menurut Al-Ghazali penerapan pendidikan akhlak terintegrasi dalam pelaksanaan rukun Islam. Pendidikan akhlak dimulai dari pendidikan keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut.²²⁴

²²²Quraish Shihab, *Op.Cit*, hlm. 261-273

²²³ Syekh Khalid bin Abdurrahamn, *Op.Cit*, hlm. 59.

²²⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Op.Cit*, hlm. 43.

Artinya, untuk mewujudkan akhlak yang islami antara pihak keluarga dan pihak sekolah harus menjalin kerja sama yang baik. Pendidikan orang tua di rumah sangat berpengaruh sekali terhadap kehidupan anak. Pendidikan keluarga bisa menentukan keadaan anaknya kelak di masa mendatang. Mendidik anak merupakan pemberian dan warisan yang utama dari orang tua terhadap anak anaknya.²²⁵ Pada tahap perencanaan yang dilakukan adalah menyusun rencana yang akan dilakukan atau menentukan masalah yang akan diatasi atau kelemahan yang akan diperbaiki dan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.²²⁶

Pada tahap pelaksanaan ini setiap sekolah memiliki strategi atau metode masing masing dalam penerapan pendidikan akhlak. Karena setiap sekolah memiliki program kegiatan yang berbeda. Dalam proses pendidikan diperlukan perhitungan tentang kondisi dan situasi di mana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dalam pendidikan akhlak memerlukan strategi yang mantap dalam melaksanakan proses pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada.²²⁷ Metode tersebut termasuk metode *targhib* yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberi dorongan atau motivasi untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan.²²⁸

²²⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Op.Cit*, hlm. 86.

²²⁶ Udin Saefudin Saud, Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 3

²²⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Intedisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 39

²²⁸ M. Arifin, *Op.Cit*, hlm. 76.

Pada tahap evaluasi yang dikerjakan adalah melakukan evaluasi terhadap perubahan atau perbaikan terhadap program yang sudah direncanakan. Kemudian pada tahap ini mengecek seberapa besar pengaruhnya program yang sudah direncanakan. Tahap evaluasi juga penting dalam pendidikan. Tanpa evaluasi pekerjaan mengajar akan sangat minus hasilnya, dimana kegiatan belajar mengajar menjadi sangat kurang manfaatnya.²²⁹ Tahap berikutnya yang dilakukan adalah membuat usulan usulan standart dan menetapkan langka selanjutnya berdasarkan temuan di tahap evaluasi.²³⁰ Jenis jenis evaluasi ada evaluasi harian, evaluasi semester dan evaluasi tahunan.²³¹

Pendidikan akhlak adalah inti semua jenis pendidikan. Pendidikan akhlak mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembagamelainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga. Pembinaan moral, pembentukan sikap dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah

²²⁹ Tayar Yusuf dan Jurnal Etek, *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, (Jakarta: IND-HILL-CO, 1987). hlm. 18.

²³⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2007), hlm. 73.

²³¹ Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1977), hlm. 156.

orang tua kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya.

Sikap anak terhadap agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Latihan latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, doa, membaca Al-Quran, shalat berjamaah di sekolah, masjid atau di musholla harus dibiasakan sejak kecil sehingga akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting daripada hanya sekedar kata kata. Sesuai dengan ajaran Islam.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, M. Basthomi Alwan, Alumnus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018 dengan judul penelitian “Pembentukan Karakter Terpuji Melalui Kegiatan Keagamaan”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana latar belakang diadakannya kegiatan keagamaan dalam pembelajaran karakter terpuji, dan bagaimana strategi sekolah dalam membentuk karakter terpuji melalui kegiatan keagamaan di SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri.

Kedua, Nur Afifah, Alumnus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018 dengan judul penelitian “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SMP Negeri I Kediri)”. Penelitian

ini membahas tentang bagaimana perencanaan pembelajaran, strategi pelaksanaan dan bagaimana dampak pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti dalam bentuk karakter peserta didik di SMP Negeri I Kediri.

Ketiga, Abdul Aziz yang berjudul, “Manajemen Pembentukan Karakter Anak dalam Prespektif Al-Qur’an,” tesis yang ditulis pada tahun 2018 di Institut Perguruan Tinggi Al-Qur’an ini merupakan hasil kajian pustaka, dengan menggali konsep pembentukan karakter anak berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an. Dalam tesis ini lebih dominan menyebutkan langkah-langkah pembentukan karakter berdasarkan rujukan studi pustaka. Di antaranya menawarkan tempat sebagai sarana pembentukan karakter yang dibagi dalam formal, informal, dan non formal. Selain itu, tesis ini juga menawarkan periodisasi pembentukan karakter. Tesis ini hanya menawarkan teori, sedangkan penelitian penulis akan dikombinasikan dengan temuan lapangan.

Keempat, Firdaus, dalam penelitian Tesisnya yang berjudul, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Religios Culture di SMAN 15 Takenggon Binaan Nenggeri Antara Aceh,” tesis yang ditulis pada tahun 2014 ini mengambil obyek Sekolah Menengah Atas yang merupakan generasi dewasa. Dalam tesis ini fokus melihat adanya kultur agama yang diterapkan di sekolah sebagai sarana pembentukan akhlak baik. Karena jika hanya berpegang pada materi Pendidikan Agama Islam, maka tidak mendapatkan banyak pengaruh akibat terkendala dengan waktu pelajaran yang sangat sedikit. Penelitian Firdaus melihat lingkungan dan pengajaran yang ada di SMAN dengan sudut *culture religios*, sehingga semua program yang diterapkan

merupakan kesatuan dari program tersebut. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena tidak mengaitkan dengan pembentukan nilai karakter sebagai dampak dari penerapan program tersebut.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Siti Fatimah yang berjudul, Siti Fatimah, “Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Manejemen Pendidikan: Studi Kasus di MAN 3 Malang.” Tesis yang ditulis pada tahun 2003 ini melihat penerapan nilai-nilai agama secara menyeluruh yang dikembangkan di dalam manejemen pendidikan. Sehingga kajian yang lebih fokus dalam penelitian Fatimah ini menganalisa penerapan nilai-nilai agama di MAN. Kesamaan obyek dalam penelitin ini penulis jadikan sebagai pijakan untuk mendapatkan gambaran setting sosial siswa kelas Menengah Atas yang tergolong sebagai usia remaja. Namun, rentang waktu yang sudah sangat jauh pasti ada perkembangan yang sudah berubah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam mencapai sebuah tujuan yang akan diraih, pasti menempuhnya dengan berbagai cara ataupun metode, sehingga sasaran yang akan dituju dapat terjangkau dengan signifikan. Secara umum, metode penelitian dalam karya ilmiah sering diartikan sebagai cara untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.

Sugiyono memberikan gambaran terkait dengan maksud dari cara ilmiah sebagaimana berikut:

Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.²³²

Dari pengertian yang ditawarkan oleh Sugiyono di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data yang didapatkan harus merupakan data yang empiris, rasional, dan sistematis. Artinya, data yang didapatkan merupakan hasil data yang valid, tidak perlu diragukan lagi kebenaran dari data tersebut. Atau paling tidak, keabsahan data yang didapatkan dapat dibuktikan kebenarannya.

²³²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 12

Sedangkan berbicara tentang jenis-jenis metode penelitian, maka dapat juga diklasifikasikan berdasarkan tujuan, dan tingkat kealamiahannya yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research and development*).²³³

Borg and Gall dalam Sugiyono menyatakan bahwa:

“Penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran”²³⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian dasar, sebagaimana dijelaskan oleh Jujun S. Sumantri yang dikutip juga oleh Sugiyono:

Penelitian dasar atau murni adalah penelitian yang bertujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui, sedangkan penelitian terapan adalah bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis. Hubungan antara penelitian dasar, penelitian pengembangan (R&D) dan penelitian terapan.²³⁵

Adapun metode penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif dan observasi ke lapangan, juga penelaahan terhadap buku-buku yang relevan.

Penelitian ini hendak mengeksplor atau menggambarkan tentang bagaimana pengembangan program pembiasaan akhlak mulia terhadap pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MAN 22 Jakarta. Untuk mengolah data terkait dengan temuan di lapangan, penulis menggunakan metode diskriptif.

²³³*Ibid*, hlm. 13

²³⁴*Ibid*, hlm. 9

²³⁵*Ibid*, hlm. 9

Metode deskriptif menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong ialah pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.²³⁶

Lebih rinci Lexy J. Moelong menjelaskan:

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.²³⁷

Metode penelitian kualitatif biasa disebut sebagai metode baru, karena populeritasnya belum lama. Atau para pakar menamakannya sebagai metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Menurut Haris Herdiansyah:

Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.²³⁸

Ada juga yang Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya

²³⁶ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2012), hlm. 4.

²³⁷ *Ibid.*, hlm. 11.

²³⁸ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 30

lebih bersifat kualitatif.

Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (reciprocal). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri.

Lebih jelas, Sugiyono juga mengatakan bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Berdasarkan pendapat di atas bahwa data kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis, diskusi, atau observasi. Data kualitatif berfungsi untuk mengetahui kualitas dari sebuah objek yang akan diteliti.²³⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 22 Jakarta yang terletak di Jl. Kyai H. Djunaidi No.104, RT.1/RW.17, Palmerah, Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Sekolah ini pada mulanya merupakan kelas jauh dari MAN 1 Jakarta. Kemudian mulai

²³⁹Sugiyono, Op.Cit, hlm. 15

	a. Pengajuan judul								
	b. Persiapan proposal								
	c. Sidang Proposal								
	d. Persetujuan Proposal								
2.	Tahap Pelaksanaan								
	a. Pengumpulan data								
	b. Analisa data								
3	Tahap penyusunan tesis								
	a. Bimbing								

	an tesis								
	b. Revisi dari pembimbing								
	c. Persetujuan akhir								
	d. Sidang tesis								

C. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Untuk penelitian ini, yang merupakan data primer adalah MAN 22 melalui program pembiasaan akhlak mulia yang penulis observasi dan wawancara.

2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literature

baik berupa buku ataupun artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan²⁴⁰

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Alat yang akan digunakan sebagai pengumpul data untuk menjawab permasalahan yaitu peneliti menggunakan observasi, angket dan interview.

1. Observasi

Arikunto dalam Dadang Iskandar mengatakan bahwa:

Observasi sebagai suatu aktivitas yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau disebut pula pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Definisi ini dapat dipahami bahwa observasi yang baik harus melibatkan seluruh panca indera guna merekam setiap kejadian yang timbul selama proses pengamatan agar diperoleh informasi yang akurat.²⁴¹

Adapun menurut Sugiyono:

Observasi adalah suatu cara yang mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data proses pembelajaran aktivitas guru selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung serta kesesuaian antara materi dengan model yang akan digunakan oleh guru dalam pelaksanaan tindakan pada setiap siklus.²⁴²

Observasi yang penulis lakukan adalah kegiatan siswa selama melaksanakan praktik ibadah serta pengaruhnya untuk membentuk akhlak

²⁴⁰*Ibid*, hlm. 137

²⁴¹Dadang Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*, (Cilacap: Ihya Media, 2015) hlm. 49

²⁴²Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 310

mulia dan nilai-nilai karakter. Pengamatan ini penulis lakukan dari semenjak sebelum masa Pandemi, pada saat itu siswa dan guru masih aktif melakukan kegiatan belajar mengajar sebagaimana biasanya. Begitu juga melaksanakan praktik beribadah dan segala kegiatan yang dijadikan sebagai program sekolah dengan baik. Namun karena tesis ini selesai pada saat masa Covid 19, maka penulis juga melakukan observasi segala kegiatan siswa yang terprogram dari sekolah melalui daring.

Adapun program-program yang diterapkan dan akan menjadi fokus riset ini antara lain: mengucapkan salam, senyum dan sapa, bersalaman saat bertemu guru, tadarus (membaca Al-Qur'an) harian, membuang sampah pada tempatnya, serta pembiasaan disiplin dalam menjalankan program shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah di masjid.

2. Angket

Angket ini merupakan pengambilan data melalui beberapa pertanyaan yang diberikan kepada siswa maupun guru. Angket dalam riset ini melibatkan 15 siswa sebagai sampling dan Kepala Sekolah. Adapun jumlah pertanyaan untuk siswa masing-masing ada 5 pertanyaan terkait dengan program dan 5 pertanyaan juga untuk Kepala Sekolah.

Definisi angket menurut Sugiyono mengatakan bahwa:

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu,

kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.²⁴³

Berdasarkan pendapat di atas, angket berupa daftar isian atau berupa pertanyaan/pernyataan yang harus diisi oleh siswa atau responden selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun dalam penelitian ini, penulis mengambil angket hanya melalui daring karena bertepatan dengan masa belajar siswa di rumah. Begitu juga angket yang disebar kepada kepala sekolah maupun dewan guru lainnya.

d. Dokumentasi

Pengambilan data melalui dokumentasi ini penulis gunakan untuk mendapatkan data-data yang dapat menjelaskan permasalahan penulis terkait dengan MAN 22 Jakarta. Selain itu juga sebagai data pustaka melengkapi isu yang penulis angkat. Untuk itu, Nawawi dalam Dadang Iskandar menyatakan bahwa:

Studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Definisi ini memiliki cakupan yang masih sempit karena dokumentasi hanya mencakup data.”²⁴⁴

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Sugiyono bahwa:

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian,

²⁴³*Ibid*, hlm. 199

²⁴⁴Dadang Iskandar, *Op.Cit*, hlm. 50

sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.²⁴⁵

E. Prosedur Analisa Data

Pada umumnya, analisis data dapat dilakukan secara bertahap. *Pertama*, dengan menyeleksi dan mengelompokkan. *Kedua*, dengan memaparkan atau mendeskripsikan data. Dan yang ketiga, menyimpulkan atau memberi makna.

Langkah awal dari data yang didapatkan baik dari dokumen tertulis maupun hasil angket, kemudian dikelompokkan secara tematik. Artinya disesuaikan dengan tema yang akan dilihat berkaitan dengan praktik ibadah, akhlak mulia dan nilai-nilai karakter. Dari tema itu kemudian dilakukan diskripsi atau elaborasi terhadap data yang didapatkan. Elaborasi ini juga melibatkan pendapat dari para ahli yang berbicara tentang tema yang sedang dikaji.

Dan yang terakhir upaya menarik kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul. Kesimpulan dibutuhkan untuk menyederhanakan pemaparan yang didapat dari para ahli tentang tema yang sedang dikaji. Dalam hal ini kesimpulan lebih dominan dari hasil kerja penulis atas pemahaman pribadi dari semua data yang didapatkan.

Demikian teknik analisa data ini juga merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk

²⁴⁵Sugiyono, *Op.Cit* hlm. 50

menyimpulkan hasil penelitian. Dalam prosedur penelitian, analisis data dapat dilakukan melalui tahap berikut ini:

1. Tahap Penelitian

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti merancang kelas yang akan dijadikan sampel.
2. Peneliti membuat instrumen-instrumen penelitian yang akan

digunakan untuk penelitian.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melaksanakan pembelajaran pada sampel penelitian.
2. Peneliti menguji coba, menganalisis dan menetapkan instrument penelitian.

c. Evaluasi

Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan mengolah data yang telah dikumpulkan dengan metode yang telah ditentukan.

d. Penyusunan Laporan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menyusun dan

melaporkan hasil-hasil penelitian dengan mendiskripsikan dan menarasikan temuan.²⁴⁶

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal-soal yang berkaitan dengan kegiatan pembiasaan akhlak mulia di sekolah. Adapun prosedur yang dilakukan dalam penyusunan instrumen ini adalah:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan oleh peneliti dan guru bidang mata pelajaran. Pada tahap ini ditentukan mengenai:

1. Materi pokok yang akan diteliti
2. Bentuk-bentuk soal yang akan digunakan

b. Pembuatan Butir Soal

Pembuatan butir soal dilakukan oleh peneliti berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, karena untuk menjaga kemungkinan soal tes yang mungkin tidak tepat untuk tes atau rusak.

²⁴⁶I.G.A.K Wardani, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), hlm. 31

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis MAN 22 Jakarta Selatan

Saat ini, MAN 22 Jakarta terletak di Jl. Kyai H. Djunaidi No.104, RT.1/RW.17, Palmerah, Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

2. Sejarah Berdirinya

MAN 22 Jakarta pada awalnya merupakan filial atau kelas jauh dari MAN 1 Jakarta. Pada awal berdirinya bernama Madrasah Aliyah Negeri 1 Kelas Jauh Palmerah, yang pembangunan gedungnya diresmikan oleh Gubernur Provinsi DKI Jakarta saat itu, yaitu Soerjadi Soedirja tanggal 3 Januari 1997 dengan H. Ahid Rachmat Ruslan sebagai pimpinannya.²⁴⁷

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 93 tahun 2009 tanggal 19 Juni 2009, MAN 1 KJ Palmerah dimandirikan menjadi MAN 22 Jakarta. Kepala madrasah yang pertama adalah Drs. H. Ahmad Saifullah yang bertugas dari tahun 2009–2011 kemudian digantikan oleh Drs.

²⁴⁷Diakses dari situs resmi MAN 22 Jakarta, <http://man22jakarta.com/> pada 9 Januari 2021 pukul 6.00 WIB

Triisnadian yang bertugas sejak tahun 2011–2013 dan dilanjutkan oleh Dra. Hj. Ida Susilawati, M.M yang bertugas mulai tahun 2013 sampai sekarang.²⁴⁸

MAN 22 Jakarta memiliki kelas Asrama yang mulai dibuka pada tahun pelajaran 2019/2020 yang berorientasi pada tahfidz dan sains. Kelas ini ditujukan untuk peminatan siswa terhadap program unggulan menghafal Al-Qur'an bagi siswa siswa MAN yang sebelumnya dilakukan seleksi ketat.

3. Visi Misi

Keberadaan visi dan misi bagi satu organisasi ataupun lembaga sangat diperlukan. Karena dengan visi dan misi tersebut, organisasi dapat merencanakan keadaan di masa datang. Telah terbukti dalam kenyataan bahwa organisasi-organisasi yang sukses pada level dunia pun memiliki visi dan misi yang jelas mengenai apa yang ingin dicapainya pada tahap selanjutnya. Serta selalu berusaha dengan sekuat tenaga agar visi yang telah dibuat tidak sekedar menjadi slogan belaka namun menjadi satu guideline yang mengarahkan langkah organisasi untuk mencapai apa yang telah dirumuskan dalam visi dan misinya.

Adapun secara definisi, Visi berasal dari kata bahasa Inggris “*vision*”. Dalam *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* kata Vision sebagai kata benda memiliki berbagai makna, di antaranya: Daya lihat atau penglihatan, Pemandangan, Khayalan atau bayangan yang terlihat dalam mimpi atau dalam angan-angan, Daya khayal, Hantu, Sesuatu yang sangat indah atau seseorang

²⁴⁸Data ini mengacu pada dokumen pribadi MAN 22 Jakarta yang tidak diterbitkan.

yang sangat cantik. Sedangkan “*Vision*” sebagai kata kerja juga memiliki beberapa makna, di antaranya, melihat atau mengkhayalkan.²⁴⁹

Sedangkan kata visi sebagaimana dimaksud dalam konteks organisasi dikenal dalam ungkapan “*vision statement*” atau “*mission statement*”. Namun pada kenyataannya dalam berbagai referensi kedua kata ungkapan itu sering dipertukarkan untuk menyampaikan pengertian yang sama.

Menurut Menurut Drohan:

A vision statement pushes the association toward some future goal or achievement”, yaitu, bahwa visi adalah suatu pernyataan yang dapat mendorong sebuah organisasi meraih tujuan dan capaiannya di masa depan. Sedangkan mission statement diartikan sebagai, “*guides current, critical, strategic decision making.*” Yaitu, memandu keputusan, kritis dan membentuk strategi.²⁵⁰

Menurut Cristopher Bart:

Pernyataan visi dan misi yang baik yaitu menyajikan keunikan suatu organisasi atau lembaga. Paling tidak memuat alasan keberadaan, dan mendorong pelbagai stakeholder bergerak untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu pernyataan misi yang baik memungkinkan pengalokasian sumber daya organisasi yang terfokus yang mengharuskan organisasi untuk menyampaikan pertanyaan sulit yang ditujukan kepada dirinya sendiri: apa itu bisnis kita? Mengapa kita mesti ada? Apa yang ingin kita capai?²⁵¹

Menurut Mary Campbell:

Terdapat beberapa prinsip dasar yang mesti diterapkan dalam setiap organisasi (bisnis). Tujuan, atau alasan keberadaan yang sering disebut dengan misi atau visi, adalah salah satu di antara prinsip itu. Jika organisasi berusaha dengan sungguh-sungguh berusaha untuk mencapai

²⁴⁹Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1990) hlm. :2238.

²⁵⁰Leann Cardani, *Corporate Mission Statements: A Strategic Management Issue*, 2000, hlm.

²⁵¹Leann Cardani, *Op.Cit*, hlm. 2

misinya maka ia akan memiliki identitas organisasi. Jika sebuah bank umpamanya, menyatakan bahwa misinya untuk “melayani kebutuhan finansial customernya, namun jarang memberikan pinjaman kepada customernya, maka pada bank tersebut telah terjadi kesenjangan antara misi dan identitasnya.²⁵²

Hemat penulis, Visi dan misi akan selalu memberi petunjuk kepada organisasi arah mana yang harus ditempuh. Karena itu jalannya organisasi akan lebih pasti dan mengurangi tindakan-tindakan coba-coba. Dengan visi dan misi yang baik organisasi juga diberi kekuatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang fokus sehingga rangkaian kegiatan yang dilakukannya berakumulasi pada hasil yang signifikan.

Sebab Visi misi yang baik memberikan batasan-batasan pembuatan kebijakan mengenai apa yang dapat dan tidak dapat ditempuh oleh para pemimpin organisasi. Dengan demikian kesalahan membuat kebijakan yang tidak sesuai dengan tujuan organisasi akan jauh berkurang. Visi misi yang baik akan memberikan makna terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam organisasi. Sebagaimana diketahui manusia yang menggerakkan organisasi pada dasarnya bukan mesin. Mereka dapat bekerja sepenuh hati jika memahami apa makna tindakan-tindakan itu bagi organisasi dan bagi keyakinan-keyakinan mereka sendiri. Visi yang baik memberikan makna terhadap setiap tindakan yang mereka lakukan.

Adapun dalam konteks MAN 22 Jakarta, Visi dan Misi juga digunakan untuk merespon perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan

²⁵²*Ibid*

berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu madrasah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu.

Mengingat MAN 22 Jakarta merupakan lembaga pendidikan formal mengemban tugas dan amanat yang tidak ringan. MAN 22 Jakarta selalu berusaha untuk mencapai dan mendukung Visi dan Misi pendidikan Nasional serta pendidikan relegius. Kurikulum tingkat satuan pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 22 Jakarta disusun dalam kerangka manifestasi visi dan misi yang menjadi cita-cita agung institusi.

MAN 22 Jakarta memiliki citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan di masa datang serta langkah-langkah nyata yang diwujudkan dalam Visi, Misi dan Tujuan Madrasah sebagai berikut:

a. Visi

“TERWUJUDNYA LULUSAN YANG BERAKHLAKUL KARIMAH KREATIF, DAN UNGGUL DALAM PRESTASI”.

Dari visi tersebut dapat dirinci dengan beberapa indikator sebagaimana berikut:

1. Ciri-Ciri Akhlakul Karimah dan Perilaku Yang Mencerminkan Akhlakul Karimah di dalam Ajaran Islam antara lain berusaha untuk tetap bersikap adil baik dalam kondisi senang dan susah baik terhadap diri sendiri maupun ke orang lain

2. Kreatif adalah memiliki daya cipta, mempunyai kemampuan untuk menciptakan, atau mampu menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun kenyataan yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

3. Unggul berarti lebih tinggi (pandai, baik, cakap, kuat, awet, dan sebagainya). Unggul dikandung maksud unggul prestasi akademis maupun non akademis.

b. **Misi**

1. Meningkatkan pengamalan ajaran Islam secara vertikal (*hablum minallah*) dan horizontal (*hablum minannas*) dengan melaksanakan pembelajaran secara komprehensif, yang mengacu pada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, dengan mengembangkan kurikulum muatan lokal dan pembiasaan diri melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan,

Adapun dari rangkaian misi tersebut dapat dilihat dari beberapa Indikator sebagaimana berikut:

a. Melaksanakan kegiatan pembiasaan (tadarus, sholat dhuha dan sholat berjamaah)

b. Membiasakan berdoa dan membaca asmaul husna sebelum memulai pelajaran

c. Melaksanakan bimbingan olimpiade (KSM) dan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Melaksanakan proses pembelajaran berbasis TIK yang komunikatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan mencerdaskan

Adapun indikatornya dapat dilihat dari beberapa poin berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran dengan multimedia
- b. Menghasilkan lulusan yang berakhlakul karimah, memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya serta memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara efektif dan kreatif,

Indikator:

1. 50% lulusan diterima di perguruan tinggi negeri
2. 30% lulusan hafal Al-Quran juz 30, 29 dan 28

3. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan serta siswa dengan alternatif yang terbaik dan terkini,

Indikator:

- a. Melaksanakan workshop peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.
- b. Melaksanakan MGMP secara rutin
- c. Melaksanakan outbond
- d. Melaksanakan study banding.

4. Menerapkan manajemen berbasis madrasah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas,

Indikator:

- a. Melaksanakan MoU dengan Kampung Inggris Pare
 - b. Melaksanakan M0U dengan PTN dan PTS terkemuka
 - c. Melaksanakan MoU dengan Disnakertransos dan Perusahaan
 - d. Bekerjasama dengan Kepolisian, Koramil, Puskesmas dan PMI
5. Mengembangkan budaya dan wahana pengembangan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pengembangan diri peserta didik sebagai generasi penerus (pemimpin) yang handal, kreatif, proaktif, dan cinta damai berlandaskan nilai-nilai luhur agama
6. Meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik melalui pembinaan dan pembimbingan intensif dan perlombaan akademik dan non akademik
7. Menjalinkan kemitraan dan kerja sama dengan instansi lain berkaitan dengan input, proses, output, dan pemanfaatan lulusan MAN 22 Jakarta Barat.

4. Data Kelas dan Pengajar

MAN 22 Jakarta memiliki beberapa penjurusan di setiap jenjang, yang terdapat jurusan, IPA, IPS, Bahasa, dan Agama. Program penjurusan pada tingkat SMA ini sama dengan program peminataan pada tingkat lanjutan. Hanya saja yang berbeda adalah sistem penempatan dan pergantian namanya yang harus sesuai dengan pergantian kurikulum baru 2013. Sebagaimana disampaikan

Ruslan Abdul Ghani, bahwa penjurusan merupakan proses penempatan dan pemilihan program studi para siswa.²⁵³

Penjurusan pada tingkat SMA ini diadakan atas dasar bahwa para siswa merupakan individu-individu yang mandiri dengan keanekaragamannya. Adapun di MAN 22 Jakarta, terdapat beberapa jurusan di setiap jenjang yang dapat dikelompokkan sebagaimana berikut:

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
IPA 1	IPA 1	IPA 1
IPA 2	IPA 2	IPA 2
IPA BOARDING	-	-
IPS 1	IPS 1	IPS 1
IPS 2	IPS 2	IPS 2
BAHASA	BAHASA	BAHASA
AGAMA	AGAMA	AGAMA

Dari beberapa jurusan tersebut, diampu oleh beberapa guru sebagai pengajar, maupun merangkap sebagai Wali kelas, dan pengurus sekolah. Berikut daftar nama-nama guru yang mengabdikan diri di MAN 22 Jakarta:

²⁵³Ruslan Abdul Ghani, *Bimbingan Penerimaan*, (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 86

NO	Nama Guru
1	ABDUL ROZAK, M.Pd
2	MULIYANI, S.Pd
3	IDAH ROSIDAH, S.HI
4	ROHMANI, S.PD
5	DINA ANGGRAENI,S.Pd
6	AHMAD, S.Ag
7	AGUS SETIYAWAN, M.Pd
8	MAMAT WAHYUDI, S.PD
9	ABDUL GOFUR, M.PD.I
10	YULIMIS, S.PD
11	TIOLAS MELATI, S.PD
12	HABIBA ALHADAD, S.AG
13	AHMAD SOLIHIN, S.AG
14	MULIANA, M.PD
15	ACHMAD RIYADI, S.SI
16	RABIATUL ADAWIYAH, S.AG
17	AHMAD JAENUDIN, M.PD.I
18	AHMAD SOFYAN, S.AG
19	DRA.HJ.ZAKIAH, M.PD
20	ROHMANI, S.PD
21	SITI ZAINAB, S.PD
22	SITI MAEMUNAH, S.PD
23	AHMAD SOFYAN, S.AG
24	ROSITA SARI NINGRUM, S.PD
25	ACHMAD RIYADI, S.SI
26	ABDUL GOFUR, M.PD.I
27	AHMAD, S.AG
28	MULIYANI, S.PD
29	RABIATUL ADAWIYAH, S.AG
30	AGUS SETIYAWAN, M.PD
31	MUTAMIMUL ULA, S.SI
32	IDAH ROSIDAH, S.HI
33	MAMAT WAHYDI, S.PD
34	INDRI BUDI UTAMI, S.PD

5. Prestasi Sekolah

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) prestasi bermakna sebagai hasil yang telah dicapai, telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Prestasi

dapat juga diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.²⁵⁴

Baik konteks sekolah maupun belajar, prestasi merupakan indikator penting dari hasil yang telah diperoleh. Maka dari itu, dalam istilah psikologis, prestasi diartikan sebagai level spesifik dari suatu keahlian atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Misalnya, kemampuan dalam bidang Aritmatika, atau kemampuan dalam membaca.²⁵⁵

Pada umumnya, kata “prestasi” tidak berdiri sendiri, melainkan selalu digandengkan dengan kata lain, untuk dikaitkan dengan beberapa istilah seperti akademik, *achievement level*, dan motivasi berprestasi.

Menurut Magfiroh:

Prestasi adalah bukti nyata atas hasil yang telah dicapai, atau suatu perilaku yang berorientasi pada tugas, yang secara terbuka mengizinkan individu untuk dievaluasi secara prestasi, baik dari dalam maupun dari luar, serta melibatkan orang lain untuk berkompetisi.²⁵⁶

Para ahli sepertinya sepakat bahwa yang disebut sebagai prestasi merupakan hasil dari suatu tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai level usaha. Artinya, jika tidak mencapai level lebih tinggi lagi, maka tidak termasuk dalam kategori prestasi. Begitu juga prestasi suatu lembaga dalam mencapai program-program unggulannya juga merupakan suatu kenaikan atas level tertentu.

²⁵⁴Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 118

²⁵⁵Ihsan Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Rieneka Cipta, 2011), hlm. 11

²⁵⁶Magfiroh, *Persepsi Prestasi Pada Anak Terlantar di Panti Asuhan. Al-Hikmah Sawojajar Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), hlm. 11

Diskripsi demikian sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh A. Tabrani terkait prestasi. Menurutnya, bahwa prestasi merupakan kemampuan nyata (*actual ability*) yang dicapai individu dalam sebuah usaha.²⁵⁷ Namun, pendapat lain juga mengatakan bahwa yang dinamakan sebagai prestasi merupakan hasil dari interaksi beberapa faktor yang melibatkan antara faktor luar dan faktor dalam individu dalam mencapai hasil yang dilakukan.²⁵⁸

Hanya saja, prestasi yang dicapai dari setiap individu maupun kelompok itu berbeda-beda, tergantung dengan level performansi tugas yang diberikan. Level performansi inilah yang sering disebut dengan *achievement level*. Adapun selanjutnya, prestasi yang ingin dicapai oleh individu ataupun kelompok juga berkaitan erat dengan motivasi untuk berprestasi. Yaitu untuk menghadapi faktor sulit atau hambatan yang dalam konteks lembaga sangat membutuhkan dukungan besar dari lembaga terkait.

Ketentuan tersebut sudah dilakukan oleh MAN 22 Jakarta, dalam mengantarkan siswa siswinya untuk meraih prestasi unggul. Berikut di antara prestasi yang telah diraih oleh siswa MAN 22 Jakarta mulai dari tahun 2015-2017:

Kelompok Siswa	Jenis Lomba	Tahun	Tingkatan Lomba	Prestasi
Putri	Lomba Tari Saman Jambore	2015	MA/	Juara I

²⁵⁷A. Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rieneka Cipta, 1991), hlm. 22

²⁵⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 46

	Pemuda Remaja Masjid Se ASEAN Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia		SMA	
Putra	Lomba Marawis Jambore Pemuda Remaja Masjid Se ASEAN Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia	2015	SMA se DKI	Juara Harapan II
Team Paskibra	Lomba LBB Variasi, Formasi, dan Kreasi SMK 1 Jakarta GPCB#10	01 Oktober 2016	SMA/MA/SMK se Jabodetabek	Juara Utama II
Perempuan	Lomba Pidato Bahasa Jepang (speech Contes) di SMA 2 Tambun Bekasi Jawa Barat	8 Oktober 2016	SMA/MA/SMK Se Jabodetabek	Juara II
Team Paskibra	Lomba Paskibra (Baris Berbaris dan Variasi) SMA Negeri 55 Jakarta 2016	12 Nopember 2016	SMA/SMK/MA Se Pulau Jawa (Open)	Juara Harapan I
Team 1 Paskibra	Lomba Ketangkasan Baris-Berbaris GARTARA#1 SMK Negeri 53 Jakarta	14 Januari 2017	SMA/MA/SMK Se Jabodetabek	Juara Utama I
Team Paskibra	Lomba PBB Barasakti Battle Championship,	22 Januari 2017	SMA Se Pulau Jawa	Juara Utama II
Team Marawis	Lomba STIE BP FAIR di Kampus Bhakti Pembangunan Jakarta, 2017	9 Februari 2017	SMA/MA Se Jabodetabek	Juara II
Adinda Fitriah (X IIK)	Seleksi Aksioma Cabang Seni Tk. Kanwil Prov. DKI Jakarta di MAN 4	5 Mei 2017	MA se DKI	Juara I
M. Fayyad (X IIB)	Seleksi Aksioma Cabang Seni Tk. Kanwil Prov. DKI Jakarta di MAN 4	5 Mei 2017	MA se DKI	Juara I
Putra-Putri	Invitasi Seni Bela Diri Pencak Silat 3 Persaudaraan Setia Hati Organisasi Pengurus Cabang Jakarta Barat Tahun 2017	4 Oktober 2017	Jakarta Barat	5 Medali Emas, 5 Perak dan 5 Perunggu
Hasbi (XI IPS 2) Adira Nisa F (XI IPA 2) M. Syahroni (X IPS 2)	Pertandingan Pencak Silat Kejurnas Persaudaraan Setia Hati Organisasi (PSHO) di GOR Tanjung Duren Jakarta Barat	23-24 Desember 2017	Kejuaraan Nasional Tingkat SMP/SMA Sederajat	Medali Perunggu

Demikian adalah prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh Siswa maupun siswi MAN 22 Jakarta dalam kurun waktu 2015-2017 yang terdokumentasikan dalam bentuk file. Ketika penulis melakukan interview dengan staf, katanya, ada banyak capaian prestasi sekolah maupun siswa yang tidak terdapat dokumentasinya. Hanya saja menurut penulis, capaian tersebut juga merupakan hasil dari komitmen lembaga untuk mendorong siswanya menjadi insan unggul dan berani bersaing dengan siswa dari sekolah lain.

Artinya, prestasi merupakan produk dari kebijakan pendidikan yang paling utama dari sekolah. Maka dari itu, sesuai dengan temuan studi ekstensif tentang prestasi siswa yang dilakukan oleh Hattie, menurutnya bahwa guru adalah kontributor utama untuk siswa menjadi sukses, khususnya ketika mereka memberikan kualitas yang baik dalam hal pengelolaan kurikulum, metode pembelajaran dan penilaian pembelajaran di kelas.²⁵⁹

Ada pendapat lain yang sealar dengan pendapat tersebut, sebagaimana ditemukan oleh Darling-Hammond, juga menekankan pentingnya peran guru dalam menentukan keberhasilan reformasi sekolah seperti pengembangan kurikulum, penilaian, dan manajemen sekolah.²⁶⁰ Maka untuk mencetak siswa berprestasi, peranan guru sangat penting, khususnya untuk merancang program-program unggulan sekolah.

6. Program Unggulan

²⁵⁹Bambang Sumintono, *Sekolah Unggulan: Pendekatan Pengembangan Kapasitas Sekolah*, dalam Jurnal JMP, Volume 2 Nomor 1, April 2013, hlm. 3

²⁶⁰*Ibid*

Terciptanya program unggulan ini bermula dari amanat tentang menyeleggarakan pendidikan yang tertuang di dalam otonomisasi pada satuan pendidikan yang sangat memicu dilakukannya bentuk reformasi pendidikan dan berujung pada perluasan kewenangan pihak sekolah untuk mengembangkan kompetensi sekolah.

Hal itu sesuai dengan amanat yang terdapat dalam PP No 19 tahun 2005 tentang standar Pendidikan Nasional yang berisi tentang perintah untuk dilakukan standarisasi terhadap delapan aspek pengembangan pendidikan. Pertama, kurikulum, dilakukannya rumusan kompetensi lulusan, pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan, proses pembelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan, penilaian, dan pengelolaan.²⁶¹

Dengan adanya kewenangan yang tertuang tersebut, mendorong semua sekolah untuk melakukan upaya-upaya tepat agar bisa mencetak peserta didik yang unggul. Sebab, kualitas suatu lembaga pendidikan sangat dilihat dari potensi siswa lulusan yang dihasilkan dari sekolah.

Di antara yang dilakukan oleh sekolah adalah perbaikan pada proses. Baik proses penyusunan program, atau proses penyusunan kerangka pembelajaran sampai pada tahap praktik pembelajaran dalam kelas sehingga mendapatkan hasil maksimal. Adapun proses penyusunan program sekolah tersebut merupakan langkah pertama yang dilakukan sekolah untuk mendapatkan patokan

²⁶¹Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran* (JAKARTA : PT. Grafndo persada, 2013), hlm. vi

ketercapaian dalam menerapkan belajar mengajar. Serta hal itu dilakukan sebagai orientasi progres sekolah dalam memberikan warna baru.

Sebagaimana dituliskan oleh E. Mulyasa:

Ragam bentuk sekolah yang muncul disela kritisnya kondisi pendidikan di Indonesia merupakan bentuk solusi yang diajukan oleh berbagai pihak yang peduli terhadap kondisi pendidikan yang semakin hari kualitasnya semakin berkurang. Dan kehadiran sekolah-sekolah dengan nuansa baru di Indonesia memberikan warna tersendiri serta memberikan sumbangsih yang cukup baik dalam perbaikan pendidikan di Indonesia. Hal ini tidak terjadi begitu saja melainkan harus ada rencana dan pelaksanaan yang konsisten sesuai dengan program yang ada. Pengelolaan komponen-komponen sekolah oleh sekolah itu sendiri. Yang meliputi tujuh komponen: Yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan.²⁶²

Hemat penulis, tujuh aspek dasar ini menjadi kunci jika sekolah hendak mewujudkan sekolah yang unggul, sekaligus dapat memberikan kontribusi besar kepada bangsa Indonesia. Karena jika lulusan yang dihasilkan menjadi siswa-siswa berprestasi, maka sekolah tersebut dapat dikatakan berhasil dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan.

Karena prinsip utama yang dikembangkan oleh sekolah, adalah sebagaimana diungkap oleh Agus Supriyono, bahwa suatu sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam proses dan hasil pendidikan

²⁶²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 39

akan mampu memberikan sumbangsih yang besar bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan di suatu Negara.²⁶³

Oleh sebab itu, program unggulan yang diterapkan oleh salah satu sekolah merupakan satuan dari langkah-langkah yang dilakukan berdasarkan urutan dan aturan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Adapun jenis keunggulan itu sangat beragam tergantung dengan pemegang kebijakan dan koordinasi para pengajar di suatu sekolah terkait.

Begitu juga dalam menerapkan program unggulan juga mengacu dalam standar proses belajar mengajar atau proses pengajaran, yang dapat dilihat sebagai suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan. Agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 berbunyi:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pengertian luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan.²⁶⁴

²⁶³Agus Supriyono, *Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009) hlm. 1

²⁶⁴Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: CV.Aneka Ilmu, 1992), hlm. 4

Berdasarkan amanat tersebut yang mendorong MAN 22 Jakarta Barat terus memberikan langkah-langkah baru sebagai bentuk program unggulan. Berikut di antara terobosan yang dilakukan:

a. **Muatan Kurikulum**

Muatan kurikulum meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamnya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Selain itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Sedangkan kurikulum sendiri merupakan rencana pengajaran.²⁶⁵

Adapun pengertiannya, sebagaimana yang disampaikan oleh Abudin Nata, bahwa kurikulum adalah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang.²⁶⁶ Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan. Adapun di MAN 22 Jakarta, muatan kurikulum tersebut terdiri atas muatan Lokal dan Pengembangan diri.

1. **Muatan Lokal**

Lazimnya di sekolah-sekolah pada umumnya, Muatan Lokal di MAN 22 juga ajarkan guna memberikan pendalaman materi pelajaran yang

²⁶⁵W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. ke-12, hlm. 543

²⁶⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), cet. ke-1, hlm. 121

tidak tercantum di dalam materi ajar sistem pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan muatan lokal menurut Haromain, dkk:

Muatan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Selain itu muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang berbasis kebudayaan dan kesenian pada daerah dimana madrasah itu berkembang.²⁶⁷

Menurut Masnur Muslih:

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.²⁶⁸

Ada banyak definisi terkait dengan pengertian Muatan Lokal. Menurut Dirjen Kurikulum, Muatan Lokal adalah kurikulum yang di per kaya dengan materi pelajaran yang ada di lingkungan setempat. Adapun menurut Menurut Kurikulum 1994 Kurikulum Muatan Lokal adalah materi pelajaran yang diajarkan secara terpisah, menjadi kajian tersendiri.

Komponen muatan lokal di MAN 22 adalah *Tahfiz* untuk semua jenjang baik kelas X, XI dan XII. Strategi Pengembangan pada Mulok Tahfiz ini diberikan kepada semua peserta didik kelas X, XI dan XII adalah Juz 28

²⁶⁷Imam Haromain Dkk, *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs*, (Jawa Timur: Mapemda Kantor Wilayah, 2009), hlm. 43

²⁶⁸Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet.7, hlm. 30

untuk beberapa surat tertentu sesuai dengan silabus yang telah ditentukan oleh sekolah.

2. Pengembangan diri

Pengembangan diri bukan merupakan suatu pelajaran yang harus diasuh oleh tenaga pendidik. Pengembangan diri bertujuan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik yang sesuai dengan kondisi sekolah.

Menurut Abdul Hayyin Fanani:

Pengembangan diri adalah pengembangan segala potensi yang ada pada diri sendiri, dalam usaha meningkatkan potensi berfikir dan berprakarsa serta meningkatkan kapasitas intelektual yang diperoleh dengan jalan melakukan berbagai aktivitas.²⁶⁹

Pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional peserta didik untuk terus tumbuh dan berkembang. Ini artinya, bahwa mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya. Semua ini hanya dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan

²⁶⁹Abd. Chayyi Fanani, *Studi tentang Metode Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pengembangan Diri di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2000-2002* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2003) hlm. 31

terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalam kesadaran, dan mempercayai usaha hati.²⁷⁰

Sesuai dengan pengertian-pengertian tersebut, pengembangan diri di MAN 22 Jakarta juga difasilitasi dan dibimbing oleh tenaga pendidik atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan konseling dan/atau ekstrakurikuler. Kegiatan yang dilaksanakan adalah:

a. Pelayanan Bimbingan Konseling

Pada kegiatan ini, terdapat asal layanan dan bimbingan konseling yang meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus, dan tut wuri handayani

Adapun bentuk programnya, meliputi:

1. *Program Tahunan*, yaitu program kegiatan pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas di madrasah/madrasah.
2. *Program Semesteran*, yaitu program kegiatan pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.
3. *Program Bulanan*, yaitu program kegiatan pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.

²⁷⁰Tarsis Tarmudji, *Pengembangan Diri*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1998), hlm. 29

4. *Program Mingguan*, yaitu program kegiatan pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.

5. *Program Harian*, yaitu program kegiatan pelayanan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk satuan layanan (*SATLAN*) dan atau satuan kegiatan pendukung (*SATKUNG*) konseling.

Program ini juga memiliki jenis layanan yang diatur secara tersendiri agar mendapatkan hasil yang tepat. Berikut jenis layanan yang telah diatur sebagai standar layanan yang diberikan oleh MAN 22 Jakarta.

Pertama, Orientasi. Yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan madrasah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.

Kedua, Informasi. Yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.

Ketiga, Penempatan dan Penyaluran. Yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar,

jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler.

Keempat, Penguasaan Konten. Yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di madrasah, keluarga, dan masyarakat.

Kelima, Konseling Perorangan. Yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.

Keenam, Bimbingan Kelompok. Yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Ketujuh, Konseling Kelompok. Yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

Kedelapan, Konsultasi. Yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.

Kesembilan, Mediasi. Yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antarpeserta didik.

b. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan Ekstra Kurikuler ini juga termasuk sebagai pengembangan diri, yang sebagian besar dilaksanakan di luar kelas (ekstrakurikuler), dibimbing oleh guru pembina. Pelaksanaannya secara reguler setiap hari di luar jam pelajaran.

Adapun kegiatan Ekstra Kurikuler di MAN 22 Jakarta, meliputi:

1. Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)

Tujuan dari KIR adalah

- a. Melatih peserta didik berfikir kritis dan ilmiah.
- b. Melatih peserta didik terampil dalam menulis karya ilmiah.
- c. Melatih peserta mengkomunikasikan hasil temuannya kepada pihak lain.
- d. Melatih peserta didik melakukan penelitian ilmiah

Sasaran dari kegiatan ini lebih ditujukan kepada peserta kelas X dan kelas XI dalam beberapa tema juga bisa khusus kelas XII. Adapun di antara tujuan diadakannya kegiatan ini juga untuk memperkuat literasi kepada siswa. Jika didorong dengan semangat meneliti, maka siswa akan dipaksa untuk membaca dan mencari referensi.

Kegiatan ini juga sesuai dengan instruksi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti memperkuat upaya pembentukan budaya literasi tersebut. Salah satu hal yang diatur dalam Permendikbud itu adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai.

Pembiasaan membaca buku ini dianggap dapat menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Selain dalam bentuk Permendikbud, upaya pemerintah menumbuhkan masyarakat gemar membaca diimplementasikan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) dan Gerakan Literasi Bangsa (GLB). GLS dan GLB dilakukan di sekolah-sekolah untuk para siswa dan warga sekolah lainnya, mulai di tingkat SD hingga sekolah tingkat menengah.

Sementara GLM diperuntukkan bagi masyarakat non-usia sekolah. GLS menekankan pada kegiatan literasi yang mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Sementara GLM masih memprioritaskan pada kegiatan baca, tulis, dan berhitung, mengingat sasaran GLM pada masyarakat luar sekolah yang masih tuna aksara.

Untuk mendukung budaya literasi ini, Badan Pengembangan dan Perlindungan Bahasa, Kemendikbud, melalui GLB-nya menyediakan bahan baca cerita rakyat. Pada 2016 ini, buku yang ditulis berjumlah 263 buku, terdiri atas 93 penulisan ulang cerita rakyat dan 170 buku penulisan cerita rakyat baru. Pernyataan tersebut pernah disajikan secara lengkap oleh Majalah Jendela dengan tema besar “Gerakan Literasi untuk Tumbuhkan Budaya Literasi,”²⁷¹ mengupas GLS dan GLM secara lengkap.

Dalam majalah tersebut juga dikupas terkait dengan GLS yang disajikan mulai tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK. GLS pada Sekolah Luar Biasa (SLB) juga tidak luput dibahas. Pada bagian GLM, Jendela membahas tentang program keaksaraan usaha mandiri yang selain membantu masyarakat mengenal baca, tulis, hitung (calistung), juga memberikan kecakapan hidup berupa keterampilan yang mendayakan masyarakat.

Adapun literasi yang telah diterapkan di MAN 22 Jakarta dimulai dari kegiatan rutin membaca simak, membaca mandiri, lomba karya tulis siswa yang sering diadakan pada saat digelarnya acara-acara tertentu. Literasi yang diterapkan itu merupakan langkah strategis untuk diberikan kepada siswa. Mengingat gerakan literasi dan kesadaran akan literasi masih sangat minim. Untuk itu selain mengajarkan literasi mulai dari dasar, juga mengejar target

²⁷¹Gerakan Literasi untuk Tumbuhkan Budaya Literasi, dalam Media Komunikasi dan Inspirasi Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Oktober 2016.

terhadap hasil pemahaman literasi yang baik dari siswa. Dalam praktiknya, gerakan literasi diajarkan kepada siswa juga sebagai kegiatan ekstra atau belajar tambahan di luar jam sekolah. Program ini dirancang oleh pihak sekolah sebagai penunjang akademik siswa.

2. Pramuka (Wajib bagi kelas X dan XI)

Tujuan dalam pramuka adalah:

a. Sebagai wahana bagi peserta didik untuk berlatih berorganisasi.

b. Melatih peserta didik untuk disiplin, terampil dan mandiri.

Adapun sasaran dari kegiatan pramuka ini adalah kelas X dan XI.

3. Palang Merah Remaja (PMR)

Tujuan dalam PMR ini adalah:

a. Sebagai wahana bagi peserta didik untuk berlatih terampil memberi pertolongan pertama / menangani cedera/kecelakaan dengan tepat dan aman.

b. Memberi wawasan dan pengalaman agar memiliki kebiasaan hidup sehat.

Sasaran dari kegiatan PMR ini adalah kelas X dan kelas XI.

4. Seni Musik (Qosidah/Hadrah/Rebana)

Tujuan seni musik adalah:

- a. Melestarikan budaya Islam.
- b. Memberikan bekal kecakapan hidup berupa seni qosidah.
- c. Menumbuhkembangkan sifat cinta terhadap budaya Islam.

Sasaran dari kegiatan ini adalah kelas X dan XI.

5. KSM/OSN

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi tutor sebaya di kelasnya masing-masing.

- a. Melatih memecahkan masalah yang berat.
- b. Mempersiapkan siswa untuk mengikuti olimpiade atau kompetisi tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan nasional serta internasional.

6. Olah raga Prestasi (Futsal, Basket, Pencak Silat)

Tujuan dari kegiatan ini adalah:

- a. Mengembangkan bakat peserta didik di bidang olah raga.
- b. Membiasakan pola hidup sehat jasmani dan rohani.
- c. Sasaran dari kegiatan ini adalah kelas X dan XI.

7. Language Club (LC)

Tujuan dari kegiatan ini adalah:

Melatih peserta didik di bidang komunikasi bahasa Inggris, Bahasa Jepang dan Bahasa Perancis. Adapun yang menjadi sasaran dari kegiatan ini adalah kelas X dan XI.

8. BTQ

Tujuan dari kegiatan ini adalah memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui tahsin dan tahfidz. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah semua siswa MAN 22 Jakarta.

Berikut adalah daftar ekstrakurikuler dan pembinanya :

Tabel 1. Pembina Dan Pelatih Ekskul

N o	NAMA KEGIATAN	PEMBINA	PELATIH
A.	PENGEMBNG AN DIRI		
1	OSIS	Irwan, M.Pd.	
B.	EKSKUL		
1	Pramuka	1. A. Solihin, S. Ag.	M. Yusuf
		2. Dina Anggraini, S. Pd	Tasya Pradita
2	Paskibra	Rabiatul Adawiyah, S.Ag	Sanwani/Fadhil
3	PMR	Muliyani, S. Pd	Irfan Chaniago
4	KSM/OSN	Dra. Septidewi,	M.Fakhri/Tiolas/Muliyani/

		M. Si	Laila Maghfiroh
5	KIR	Mutamimul Ula, S.Si	Andri Sunandar
5	Seni Islami	Habibah Al- Haddad, S. Ag Wahyudiantoro, S.Kom	
	a. Marawis		Harun Rasyid
	b. Hadhrah		M.Alfi
	c. Qasidah		Murni Rachmania
	d. Tari Saman		Leila Erlina Dewi
6	Sport Club	A. Jaenudin, M. Pd.I	
	a. Futsal		M.Bayu Ramadhan
	b. Basket		M.Raihan
	c. Pancak silat		Furqon
7	Language Club	Siti Maemunah, S. Pd	Siti Maemunah, S. Pd
8	Tilawah, Tahfidz Quran	Ahmad Sofyan, S.Ag	Deo Andryan
9	Keputrian/Rohis	Idah Rosidah, S.Hi	Idah Rosidah, S.Hi
10	Jurnalistik	Tiolas Melati	Slamet Widodo

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Nama	Hari	Waktu	Pembina
1	Pramuka	Sabtu	09.00 - 12.00	Ahmad Solihin, S.Ag.
		Rabu	16.00 - 17.00	Dina Anggraeni, S.Pd.
2	Paskibra	Jumat	16.00 - 17.00	Rabiatul Adawiyah
		Sabtu	08.00 - 14.00	
3	PMR	Selasa	16.00 - 17.00	Mulyani, S.Pd.
		Jumat	16.00 - 17.00	
4	Futsal	Selasa	16.00 - 14.00	Ahmad Jaenudin, S.Pd.
		Sabtu	08.00 - 14.00	
5	Pencak Silat	Jumat	16.00 - 17.00	Ahmad Jaenudin, S.Pd.

No	Nama	Hari	Waktu	Pembina
6	Rohis	Senin	16.00 - 17.00	Rabiatul Adawiyah, S.Ag.
7	Marawis	Senin	16.00 - 17.00	Wahyudiantoro, S. Kom
		Kamis	16.00 - 17.00	
8	Hadroh	(Hadroh Rijal) Jum'at	16.00 - 17.00	Wahyudiantoro, S. Kom
		(Hadroh Nisa) Jum'at	16.00 - 17.00	
9	Tari Saman	Jumat	16.00 - 17.00	Habiba Alhadad, S.Ag.
10	Language Club	Senin	16.00 - 17.00	Siti Maemunah, S. Pd
12	BTQ (Baca Tahfiz Quran)	Jumat	08.00 - 10.00	Drs. H. Sugiana

No	Nama	Hari	Waktu	Pembina
13	KSM (Kompetensi Sains Madrasah)	BIO (Rabu)	16.00 - 17.00	Dra. Septidewi, M.Si.
		GEO KIMIA (Selasa)	16.00 - 17.00	
		Eko (Senin)	16.00 - 17.00	
14	KIR	Rabu	16.00 - 17.00	Achmad Riyadi, S.Si.
15	Basket	Kamis	16.00 - 17.30	Ahmad Jaenudin, S.Pd.
		Sabtu	08.0 - 11.00	

B. Hasil Penelitian

Sub bab ini memparkan hasil dari penelitian “Program Pembiasaan Akhlak Mulia terhadap Pembentukan Nilai-nilai Karakter Siswa MAN 22 Jakarta.” Sudah penulis jelaskan sebelumnya seputar pembiasaan akhlak mulia untuk siswa,

sehingga pada bagian ini fokus mengulas lebih luas terkait dengan pembiasaan tersebut yang dapat membentuk nilai-nilai karakter pada siswa.

Pembiasaan akhlak mulia ini juga tidak lepas dari kombinasi antara kegiatan wajib yang sesuai aturan pendidikan maupun inovasi dari sekolah. Program tersebut antara lain dilakukan dalam bentuk berikut:

1. Upacara Bendera

Di MAN 22 Jakarta upacara bendera masuk sebagai kegiatan rutin yang harus diikuti oleh semua siswa. Upacara bendera dilaksanakan setiap hari senin dua pekan sekali mulai pukul 06.30-07.40 dengan petugas upacara dari masing-masing kelas dan pembina upacara yang telah ditentukan jadwalnya.²⁷²

Menurut para ahli, upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara.²⁷³ Jika diurai dengan beberapa poin, maka pengertian upacara dapat diartikan sebagai:

- a. Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama.

²⁷²Tatib sekolah MAN 22 Jakarta yang diterbitkan pada tanggal 15 Juni 2015

²⁷³S Situmorang, *Toba Na Sae*, (Jakarta: Komunitas Bambu Srengseng Sawah 2004), hlm.

- b. Perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.²⁷⁴

Ada pendapat lagi yang lebih sederhana, sebagaimana yang dikatakan oleh Maghfiroh:

Upacara bendera merupakan salah satu perwujudan rasa nasionalisme yang mestinya dimanfaatkan oleh siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upacara bendera merupakan kegiatan sekelompok orang yang sudah diatur dalam susunan acara dengan tujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan Negara.²⁷⁵

Nasionalisme tersebut ditujukan agar siswa memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan Negara Indonesia yang dibuktikan dengan semangat mempertahankan persatuan atas nama Negara. Adapun menurut Turnan Kahin, Nasionalisme diartikan sebagai suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.²⁷⁶

Selain tujuan nasionalisme, upacara bendera juga sekaligus mengajarkan siswa untuk memiliki jiwa patriotisme, yaitu cinta dan peduli terhadap tanah air. Patriotisme sendiri berasal dari kata patriot, yang artinya pecinta dan pembela tanah air.

Yanofsky (1995:2) mengemukakan bahwa:

²⁷⁴Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm. 1386

²⁷⁵R. AMaghfiroh, *Pengaruh Kegiatan Pramuka terhadap Upaya Peningkatan Sikap Nasionalisme Mahasiswa Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka di UPI*, (Bandung: UPI, 2012), hlm. 32

²⁷⁶George Mc Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 4

Patriotisme adalah sistem nilai-nilai dari kehidupan moral, menyatakan respek ide-ide dari keadilan sosial, kebebasan dan kehidupan nyata dari orang. Ini adalah perasaan yang ada dalam diri cinta terhadap tanah air, kejujuran melayani keluarga dan negara, cinta terhadap bahasa ibu, kebudayaan, dan menghargai kebudayaan kebudayaan lain.

Berdasarkan pendapat itu, patriotisme sejatinya termasuk suatu sikap untuk selalu mencintai dan membela tanah air. Sebagai seorang pejuang sejati, pejuang bangsa yang mempunyai semangat, sikap, dan perilaku untuk cinta terhadap tanah air. Dimana ia rela mengorbankan segala-galanya termasuk jiwanya demi kemajuan, kejayaan, dan kemakmuran tanah air serta mempunyai penghargaan atau kebanggaan terhadap kebudayaan yang ada.

Upaya semacam ini sangat perlu dilakukan, mengingat jika merujuk pada hasil riset yang dilakukan oleh lembaga Maarif Institut 2014 lalu, dikatakan bahwa, nasionalisme dan patriotisme di kalangan pelajar sudah semakin memudar. Menurutnya, hal itu disebabkan karena sistem pelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah tidak mampu memberikan wawasan tentang nasionalisme dan patriotisme kepada mereka.²⁷⁷

Jadi untuk menanggulangi adanya fenomena tersebut, MAN 22 Jakarta selalu menjadikan aktifitas Upacara Bendera sebagai sarana memperkuat jiwa patriotisme dan nasionalisme ke dalam jiwa siswa. Agar kedepannya menjadi generasi yang memiliki kepedulian terhadap dua prinsip penting itu.²⁷⁸

²⁷⁷Informasi ini penulis peroleh dari situs resmi Maarif Institute, [www. maarif_institut.com](http://www.maarif_institut.com) pada 1 Agustus 2020.

²⁷⁸Interview dengan kepala sekolah pada tanggal 20 Agustus 2020

2. Tadarus dan Shalat Dhuha

Di MAN 22 Jakarta, sebelum siswa masuk ke kelas melaksanakan kegiatan belajar mengajar, siswa diwajibkan untuk melaksanakan tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an dipimpin oleh seorang siswa yang telah ditentukan jadwalnya. Khusus tadarus di hari Jumat diisi dengan pembacaan surat Yasin, Al-Kahfi dan Tahlil. Selain tadarus, juga diikuti dengan kegiatan Ta'lim yang dilaksanakan setiap hari Kamis sebelum siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari pukul 06.20–06.45 dengan pembacaan kitab *akhlakul baniin* yang diasuh oleh Drs. H. Ahmad Naufal. Setelah itu, siswa melaksanakan shalat dhuha berjama'ah.²⁷⁹

Selama masa Pandemi, kegiatan tersebut hanya bisa dilakukan. Kegiatan ini juga diharapkan sebagai kesiapan siswa untuk belajar. Sehingga dari pihak sekolah mewajibkan kepada semua siswa untuk melakukan beberapa kegiatan, di antaranya dengan diawali melakukan shalat duha sebelum jam pelajaran dimulai, yang sebelumnya masing-masing siswa juga diwajibkan membaca Al-Qur'an.

Pihak Kepala Sekolah juga mengatakan:

“Pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan Shalat Dhuha agar kegiatan ini menjadi habit siswa man 22 Jakarta baik di rumah maupun setelah mereka keluar dari MAN 22 Jakarta. Begitu juga Kajian Kitab Kuning *Ta'lim Muta'allim* agar siswa memahami betapa pentingnya adab sebelum menuntut ilmu.”²⁸⁰

Selain itu hikmah shalat dhuha juga diharapkan memberikan stimulus kepada siswa untuk membukakan kecerdasan

²⁷⁹ Tatib Sekolah yang diterbitkan pada tanggal 15 Juni 2020 dan juga observasi penulis sebelum masa Pandemi.

²⁸⁰Interview dengan Kepala Sekolah pada 10 Agustus 2020.

intelektual maupun spiritual. Begitu juga siswa, mayoritas informan penulis menyatakan apresiatif terhadap program itu. Meskipun juga ada yang masih ragu mengatakan jika program itu mendukung.²⁸¹

Seperti yang dituliskan oleh Khalilirrahman, bahwa di antara hikmah shalat dhuha adalah dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Utamanya mempengaruhi kecerdasan fisikal, emosional spiritual, dan intelektual.²⁸²

Berikut uraian dari Khalilirrahman:

Untuk kecerdasan fisikal, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik. Shalat dhuha merupakan alternative olahraga yang efektif dan efisien karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan dan kondisi udara yang bersih. Adapun untuk kecerdasan emosional spiritual, melaksanakan shalat dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas, selain berbekal optimisme, tawakal, serta pasrah atas segala ketentuan dan takdir Allah, dapat menghindarkan diri dari berkeluh-kesah dan kecewa karena kegagalan yang dialami. Sholat dhuha berfungsi untuk mengulang kembali niat ikhlas kita dalam bekerja sehingga kita tidak terjerumus dari nafsu dan ambisi yang menyesatkan. Begitu juga untuk kecerdasan intelektual Shalat dhuha mampu meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Berikut ini beberapa alasan utama mengapa shalat dhuha mampu meningkatkan kecerdasan intelektual.²⁸³

Dari segi Psikoneuroinologi. Shalat dhuha yang di jalankan dengan ikhlas akan memperbaiki emosional positif dan efektifitas ketahanan tubuh. Selain pelaksanaan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini mengingatkan manusia kebanyakan lupa menghadap

²⁸¹Hasil interview dengan 15 responden dari siswa secara daring, tiga di antaranya masih ragu mengatakan jika program tersebut mendukung.

²⁸²Mahfani Kalilirahman, *Berkah Shalat dhuha*. (Jakarta: PT Wahyu Media, 2008). hlm. 160

²⁸³*Ibid*, hlm. 161

(*bermuwajahah*) atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktifitas.²⁸⁴

Adapun menurut Alex Sobour digambarkan terkait dengan kecerdasan emosional, berikut:

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan pealaran yang tinggi.²⁸⁵

3. ABQ (Al-Qur'an Bil Qolam)

Untuk menunjang kegiatan literasi, siswa melakukan pembiasaan menulis Al-Qur'an dengan metode Al-Qur'an Bil Qolam. Masing-masing tingkatan kelas menulis sebanyak 10 Juz. Dimulai dari kelas X penulisannya dari juz 1-10, kelas XI juz 11-20 dan kelas XII juz 21-30.²⁸⁶ Program ini juga masih berlangsung setiap hari meskipun di masa Pandemi. Semenjak bulan Mei 2020, program tersebut tetap dilakukan setiap hari mulai pukul 06.30-07.00 kecuali hari Kamis kajian kitab utk kls X Jum'at kajian kitab kls XI dan XII.

Harapannya setelah lulus dari MAN 22 mereka mempunyai mushaf yang ditulis oleh tangannya sendiri. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari jumat per dua pekan sekali bergiliran dengan kegiatan senam bersama dan didampingi wali kelas.

Kegiatan untuk siswa ini juga dilatar belakangi dengan hikmah dan manfaat *tadwinul mushaf* (penulisan mushaf) yang dipelopori pada saat

²⁸⁴ *Ibid*, hlm. 58.

²⁸⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Iltas Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 156.

²⁸⁶ Tatib Sekolah yang diterbitkan pada tanggal 15 Juni 2015.

pemerintahan khalifan Usman bin Affan. Namun, tujuannya bukan untuk membuat mushaf tandingan, tetapi paling tidak melatih siswa untuk kenal dengan huruf-huruf Al-Qur'an dengan merujuk pada Rasm Usmani, yaitu standar penulisan Al-Qur'an yang sesuai dengan tulisan pada mushaf Usman bin Affan.²⁸⁷

Ketika penulis melakukan observasi sebelum masa Pandemi, siswa banyak siswa yang antusias untuk belajar menulis Al-Qur'an ini. Di antaranya, senang ketika diberikan tugas untuk menulis ulang Al-Qur'an. Jika di tempat lain, penulis mendapati bahwa tugas berikut hanya diberikan kepada siswa sebagai *punishment* atau hukuman ketika siswa tidak mengerjakan tugas, maka di MAN 22 Jakarta, mayoritas siswa menyadari pentingnya kegiatan itu untuk menunjang akademik mereka.²⁸⁸

4. Senam Bersama

Dalam rangka menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh, maka dilaksanakan kegiatan senam bersama yang diikuti oleh seluruh peserta didik MAN 22 Jakarta secara bergantian dengan kegiatan ABQ. Harapannya, agar siswa selain terolah secara ruhani, juga terolah secara jasmani. Atau sehat zahir dan batinnya.²⁸⁹

Senam sendiri merupakan salah satu cabang dari olah raga gerak-gerak badan. Gerakannya sangat sesuai untuk mendapat penekanan di dalam program pendidikan jasmani, terutama karena tuntutan fisik yang

²⁸⁷Ahmad Fathoni, *Rasm Utsmani*, (Ciputat: IIQ Press, 2000), hlm. 20

²⁸⁸ Observasi penulis lakukan pada bulan April hingga September 2020

²⁸⁹Interview dengan Kepsek pada tanggal 5 Juli 2020

dipersyaratkannya, seperti kekuatan dan daya tahan otot dari seluruh bagian tubuh. Di samping itu, senam juga menyumbang besar pada perkembangan gerak dasar fundamental yang penting bagi aktivitas fisik cabang olahraga lain, terutama dalam hal bagaimana mengatur tubuh secara efektif dan efisien.

Imam Hidayat dalam salah satu bukunya tentang senam mengatakan:

Suatu latihan tubuh yang dipilih dan dikonstruksi dengan sengaja, dilakukan secara sadar dan terencana, disusun secara sistematis dengan tujuan meningkatkan kesegaran jasmani, mengembangkan keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai mental spiritual.²⁹⁰

Selanjutnya, menurut pendapat lain, senam lebih menekankan pada latihan kekuatan tubuh. Memperindah tubuh. Jadi fokusnya adalah tubuh, untuk meningkatkan daya tahan, kelentukan, kelincahan, koordinasi, serta kontrol tubuh. Prioritas utama adalah tubuh, bukan alatnya, bukan pula pola gerakannya, karena gerak apapun yang digunakan, tujuan utamanya adalah peningkatan kualitas fisik serta penguasaan pengontrolannya.

Adapun manfaat untuk menunjang pembelajaran siswa adalah, antara lain dapat meningkatkan fokus belajar siswa saat hendak menghadapi pelajaran. Adapun untuk kegiatan ini, mayoritas siswa sangat tertarik.²⁹¹ Ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Zakaria terhadap 10 Sekolah Dasar di Magelang pada tahun 2015 lalu, bahwa senam dapat mempengaruhi minat

²⁹⁰Imam Hidayat, *Penuntun Pelajaran Praktek Senam*, (Bandung: FPOK IKIP, 1995), hlm. 13

²⁹¹Interview dengan 15 responden pada 30 Juli 2020 secara Daring.

belajar dan fokus belajar siswa. Meskipun ia juga mendapati bahwa setelah melakukan senam, ada beberapa siswa yang justru kelelahan.²⁹²

5. Shalat Zuhur dan Ashar Berjama'ah

Shalat Zhuhur dilaksanakan setelah siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada istirahat kedua yaitu pukul 12.10–13.00 sementara sholat ashar dilaksanakan berjamaah pada pukul 15.40 WIB menjelang pulang sekolah. Melalui shalat berjamaah ini juga, siswa MAN 22 Jakarta diajarkan untuk selalu memperkuat hubungan persaudaraan antar siswa. Bahwa hidup secara berjamaah memiliki peranan penting dalam konteks sosial.

Menurut observasi yang penulis lakukan sebelum masa Pandemi, pelaksanaan kedisiplinan shalat berjamaah sangat memiliki andil yang besar dalam pembinaan akhlak siswa. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan shalat berjamaah semua civitas akademik wajib mengikut kegiatan shalat berjamaah.

Tidak hanya itu saja perencanaan yang tersusun secara terstruktur, mulai dari guru, asrama, serta karyawan yang lain ikut membantu mensukseskan kegiatan shalat berjamaah dengan tepat waktu. Sementara itu banyak dari siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan shalat berjamaah. Kedisiplinan shalat berjamaah ini dalam pelaksanaannya akan membentuk akhlak mahmudah seperti ikhlas, tawadhu', sabar, taat, sopan santun, saling

²⁹²Rina Much Zakaria, *Pengaruh Senam Pagi terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar se Kecamatan Munkid*, (Yogyakarta: UNY, 2015), hlm. 24

menghargai dan menghormati (toleransi), disiplin waktu, saling memperlakukan, peduli, dan kontrol diri pada siswa.

Faktor pendukung dan penghambat kedisiplinan shalat berjamaah dalam pembinaan akhlak siswa adalah kinerja guru, pihak asrama dan karyawan yang berpengalaman dan bertanggung jawab dalam segi perencanaan, penggerakan, pengarahan, pelaksanaan dan pengevaluasian program kedisiplinan shalat berjamaah dalam pembinaan akhlak siswa. Kemudian, peningkatan keefektifan sarana dan prasarana dalam menjalankan shalat.

Ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, bahwa:

“Peran guru cukup penting. Karena seluruh Guru baik sebagai pengajar, piket, wali kelas, BK dan pimpinan sekolah harus memiliki tanggung jawab dalam membina dan membangun akhlak siswa dengan memberikan nasehat dan pengarahan kepada siswa. Guru selalu memantau siswa dalam hal perilaku, sikap dan berpakaian. Jika ditemukan siswa menyimpang dari aturan maka guru menegur dan menasihati. Sebagai evaluator, guru dalam setiap waktu tertentu memberikan evaluasi terutama guru sebagai walikelas kepada siswanya.”²⁹³

Sedangkan untuk beberapa faktor penghambat yang menjadi kendala kedisiplinan shalat berjamaah dalam pembinaan akhlak siswa. Pertama, ketika guru lengah sedikit saja siswa lupa dalam melaksanakan kedisiplinan.

Kedua, Jika ada guru yang sakit dan tidak berangkat itu akan kurang dalam membangunkan siswa. Ketiga, jeda membangunkan pagi

²⁹³Interview dengan Kepala Sekolah pada 10 Agustus 2020.

cukup panjang dengan iqomah jadi banyak anak yang berangkat awal hingga ketiduran di masjid. Keempat, padatnya aktivitas di sekolah dan di asrama terkadang siswa merasa capek, jalan menuju masjid juga terlalu jauh.

6. Mengucapkan salam

Berucap salam yang dijadikan sebagai program pembiasaan di MAN 22 Jakarta ini merupakan salah satu langkah untuk mengajarkan sopan santun kepada siswa.²⁹⁴ Dalam Islam juga diajarkan kalimat salam berupa *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*, artinya adalah salam sejahtera, rahmat Allah dan berkat-Nya atas kamu.

Dalam Islam salam merupakan ibadah. Memberi, mengucapkan dan menebarkan salam termasuk amal saleh. Kata salam berasal dari bahasa Ibrani: *shalom* yang berarti damai. Damai mengandung unsur silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat kepada orang lain.²⁹⁵

Bentuk salam bisa bermacam-macam. Ada salam perkenalan, salam perjumpaan, dan salam perpisahan. Departemen pendidikan nasional dalam salah satu Kamus Induk menjelaskan bahwa salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Jika seseorang memberi salam kepada orang lain berarti seorang itu bersikap hormat kepada orang yang dia beri salam. Salam akan sangat mempererat tali persaudaraan. Pada saat seseorang orang mengucapkan salam kepada orang lain dengan keikhlasan, suasana menjadi cair dan akan merasa bersaudara.

²⁹⁴ Tatib Sekolah yang diterbitkan pada tanggal 15 Juni 2020

²⁹⁵ Alfonsus Sutarno, *Etiket Kiat Serasi Berelasi*, Yogyakarta: Kanisius 2008. Hal. 38

7. Senyum dan Sapa

Untuk melatih siswa memiliki sikap sopan santun juga diajarkan untuk senyum dan sapa kepada orang lain. Selain untuk melatih sopan santun, juga di dalamnya merupakan internalisasi dari ibadah. Maka jika diulas ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan untuk memperkuat aktifitas-aktifitas tersebut memiliki kontribusi yang baik kepada peserta didik.²⁹⁶

Pertama, senyum merupakan ibadah. Biasanya seseorang tersenyum karena meraka sedang bahagia. Senyuman menambah manisnya wajah walaupun berkulit sangat gelap dan tua keriput. Terkait dengan senyum, Saikhul Hadir berpendapat:

Bahwa secara fisiologi senyum merupakan ekspresi wajah yang terjadi akibat bergeraknya atau timbulnya suatu gerakan di bibir atau kedua ujungnya, atau pula disekitar mata. Ia juga menjelaskan bahwa senyuman dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobat luka jiwa, dan bisa menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia.²⁹⁷

Dari senyum dan sapa tersebut juga diharapkan dapat membangun komunikasi, dan dapat terjalin suatu hubungan yang baik antara sesama siswa dan siswa dengan guru. Ini seperti yang disampaikan oleh Kepala sekolah, menurutnya:

“Program 3S (Senyum, sapa, salam) menjadi ruh dalam setiap interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dg guru. Dan momen interaksi ini dilakukan pada saat Siswa masuk sekolah para guru yang bertugas menyambut siswa dg 3S agar siswa hadir Disekolah merasa nyaman dan penuh semangat.²⁹⁸

²⁹⁶ Tatib Sekolah yang diterbitkan pada tanggal 15 Juni 2020

²⁹⁷Saikhul Hadi, *Keajaiban Senyuman Menguak Rahasia di Balik Senyuman dan Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan*, Yogyakarta. Gava Media, 2013, hal. 3-11

²⁹⁸Interview dengan Kepala Sekolah, Dra. Hj. Ida Susilawati, M.M pada 10 Agustus 2020.

Dalam hal ini selama penulis mengamati, sesuai dengan yang dituliskan oleh Aggun yang merinci beberapa dampak positif dari penyambutan itu, antara lain: *Pertama*, membangun komunikasi yang baik antara keduanya. Dengan menanyakan kabar, menyapa, dan memuji anak ketika menyambut anak, guru membangun pola komunikasi yang akrab. Selain itu, melalui komunikasi tadi tertanam pula nilai kebahasaan yang baik.

Kedua, menjalin hubungan baik dengan wali murid. Selain dengan anak, penyambutan di pagi hari membuat guru dapat menjalin hubungan yang baik dengan wali murid. Hal tersebut dapat membantu guru untuk lebih memahami siswa ataupun sebaliknya, guru memberi saran pada orang tua tentang pola asuh di rumah. Sebab, untuk menciptakan anak yang cerdas tidak cukup dari pihak sekolah saja, tetapi dukungan dari keluarga.

Ketiga, menanamkan karakter agamis. Ketika saling mengucapkan salam, sesungguhnya guru sedang mengajarkan pada anak untuk saling mendoakan dalam kebaikan. Hal tersebut dapat memicu timbulnya akhlak mulia dalam diri siswa.

Keempat, disiplin waktu. Kegiatan pagi hari ini menuntut siswa dan guru untuk berdisiplin waktu. Hal tersebut mendorong keduanya untuk hadir di sekolah tepat waktu. Secara tidak langsung, hal ini mengajarkan siswa tentang tanggung jawab. Sebab, persoalan tepat waktu dan terlambat adalah tanggung jawab siswa (maupun guru) atas dirinya sendiri.

Kelima, menanamkan nilai estetika (keindahan) penampilan. Dalam penyambutan tersebut, guru biasanya memberi nasehat tentang penampilan

siswa. Misal apabila siswa berseragam tidak rapi, rambutnya belum disisir, atau rambut sudah terlalu panjang untuk siswa laki-laki, dan lain-lain²⁹⁹.

Di sini lah peran utama sekolah sebagai sebuah lembaga formal yang menurut Thomas Lickona, perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter, bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat. Menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mengembangkan nilai karakter. Nilai-nilai karakter itu antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang, keberanian, dan nilai-nilai demokrasi.³⁰⁰

Dari sejumlah nilai karakter yang perlu ditanamkan tersebut, disiplin diri merupakan salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan. Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, di sekolah dasar perlu mengembangkan karakter disiplin siswa secara optimal sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat. Mengingat demikian pentingnya pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar, maka perlu dilakukan berbagai kebijakan

²⁹⁹Anggun, "Manfaat Guru Menyambut Siswanya" diakses dari <https://kemendikbud.co.id>, pada tanggal 2 Agustus 2020 jam 20.00 wib

³⁰⁰Thomas Lickona, *Character matters: persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (Terjemahan), (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 53

sekolah yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin secara optimal.³⁰¹

Sementara itu, para ahli sepakat mengatakan bahwa penyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter di kalangan peserta didik, lulusan, pendidik, bahkan pengelola pendidikan, adalah terjadinya dikotomisasi yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai di lain pihak.³⁰²

Di antara yang bisa mencegah terjadinya dikotomisasi, maka di MAN 22 Jakarta juga ditradisikan bersalaman saat bertemu guru. Dengan demikian, dapat melatih siswa bisa menjalin sopan santun terhadap guru, bisa lebih akrab, peduli, saling menghargai. Sisi positif dari berjabat tangan ketika bertemu dengan guru ini, bisa menjalin kedekatan baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah.³⁰³

8. Membuang sampah pada Tempatnya

Penulis berpendapat, bahwa penanaman pendidikan pengelolaan sampah pada siswa dapat dimulai dari pembelajaran dan pembiasaan untuk dapat membuang sampah pada tempatnya. Karena kebiasaan membuang sampah

³⁰¹ E. Johansson, dkk “Practices For Teaching Moral Values in the Early Years: Call for a Pedagogy Of Participation”, dalam Jurnal Education, Citizenship And Social Justice, hlm. 109–124

³⁰²A. Suryadi, *Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas Yang Berdaya Saing Secara Global*, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 96

³⁰³Dari 15 responden, semuanya tertarik dengan kegiatan ini dan menjadi suatu kebiasaan untuk diterapkan di rumah.

pada tempatnya juga berpengaruh terhadap perilaku peduli terhadap lingkungan.³⁰⁴

Membuang sampah pada tempatnya melatih untuk cinta terhadap lingkungan, yang selebihnya menurut Sujiono:

Perilaku cinta lingkungan merupakan perwujudan pembentukan karakter siswa, yang dapat dipraktikkan melalui membersihkan badan dan pakaian, membuang sampah pada tempatnya, hemat menggunakan air, cinta terhadap tanaman dan binatang.

Perilaku peduli terhadap lingkungan juga termasuk sebagai perilaku terhadap pro sosial, mendukung adanya pelestarian lingkungan sehingga sangat penting diterapkan kepada siswa, bahkan sejak dini mungkin. Hasil observasi penulis sebelum Pandemi, kepedulian siswa MAN 22 Jakarta terhadap instruksi membuang sampah pada tempatnya sudah tinggi. Meskipun penulis dapati ada beberapa siswa yang juga masih abai terhadap instruksi tersebut, meskipun jumlahnya sangat sedikit.³⁰⁵

Untuk mewujudkan komitmen tersebut, guru sangat berperan besar memberikan sosialisasi akan pentingnya peduli terhadap lingkungan yang dimulai dengan membuang sampah pada tempatnya. Guru juga harus bertanggung jawab untuk memberikan sejumlah norma kepada siswa agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

³⁰⁴Purnomo, Herawati & Amri, Penggunaan Tempat Sampah Bermotif Terhadap Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya Di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Argomulyo, Sedayu, Bantul. Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan, 2017, 8(3), hlm. 101–105.

³⁰⁵ Observasi penulis semenjak Juni 2019

Semua norma itu tidak harus guru berikan ketika mengajar di dalam kelas, bahkan di luar kelas pun sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh MC Guigann, dkk, siswa itu lebih cenderung meniru model dewasa dibanding harus diarahkan seperti model anak-anak.³⁰⁶

Oleh sebab itu, orang-orang yang suka membuang sampah pada tempatnya, kemungkinan besar terdorong karena sudah terbiasa hidup di tempat yang kotor. Lain lagi jika terbiasa hidup di tempat yang bersih, maka kesadaran untuk membiasakan hidup bersih juga akan besar.³⁰⁷ Seperti yang diterapkan di MAN 22 Jakarta, bahwa menciptakan hidup bersih merupakan anjuran wajib yang harus dipatuhi oleh siswa maupun guru.

Hemat penulis, contoh yang diberikan oleh guru terkait membuang sampah di MAN 22 Jakarta lebih berpengaruh dibanding hanya memberikan instruksi melalui Tata Tertib. Teori ini yang lazim disebut sebagai teori modeling, yang menurut Passer dan Smith diartikan sebagai berikut:

Modeling atau perilaku meniru adalah melakukan perilaku sesuai dengan perilaku orang lain yang melibatkan proses kognitif. Modeling adalah bagaimana cara mencocokkan perilaku dengan tindakan lain, dengan melibatkan simbol-simbol yang mewakili informasi dan menyimpannya untuk digunakan pada waktu mendatang.³⁰⁸

³⁰⁶A. Mc Guigan, N. Makinson, J., & Whiten, *From over-imitation to Super-copying: adults imitate causally irrelevant aspects of tool use with higher fidelity than young children*, dalam *British Journal Of Psychology*, 2011, hlm. 1-18

³⁰⁷Tia Anifa, Hemy Heryati Anward, Neka Elyanti, *Perbedaan Perilaku Pembuang Sampah Pada Siswa antara Sebelum dan Sesudah diberikan Live and Symbolic Modelling*, dalam *Jurnal Ecopsy*, Volume 4, Nomor 2, 2017, hlm. 97

³⁰⁸RE Passer, M.W & Smith, *Psychology the Science of Mind and Behavior (third edition)*, (New York: Mc Graw Hill, 2001), hlm. 103

Selain faktor tersebut juga faktor sarana sekolah yang menunjang perilaku siswa untuk membuang sampah pada tempatnya. Sehingga sekolah menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar. Juga meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.

MAN 22 Jakarta melalui program membuang sampah pada tempatnya dan peduli terhadap lingkungan telah terbukti menciptakan sekolah yang nyaman, aman dan harmonis, khususnya untuk kebutuhan belajar peserta didik. Secara otodidak peserta didik perlahan menjadi generasi yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumber daya di sekitar sekolah.

Hemat penulis, dengan memberikan kegiatan yang diikuti dengan penjelasan tentang pentingnya melakukan aktifitas ini, maka akan dapat menarik siswa untuk senang melakukannya, dan tentu guru harus memberikan contoh secara konkrit.

Itu pun terbukti pada siswa MAN 22 Jakarta, bahwa membuang sampah pada tempatnya sudah menjadi kebiasaan. Walaupun ada beberapa siswa yang masih belum sepenuhnya memiliki kesadaran akan pentingnya himbuan tersebut. Paling tidak, ketika di sekolah, mereka diajarkan untuk disiplin, hidup bersih, peduli terhadap lingkungan, dan menjaga kebersihan. Dari sini, barangkali sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Purnomo, dkk,

bahwa kebiasaan membuang sampah pada tempatnya akan membentuk karakter siswa.

Tabel 3

Jadwal Kegiatan Pembiasaan dan Pengembangan Diri

Siswa

NO	HARI	KEGIATAN	TEMPAT	WAKTU
1	SENIN	Upacara Bendera 2 Minggu Sekali	Lapangan Upacara	06.30 - 07.40
		Senam bersama	Lapangan Upacara	06.30 - 07.40
3	SELAS A	Tadarrus Dan Dhuha	Masjid/Lapa ngan	06.30 - 06.50
4	RABU	Tadarrus Dan Dhuha	Masjid/Lapa ngan	06.30 - 06.50
		Kegiatan Kepramukaan	Lapangan/K elas	16.15 - 17.00
5	KAMIS	Kajian Kitab Kuning & Dhuha/Tadarrus	Masjid/Lapa ngan	06.30 - 06.50
6	JUM'A T	1. Pembacaan Surah Yasin/Tahlil/	Masjid/Kela s	06.30 - 07.30

		Pembinaan Oleh Wali Kelas 2 Minggu sekali		
		2. Kegiatan Keputrian	Ruang Kelas	11.45 - 12.30
		3. Kegiatan Ekstra Kurikuler	Lapangan/K elas/Masjid	15.45 - 17.00
7	SABTU	1. Ekskul Pramuka Tim Inti (Penegak Pandega)	Lapangan/R uang Kelas	08.00 - 10.00
		2. Ekskul Lain Yang Tidak Bisa Di hari Jum'at	Ruang Kelas	08.0 - 10.0 0

9. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan dilaksanakan bilamana ada suatu instansi/perusahaan/kampus yang ingin mengadakan penyuluhan berkenaan dengan misi instansi/perusahaan/ kampus tersebut. Kegiatan spontan yang dilaksanakan di antaranya sebagai berikut:

a. Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram terdiri dari Bimbingan Konseling dan Ekstra kurikuler. Bimbingan konseling dilaksanakan berdasarkan program tahunan dan program semester Ekstra kurikuler di MAN

22 Jakarta terdiri dari Pramuka, PMR, Paskibra, Seni, dan Futsal yang memiliki programnya masing-masing.

b. Kegiatan Keteladanan

Kegiatan keteladanan bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Di antara sasaranannya adalah siswa. Adapun kegiatan keteladanan yang ditujukan untuk siswa antara lain: memakai seragam yang telah ditentukan, mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu guru, masuk tepat waktu, dan lain-lain.

Selain siswa, juga ada guru dan Karyawan. Karena kegiatan keteladanan yang ditujukan untuk guru dan karyawan antara lain: masuk kelas tepat waktu, memakai seragam lengkap sesuai jadwal, dan lain-lain.

Berikut penulis tampilkan program pembiasaan yang diterapkan di MAN 22 Jakarta melalui tabel:

Tabel 4. Program Pembiasaan

Rutin	Spontan	Keteladanan
Upacara	Membiasakan antri	Berpakaian rapi
Senam	Memberi salam	Memberikan pujian
Membaca Al	Mencium tangan	Tidak merokok

Rutin	Spontan	Keteladanan
Qur'an dan asmaul husna 15 menit sebelum belajar	ketika bersalaman dengan guru	
Shalat berjamaah	Membuang sampah pada tempatnya	Tepat waktu
Kunjungan pustaka	Musyawarah	Hidup sederhana
Masuk pintu gerbang berjabat tangan dengan guru		Tidak makan sambil berdiri

C. Pembahasan atas Hasil Penelitian

Dari tabel di atas tentang jadwal pembiasaan akhlak mulia yang diterapkan di MAN 22 Jakarta, berikut penulis berikan diskripsi sebagai analisa temuan penulis. Bahwa penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran harus dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang tepat adalah strategi yang menggunakan pendekatan kontekstual. Alasan penggunaan strategi kontekstual adalah bahwa strategi tersebut dapat mengajak siswa menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata.

Dengan dapat mengajak menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata, berarti siswa diharapkan dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).³⁰⁹

Adapun beberapa strategi pembelajaran kontekstual antara lain:

- a. Pembelajaran berbasis masalah.
- b. Pembelajaran kooperatif.
- c. Pembelajaran berbasis proyek
- d. Pembelajaran pelayanan,
- e. Pembelajaran berbasis kerja.

Sesuai dalam himbuan buku yang disusun oleh Pusat Kurikulum Kemendikbud yang menjelaskan bahwa kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter siswa, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu. Dalam buku ini juga memberikan saran terhadap lingkup pembelajaran mulai dari tingkat sekolah. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui

³⁰⁹Tim Penyusun, *Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter :berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan*, (Jakarta: Puskurbuk Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hlm. 8

kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan, pengkondisian. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan rutin

kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contoh kegiatan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.³¹⁰

Dari dua jenis kegiatan yang disarankan oleh Kemendikbud di atas, MAN 22 Jakarta baik dalam bentuk spontan maupun kegiatan rutin, telah

³¹⁰Tim Penyusun, *Op.Cit*, hlm. 9

terjadwal dengan baik. Semua siswa terlihat memiliki kontribusi dan merasa bertanggung jawab dengan kegiatan yang telah diberikan. Observasi penulis sebelum masa Pandemi, siswa hampir memiliki kepedulian terhadap komitmen tersebut.

Jika kebiasaan tersebut masih terpelihara dengan baik, maka dengan mudah siswa akan sukses mendapatkan pendidikan karakter. Menurut Aqib, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengupayakan peserta didik menjadi mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam berperilaku sebagai insan kamil.³¹¹ Dengan demikian, target utama dalam rangka mewujudkan akhlak mulia terhadap siswa akan terealisasi dengan tepat.

³¹¹Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 36

BAB V

KESIMPULAN

A. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis analisis pada BAB sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini akan menjawab dari dua poin:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa program praktik ibadah dalam rangka membentuk akhlak mulia dan nilai-nilai karakter di MAN 22 Jakarta dilandasi dari realisasi Visi misi yang diterapkan di MAN 22 Jakarta, yaitu “Terwujudnya lulusan yang berakhlakul karimah, kreatif, dan unggul dalam berprestasi.” Kemudian dari visi misi tersebut ditunjang dengan kurikulum muatan lokal, pembiasaan diri melalui penguatan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Namun berpijak dari visi misi tersebut, sekolah berusaha untuk melakukan penguatan baik moral maupun intelektual kepada siswa melalui beberapa kegiatan yang dapat menunjang akademik maupun sebagai pembiasaan akhlak mulia. Seperti membuang sampah pada tempatnya, shalat berjamaah, tadarus bersama, dan lain sebagainya.
2. Selanjutnya, perencanaan, setrategi dan evaluasi dilakukan oleh seluruh dewan guru dan khususnya pemegang kebijakan, dalam rangka mewujudkan program-program unggulan di MAN 22 Jakarta, karena semua program yang diterapkan merupakan hasil perbaikan pada proses. Baik proses penyusunan program, atau proses penyusunan

kerangka pembelajaran sampai pada tahap praktik pembelajaran dalam kelas sehingga mendapatkan hasil maksimal. Adapun proses penyusunan program sekolah tersebut merupakan langkah pertama yang dilakukan sekolah untuk mendapatkan patokan ketercapaian dalam menerapkan belajar mengajar. Sehingga program-program unggulan seperti konseling dan ekstra kurikuler diterapkan melalui berbagai tahapan evaluasi untuk mendapatkan hasil maksimal. Hal yang sama juga dilakukan dalam rangka kombinasi kegiatan. Ini dilakukan untuk melakukan penyilangan antara kegiatan wajib yang sesuai aturan pendidikan maupun inovasi dari sekolah. Seperti kegiatan yang berkaitan dengan jiwa nasionalisme siswa, dan kegiatan yang dapat menunjang perkembangan kecerdasan siswa. Utamanya mempengaruhi kecerdasan fisik, emosional spiritual, dan intelektual. Selain kegiatan kombinasi, perencanaan, strategi dan evaluasi juga melahirkan kegiatan terprogram yang terdiri dari Bimbingan Konseling dan Ekstra kurikuler. Bimbingan konseling dilaksanakan berdasarkan program tahunan dan program semester Ekstra kurikuler di MAN 22 Jakarta terdiri dari Pramuka, PMR, Paskibra, Seni, dan Futsal yang memiliki programnya masing-masing. Adalagi yang disebut sebagai kegiatan keteladanan bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Di antara sarasannya adalah siswa. Adapun kegiatan keteladanan yang ditujukan untuk siswa antara lain: memakai seragam yang telah ditentukan,

mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu guru, masuk tepat waktu, dan lain-lain.

B. Saran

Penelitian yang telah penulis lakukan ini masih banyak kekurangan yang penulis harapkan akan menjadi bahan koreksian untuk perbaikan atau memperkaya isi penelitian ini selanjutnya. Pada penelitian ini menekankan pada penelitian studi kasus terkait dengan pembiasaan akhlak mulia di sekolah sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa.

Untuk itu, dengan segala keterbukaan hati, penulis sangat berharap kritik beserta sarannya dari para peneliti yang memiliki studi yang sama dengan riset penulis dan juga kepada para peneliti selanjutnya untuk melakukan studi lanjutan terkait dengan tema ini. Karena masih banyak sub focus yang belum tersentuh dalam riset yang penulis lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Tarbiyah al-khuluqiyah*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- , 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Ashfahaniy, Al-Raghib. *al-Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: ad-Dar asy-Syamiyah.
- Abdul Mujieb, dkk, M. 2009. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah Mizan Publika.
- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Manar, Juz 4*. Mesir: Maktabat al-Qahirah.
- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: al-Mawardi Prima.
- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Ahmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidika*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- Ali, Muhammad Daud. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Aceh, Aboebakar. 1991. *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*. Solo: CV. Ramadhani.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Agra Wijaya Persada.
- Anifa, Hemy Heryati Anward, Neka Elyanti, Tia. 2017. *Perbedaan Perilaku Pembuang Sampah Pada Siswa antara Sebelum dan Sesudah diberikan Live and Symbolic Modelling*, dalam *Jurnal Ecopsy*, Volume 4, Nomor 2.
- Anonim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2006. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Intedisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, Amatullah. 1996. *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf. Terjemahan M.S Nasrullah dan Ahmad Baiquni*. Bandung: Penerbit Mizan.
- al-Abrasy, Muhammad Athiyah. 1972. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- A.Tabrani. 1991. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- al-Attas, S.M.N. 1999. *The Concept of Education in Islam; A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- Azhar, Arsyad. 2013. *Media Pembelajaran*. JAKARTA : PT. Grafndo persada.
- Aziz, Abdul. 2018. *Membangun Karakter Anak dengan Al-Qur'an*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Buchori, Muchtar. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Brubacher, John S. 1978. *Modern Philosophies of Education*. New Delhi: Tat McGraw-Hill.
- C. Chithick, William. 2002. *Tasawuf dimata Kaum Sufi* (Terj.), diterjemahkan oleh Zainul. Bandung: Mizan.
- Darajat, Dzakiyah. 1976. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- , 1999. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- D. Marimba, Ahmad. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

- Departemen Republik Indonesia. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3S.
- Djailani, AR. 2013. "Strategy Character Building of Students at Exellente Schools in The City Banda Aceh" dalam *Jurnal Reserach and Method in Education*.
- Djumransjah, M. 2004. *Filasafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Dimas, Muhammad Rasyid. *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2005.
- Fanani, Abd Chayyi. 2003. *Studi tentang Metode Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pengembangan Diri di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2000-2002*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fathurrahman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Fatimah, Siti. 2003. *Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Manejemen Pendidikan: Studi Kasus di MAN 3 Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Fuad, Ihsan. 2011. *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Rieneka Cipta.
- Fathoni, Ahmad. 2000. *Rasm Utsmani*. Ciputat: IIQ Press.
- Firdaus, 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Religius Culture di SMAN 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh*. Malang: Pacasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
- Fuad, Ikhwan. 2014. "Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu sebagai Upaya Mengembalikan Sakralitas Profesi Guru dalam Pendidikan Islam Kontemporer," dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 3, No. 2.
- Al-Ghazali, 1993. *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd. Arifin. Semarang: Wicaksana.
- 2015. *Mengobati Penyakit Hati, Membentuk Akhlak Mulia*, terj. Muhammad al-Baqir. Jakarta: Mizania.

- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Saikhul. 2013. *Keajaiban Senyuman Mengungkap Rahasia di Balik Senyuman dan Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamka, Buya. 1994. *Falsafah Hidup*. Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas.
- Haromain Dkk, Imam. 2009. *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs*. Jawa Timur: Mapemda Kantor Wilayah.
- Hawwa, Said. 1999. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu (Terj.)*, diterjemahkan oleh Shaleh Tahmid. Jakarta: Robbani Press.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herawati & Amri, Purnomo. 2017. *Penggunaan Tempat Sampah Bermotif Terhadap Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya Di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Argomulyo, Sedayu, Bantul*. Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan, 2017.
- Hidayat, Imam. 1995. *Penuntun Pelajaran Praktek Senam*. Bandung: FPOK IKIP.
- Ibnatul M, et Al, Anis. 2013. *Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara* dalam Jurnal UNNES, Vol 1.
- Ikmaluddin, Moch. 2019. *Readiness dan Zero Mind Process Sebagai Strategi Belajar di SDIT Al-Kamil Depok, Tesis*. Jakarta: Pascasarjana PTIQ.
- Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPMI UMY.
- Iskandar, Dadang. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Cilacap: Ihya Media.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Jalaluddin. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.

- J. Moloeng, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Johansson, dkk, E. 2009. "Practices For Teaching Moral Values in the Early Years: Call for a Pedagogy Of Participation", dalam *Jurnal Education, Citizenship And Social Justice*
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1991. Jakarta: Balai Pustaka
- Kahin, George Mc Turnan. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kalilirahman, Mahfani. 2008. *Berkah Shalat dhuha*. Jakarta: PT Wahyu Media.
- Kartawisastra, H Una. 1980. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Kesuma. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lubis, Mawardi. 2000. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Jakarta: Pustaka Press.
- Mahbub, M. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta, Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Magfiroh. 2011. *Persepsi Prestasi Pada Anak Terlantar di Panti Asuhan. Al-Hikmah Sawojajar Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Misbahuddin. 2012. "Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Mulia Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri Cenrana Kabupaten Bone" *Tesis*. Makassar: UIN Alauddin.
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslih, Masnur. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mujib Muhaimin, Abd. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung, Trigenda Karya.
- Magnis Suseno, Franz. 1987. *Etika*. Jakarta: Kanisius.
- Madjid Khon, Abdul. 2015. *Hadits Tarbawi: Hadits-hadits Pendidikan*. Jakarta: Pranata Media.
- Malik, Abdul. 2009. *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Manulang, Belferik dan Prayitno. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Margono, S. 2007. *Meodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Matta, Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki press.
- Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Muslich, Mansur. 2014. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Komunikasi Populer: Kajian Komunikasi dan Budaya Populer*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Mumthi'ah Alkautzar, Anieq. 2018. "Hubungan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Regulasi Diri dalam Belajar (Self-Regulated Learning) terhadap Hasil Ujian Osca Mahasiswa Kebidanan Stikes Mega Rezky Makassar", dalam *Journal of Islamic Nursing*, Volume 3 Nomor 1.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Al-Munawwir, t.th.
- Nata, Abuddin. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- , 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin dkk, Muslim. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- N. Makinson, J., & Whiten, A. Mc Guigan. 2011. *From over-imitation to Super-copying: adults imitate causally irrelevant aspects of tool use with higher fidelity than young children*, dalam *British Journal Of Psychology*.
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Passer, M.W & Smith, RE. 2001. *Psychology the Science of Mind and Behavior (third edition)*. New York: Mc Graw Hill, 2001.
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. 2010. "Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa", (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional,2010), "Kembangkan Karakter Sejak Usia Dini. Dikbud, Nomor 03 Tahun V.
- Penyusun, Tim. 2011. *Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter :berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan*. Jakarta: Pusurbuk Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Purwadarminta, W. J. S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qishi, Aqil bil. 2002. *Cahaya Rasul*. Jakarta: Dua Putra Press
- Qutb, Muhammad. 1984. terj. Djohar Bahri, *Sistem Pemikiran Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- R. A Magfiroh. 2012. *Pengaruh Kegiatan Pramuka terhadap Upaya Peningkatan Sikap Nasionalisme Mahasiswa Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka di UPI*. Bandung: UPI.
- Raharjo, dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*. Malang: UIN Maliki Press.

- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifa'i, Muhammad. 1993. *Pembina Pribadi Muslim*. Semarang: Wicaksana.
- Room, Moh. 2006. *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Global*. Makasar: YAPMA Makassar.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. 2010. Bandung: Pustaka Setia.
- Sabda, Syaifuddin. *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ*. Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Sallis, Edward. 2007. *Total Quality Management in Education*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2007.
- Salim, Peter. 1990. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2004. *Pendidikan Karakter- konsep dan model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santosa, Heru. 2007. *Etika Dan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Saefudin Saud, Abin Syamsudin Makmun, Udin. 2007. *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Setianingsih dan A. Atmadi, Y. 2002. *Transformasi Pendidikan, Memasuki Millenium Ketiga*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Situmorang, S. 2004. *Toba Na Sae*. Jakarta: Komunitas Bambu Srengseng Sawah.
- Suryadi, A. 2012. *Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas Yang Berdaya Saing Secara Global*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sudaryanti. 2012. *Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintono, Bambang. 2013. *Sekolah Unggulan: Pendekatan Pengembangan Kapasitas Sekolah*, dalam *Jurnal JMP*, Volume 2 Nomor 1
- Supriyono, Agus. 2009. *Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- as-Showi, Imam. *Hasyiyah as-Showi*. Semarang: al-Haramain.
- Solihin, M dan M. Rosyid Anwar. 2005. *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa.
- Sholihin, M. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sholihin, M. *Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum Dalam Ilntas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutarno, Alfonsus. 2008. *Etiket Kiat Serasi Berelasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. 2006. Bandung: Citra Umbara.
- Suyudi, M. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif al Qur'an Integrasi Epistimologi Bayani, Irfani, dan Burhani*. Yogyakarta: Mikraj.
- Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sumitro. 1985. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP – UNY.
- Syah, Darwiyah. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Salimi, Noor. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: UI Press.
- Sudarsono. 1989. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Bandung: Reineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukanto. 1994. *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*. Solo: Maulana Offset.
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Quran*. Bandung: CV ALVABETA
- Tamrin, Dahlan. 2010. *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang: UIN Maliki Press.
- Tarmudji, Tarsis. 1989. *Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Taufik. 2011. *Tazkiyah al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*, dalam jurnal *Tadris*, Volume 6 Nomor 2.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. 2006. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. 2005. Bandung: Rosda Karya.
- Thoifuri, 2007. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1992. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

- Undang-Undang Republik Indonesia. 1992. *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: CV.Aneka Ilmu.
- Wardani, dkk, I.G.A.K. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ya'kub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Yusuf dan Jurnal Etek, Tayar. 1987. *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*. Jakarta: IND-HILL-CO.
- Zakaria, Rina Much. 2015. *Pengaruh Senam Pagi terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar se Kecamatan Munkid*. Yogyakarta: UNY.
- Zuhairini, dkk. 1977. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.
- Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Zainal Fitri, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Zubair, Achmad. Charris. 1987. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali

Referensi Internet:

- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pekerti>, diakses pada Juli 2020
- Anggun, "Manfaat Guru Menyambut Siswanya" diakses dari <https://kemendikbud.co.id>, pada tanggal 2 Agustus 2020 jam 20.00 wib

LEMBAR PERTANYAAN UNTUK KEPALA SEKOLAH

- 1.** Saya melihat ada pembiasaan akhlak mulia di sekolah MAN 22 Jakarta ini, bagaimana latar belakang dibentuknya peraturan seperti ini?
- 2.** Bagaimana mekanisme menjalankan wacana pembiasaan akhlak mulia di sekolah ini?
- 3.** Apa saja yang menjadi target sebagai kategori akhlak mulia yang diterapkan oleh sekolah?
- 4.** Bagaimana kegiatan ini berjalan selama diterapkannya kegiatan-kegiatan yang bertujuan dalam pembentukan akhlak mulia ini?
- 5.** Seperti apa tujuan kedepan setelah program pembiasaan akhlak mulia ini berhasil diterapkan?

TRANSKIP INTERVIEW BERSAMA KEPALA SEKOLAH

MAN 22 JAKARTA

Penulis: Saya melihat ada pembiasaan akhlak mulia di sekolah MAN 22 Jakarta ini, bagaimana latar belakang dibentuknya peraturan seperti ini?

Kepala Sekolah: awal mula dibentuknya program ini karena terdorong dari keinginan untuk mengenalkan materi akhlak lebih jauh, pada intinya bisa dengan mudah dipraktikkan oleh para peserta didik. Karena sebagaimana visi misi sekolah kita ini, bahwa target utamanya adalah selain mencetak lulusan yang memiliki wawasan keilmuan yang mumpuni juga memiliki akhlak mulia sebagai landasan kehidupan sosial di masyarakat. Akan tetapi jika semua itu sebatas pengenalan pada materi yang ada di dalam buku pelajaran, dengan waktu yang sangat terbatas seperti yang terjadi di sekolah kita dan mungkin juga di lembaga pendidikan pada umumnya, maka tidak memiliki pengaruh besar terhadap para peserta didik. Sehingga, menurut saya, sudah sangat tepat membuat terobosan sebagai alternatif yang bisa menjawab persoalan tersebut. Langkah seperti demikian sangat penting mengingat peserta didik yang diharapkan sebagai pembawa kemaslahatan di masyarakat nantinya tidak hanya butuh kompetensi akademik, tetapi juga diharapkan memiliki

akhlak yang baik. Sebab, ya, kita semua tahu jika fenomena peserta didik terlibat dalam patalogi sosial, seperti tawuran, tidak memiliki sopan santun, serta justru cenderung membuat onar di tengah masyarakat tentu merupakan suatu peristiwa yang tidak pernah diharapkan oleh siapapun. Oleh sebab itulah, saya kira, jika materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam dinilai masih belum memberikan sumbangan pengaruh yang pesat, sudah saatnya penerapan akhlak mulia dijadikan sebagai suatu pembiasaan lingkungan, yang diatur oleh lembaga pendidikan. Maka, Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 22 Jakarta ini sebagian dari banyak sekolah yang berbasis Islam yang menerapkan “pembiasaan akhlak mulia” melalui program internal sekolah sebagai penanaman moral baik kepada siswa. Baik yang berada di bawah materi Pendidikan Agama Islam maupun sebagai Tata Tertib Sekolah. Masing-masing memiliki perannya sendiri. PAI memberikan teori sebagai pengayaan wawasan, sedangkan Tatib sekolah atau kegiatan intra sekolah sebagai implementasi. Menurut Kepala Sekolah, program demikian menjadi salah satu tujuan dasar orientasi pembelajaran di MAN 22 Jakarta, karena sebagai Sekolah Tingkat Atas berbasis agama.

Penulis: Bagaimana mekanisme menjalankan wacana pembiasaan akhlak mulia di sekolah ini?

Kepala Sekolah: sebelum kita menerapkan memang kita sudah merencanakan program ini terlebih dahulu dengan seluruh guru di sekolah. Untuk itu, demi kesuksesan program ini, seluruh guru baik sebagai pengajar, piket, wali kelas, BK dan pimpinan sekolah harus memiliki tanggung jawab dalam membina dan membangun akhlak siswa dengan memberikan nasehat dan pengarahan kepada siswa. Guru selalu memantau siswa dalam hal perilaku, sikap dan berpakaian. Jika ditemukan siswa menyimpang dari aturan maka guru menegur dan menasihati. Sebagai evaluator, guru dalam setiap waktu tertentu memberikan evaluasi terutama guru sebagai Walikelas kepada siswanya.

Penulis: Apa saja yang menjadi target sebagai kategori akhlak mulia yang diterapkan oleh sekolah?

Kepala Sekolah: Ya tentu seperti yang kita lihat saat ini dan sudah menjadi peraturan sekolah. Selain yang menjadi tata tertib sekolah untuk siswa dan guru, mungkin bisa dirinci seperti adanya kegiatan pembinaan spiritual seperti Tadarus Al-Qur'an dan Shalat Dhuha agar kegiatan ini menjadi habit siswa MAN 22

Jakarta baik di rumah maupun setelah mereka keluar dari man
22 Jakarta. Lalu ada juga Kajian Kitab Kuning *Ta'lim
Muta'allim* agar siswa memahami betapa pentingnya adab
sebelum menuntut ilmu. Adapun untuk perilaku sehari-hari,
kita membiasakan Program 3S (Senyum, sapa, salam)
menjadi ruh dalam setiap interaksi antara siswa dengan siswa
maupun siswa dengan guru. Dan momen interaksi ini
dilakukan pada saat Siswa masuk sekolah para guru yang
bertugas menyambut siswa dengan 3S agar siswa hadir di
sekolah merasa nyaman dan penuh semangat.

Penulis: Bagaimana kegiatan ini berjalan selama diterapkannya kegiatan-kegiatan
yang bertujuan dalam pembentukan akhlak mulia ini?

Kepala Sekolah: Ya, sebelum Pandemi ini kegiatan tersebut berjalan baik dan
minim sekali siswa yang melakukan pelanggaran jika merujuk
pada catatan harian yang dibuat oleh guru piket dan guru
pengajar. Meskipun juga tidak memungkiri jika ada beberapa
anak yang terkadang masih belum menerapkan aturan tersebut,
seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, tadarusnya
jarang-jarang, dll.

Penulis: Seperti apa tujuan kedepan setelah program pembiasaan akhlak mulia ini
berhasil diterapkan?

Kepala Sekolah: tujuan kedepan, ya, itu tadi, kita sesuaikan dengan visi misi dari sekolah ini bahwa akan terwujud lulusan yang berakhlakul karimah, dan unggul dalam prestasi. Dari visi tersebut kemudian didukung dengan Misi yang sesuai dengan sekolah ini, maka itu menunjukkan bahwa MAN 22 Jakarta harus memiliki citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan di masa datang serta harus memiliki langkah-langkah nyata yang diwujudkan. Sehingga kedepannya lulusan MAN bisa menjadi insan yang bermoral baik dan berprestasi brilian.

LEMBAR PERTANYAAN UNTUK SISWA

- 1.** Bagaimana menurut kalian diterapkannya program akhlak mulia di sekolah?
- 2.** Apakah program tersebut memberatkan?
- 3.** Kegiatan apa saja yang kalian senangi ketika di sekolah? Senam
- 4.** Apakah di rumah masih sering Shalat Duha dan Tadarus Al-Qur'an?
- 5.** Apakah selama belajar di rumah masih menerapkan program 3 S (Sapa, Senyum, Salaman)?

Siswa 1:

1. Bagaimana menurut kalian diterapkannya program akhlak mulia di sekolah?

Jawab: Baik, dan mendukung sekali.

2. Apakah program tersebut memberatkan?

Jawab: Tidak.

3. Kegiatan apa saja yang kalian senangi ketika di sekolah?

Jawab: Di antaranya Senam.

4. Apakah di rumah masih sering Shalat Duha dan Tadarus Al-Qur'an?

Jawab: Iya sering.

5. Apakah selama belajar di rumah masih menerapkan program 3 S (Sapa, Senyum, Salaman)?

Jawab: Iya, karena sebagai kunci komunikasi dengan orang-orang sekitar.

Siswa 2:

1. Bagaimana menurut kalian diterapkannya program akhlak mulia di sekolah?

Jawab: Bagus, dan perlu dilanjutkan.

2. Apakah program tersebut memberatkan?

Jawab: tidak sih

3. Kegiatan apa saja yang kalian senangi ketika di sekolah?

Jawab: Senam

4. Apakah di rumah masih sering Shalat Duha dan Tadarus Al-Qur'an?

Jawab: masih, tapi terkadang lupa

5. Apakah selama belajar di rumah masih menerapkan program 3 S (Sapa, Senyum, Salaman)?

Jawab: masih

Siswa 3:

1. Bagaimana menurut kalian diterapkannya program akhlak mulia di sekolah?

Jawab: Baik semoga bisa berlanjut dan tidak bosan.

2. Apakah program tersebut memberatkan?

Jawab: Tidak.

3. Kegiatan apa saja yang kalian senangi ketika di sekolah?

Jawab: Di antaranya Senam dan Tadarus Al-Qur'an.

4. Apakah di rumah masih sering Shalat Duha dan Tadarus Al-Qur'an?

Jawab: Iya sering.

5. Apakah selama belajar di rumah masih menerapkan program 3 S (Sapa, Senyum, Salaman)?

Jawab: Iya.

Siswa 4:

1. Bagaimana menurut kalian diterapkannya program akhlak mulia di sekolah?

Jawab: baik sih, meskipun masih ada siswa yang belum melakukannya.

2. Apakah program tersebut memberatkan?

Jawab: Tidak.

3. Kegiatan apa saja yang kalian senangi ketika di sekolah?

Jawab: Upacara bendera, pramuka, tadarus Al-Qur'an, dll.

4. Apakah di rumah masih sering Shalat Duha dan Tadarus Al-Qur'an?

Jawab: Masih.

5. Apakah selama belajar di rumah masih menerapkan program 3 S (Sapa, Senyum, Salaman)?

Jawab: Iya.

Siswa 5:

1. Bagaimana menurut kalian diterapkannya program akhlak mulia di sekolah?

Jawab: Bagus kog, cuman masih ada siswa yang belum bisa mengikuti dengan baik.

2. Apakah program tersebut memberatkan?

Jawab: Tidak.

3. Kegiatan apa saja yang kalian senangi ketika di sekolah?

Jawab: Di antaranya Senam.

4. Apakah di rumah masih sering Shalat Duha dan Tadarus Al-Qur'an?

Jawab: Iya sering.

5. Apakah selama belajar di rumah masih menerapkan program 3 S (Sapa, Senyum, Salaman)?

Jawab: Iya.

Siswa 6:

1. Bagaimana menurut kalian diterapkannya program akhlak mulia di sekolah?

Jawab: Baik, dan mendukung sekali.

2. Apakah program tersebut memberatkan?

Jawab: Tidak.

3. Kegiatan apa saja yang kalian senangi ketika di sekolah?

Jawab: Di antaranya Senam, Pramuka, Tari, Seni Budaya, dll.

4. Apakah di rumah masih sering Shalat Duha dan Tadarus Al-Qur'an?

Jawab: Iya sering.

5. Apakah selama belajar di rumah masih menerapkan program 3 S (Sapa, Senyum, Salaman)?

Jawab: Iya.

Siswa 7:

1. Bagaimana menurut kalian diterapkannya program akhlak mulia di sekolah?

Jawab: Baik, tetapi terkadang masih ada siswa yang tidak melakukannya.

2. Apakah program tersebut memberatkan?

Jawab: Tidak.

3. Kegiatan apa saja yang kalian senangi ketika di sekolah?

Jawab: Di antaranya tadarus Al-Qur'an, senyum sapa, seni budaya, tari, dll.

4. Apakah di rumah masih sering Shalat Duha dan Tadarus Al-Qur'an?

Jawab: Iya sering.

5. Apakah selama belajar di rumah masih menerapkan program 3 S (Sapa, Senyum, Salaman)?

Jawab: Iya.

Siswa 8:

1. Bagaimana menurut kalian diterapkannya program akhlak mulia di sekolah?

Jawab: Baik kog.

2. Apakah program tersebut memberatkan?

Jawab: Tidak.

3. Kegiatan apa saja yang kalian senangi ketika di sekolah?

Jawab: Di antaranya Senam.

4. Apakah di rumah masih sering Shalat Duha dan Tadarus Al-Qur'an?

Jawab: Iya sering.

5. Apakah selama belajar di rumah masih menerapkan program 3 S (Sapa, Senyum, Salaman)?

Jawab: Iya.

Siswa 9:

1. Bagaimana menurut kalian diterapkannya program akhlak mulia di sekolah?

Jawab: Baik.

2. Apakah program tersebut memberatkan?

Jawab: Tidak.

3. Kegiatan apa saja yang kalian senangi ketika di sekolah?

Jawab: Di antaranya Senam, pramuka, upacara bendera, tadarus AlQur'an, mendengarkan ceramah.

4. Apakah di rumah masih sering Shalat Duha dan Tadarus Al-Qur'an?

Jawab: Iya sering.

5. Apakah selama belajar di rumah masih menerapkan program 3 S (Sapa, Senyum, Salaman)?

Jawab: Iya.

Siswa 10:

1. Bagaimana menurut kalian diterapkannya program akhlak mulia di sekolah?

Jawab: Baik.

2. Apakah program tersebut memberatkan?

Jawab: Tidak.

3. Kegiatan apa saja yang kalian senangi ketika di sekolah?

Jawab: Senam, tadarus AlQur'an, Shalat berjamaah, dll.

4. Apakah di rumah masih sering Shalat Duha dan Tadarus Al-Qur'an?

Jawab: Iya sering.

5. Apakah selama belajar di rumah masih menerapkan program 3 S (Sapa, Senyum, Salaman)?

Jawab: Iya.

Siswa 11:

1. Bagaimana menurut kalian diterapkannya program akhlak mulia di sekolah?

Jawab: Baik, dan mendukung sekali.

2. Apakah program tersebut memberatkan?

Jawab: Tidak.

3. Kegiatan apa saja yang kalian senangi ketika di sekolah?

Jawab: Upacara, Seni, Pramuka, dll.

4. Apakah di rumah masih sering Shalat Duha dan Tadarus Al-Qur'an?

Jawab: Iya sering.

5. Apakah selama belajar di rumah masih menerapkan program 3 S (Sapa, Senyum, Salaman)?

Jawab: Iya.

Siswa 12:

1. Bagaimana menurut kalian diterapkannya program akhlak mulia di sekolah?

Jawab: Baik sih.

2. Apakah program tersebut memberatkan?

Jawab: Tidak.

3. Kegiatan apa saja yang kalian senangi ketika di sekolah?

Jawab: paling, ya, ketemu dengan teman-teman.

4. Apakah di rumah masih sering Shalat Duha dan Tadarus Al-Qur'an?

Jawab: Iya sering.

5. Apakah selama belajar di rumah masih menerapkan program 3 S (Sapa, Senyum, Salaman)?

Jawab: Iya.

Siswa 13:

1. Bagaimana menurut kalian diterapkannya program akhlak mulia di sekolah?

Jawab: Bagus banget sih.

2. Apakah program tersebut memberatkan?

Jawab: Tidak.

3. Kegiatan apa saja yang kalian senangi ketika di sekolah?

Jawab: Ketemu guru, belajar ngaji, ndengerin ceramah, shalat berjamaah, dll.

4. Apakah di rumah masih sering Shalat Duha dan Tadarus Al-Qur'an?

Jawab: Iya sering.

5. Apakah selama belajar di rumah masih menerapkan program 3 S (Sapa, Senyum, Salaman)?

Jawab: Iya.

Siswa 14:

1. Bagaimana menurut kalian diterapkannya program akhlak mulia di sekolah?

Jawab: Baik kog.

2. Apakah program tersebut memberatkan?

Jawab: Tidak.

3. Kegiatan apa saja yang kalian senangi ketika di sekolah?

Jawab: Senam, ketemu teman, mengerjakan tugas bersama.

4. Apakah di rumah masih sering Shalat Duha dan Tadarus Al-Qur'an?

Jawab: Iya sering.

5. Apakah selama belajar di rumah masih menerapkan program 3 S (Sapa, Senyum, Salaman)?

Jawab: Iya.

Siswa 15:

1. Bagaimana menurut kalian diterapkannya program akhlak mulia di sekolah?

Jawab: Baik

2. Apakah program tersebut memberatkan?

Jawab: Tidak.

3. Kegiatan apa saja yang kalian senangi ketika di sekolah?

Jawab: paling senam, kerja bakti, mendengarkan ceramah, bertemu dengan teman, dll.

4. Apakah di rumah masih sering Shalat Duha dan Tadarus Al-Qur'an?

Jawab: Iya sering.

5. Apakah selama belajar di rumah masih menerapkan program 3 S (Sapa, Senyum, Salaman)?

Jawab: Iya.

Dokumentasi Wawancara

Ibu Dra. Hj. Ida Susilawati, M.M (Kepala Sekolah MAN 22 Jakarta)





A. Pembiasaan Sebelum Pandemi



B. Pembiasaan Setelah Pandemi



